

**PROBLEMATIKA DIKOTOMI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PANDANGAN ISMA'IL RAJI AL-FARUQI**



Oleh:

Maftuh

NIM.: 05913040

TESIS

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2008

**PROBLEMATIKA DIKOTOMI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PANDANGAN ISMA'IL RAJI AL-FARUQI**



Oleh:

Maftuh

NIM.: 05913040

Pembimbing:

Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D

TESIS

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2008



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 306/PS-MSI/Peng./V/2007

TESIS berjudul : **PROBLEMATIKA DIKOTOMI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PANDANGAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI**

Ditulis oleh : Maftuh

N. I. M. : 05913040

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 6 Mei 2008

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Maftuh
Tempat/tgl.lahir : Serang, 25 Desember 1978
N. I. M. : 05913040
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PROBLEMATIKA DIKOTOMI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PANDANGAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

(*[Signature]*)

Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D.

(*[Signature]*)

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(*[Signature]*)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

(*[Signature]*)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 April 2008

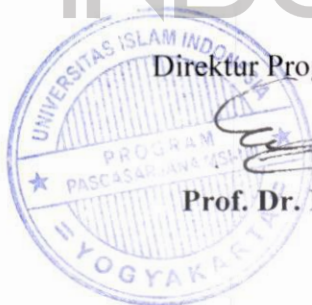
Pukul : 08.00–09.00 WIB

Hasil / Nilai : **86.00 / A**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



[Signature]
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 463/PS-MSI/ND/IV/2008

**TESIS berjudul : PROBLEMATIKA DIKOTOMI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PANDANGAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI**

Ditulis oleh : Maftuh

NIM : 05913040

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 23 April 2008

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

PERSETUJUAN

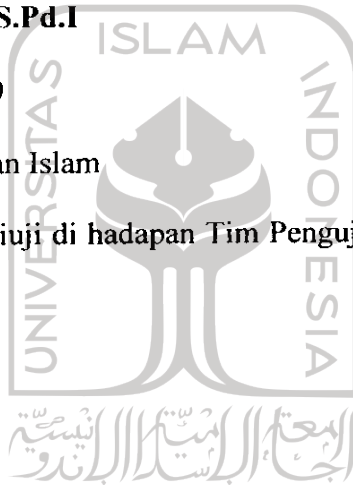
TESIS berjudul : **PROBLEMATIKA DIKOTOMI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PANDANGAN ISMA'IL RAJI AL-FARUQI**

Ditulis oleh : **Maftuh, S.Pd.I**

NIM : 05913040

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
Yogyakarta, 15 - IV - 2008
ISLAM
Pembimbing,
INDONESIA

Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D

PERSEMBAHAN

Dipersembahkan kepada isteri tercinta, Rohmah Fikriyah, S.EI

dan buah hati tersayang, Aulia Nazwa Maftuh



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	-
ت	Ta	t	-
ث	Sa	ṡ	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Zal	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	-
ز	Za	z	-
س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	-
ص	Sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	d (dengan titik dibawah)
ط	Ta	t	t (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbaik ke atas
غ	Gain	g	-
ف	Fa	f	-
ق	Qaf	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wawu	w	-
ه	Ha	h	-
ء	Hamzah		apostrof
ى	ya'	ya	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda n rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap, contoh:

أَحْمَدِيَّةٌ ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جَمَاعَةٌ ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*, contoh:

كِرَامَةُ الْاَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dhammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī* dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' ditulis *ai*, contoh:

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. fathah + w āwu mati ditulis *au*, contoh:

قَوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan aportrof (‘)

اَلْاَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنَّتْ ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila dikuti huruf Qamariyyah, contoh:

القرآن ditulis *al-Qur' ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)-nya.

السماء ditulis *as-Samā*

الشمس ditulis *asy-Syams*

I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh:

نوي الفروض ditulis *zawi al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

اهل السنة ditulis *ahl as-Sunnāh*

شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Ilahi Rabbi yang telah memberikan taufiq dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan oleh Allah Swt. kepada nabi besar Muhammad Saw. sebagai pembawa risalah agung, bagi kemaslahatan dan keselamatan umat manusia di dunia dan akhirat.

Tesis ini ditulis dalam spektrum waktu yang membutuhkan dinamika dan kreativitas tertentu, sehingga dapat terselesaikan berkat dukungan moral-spiritual maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, sepatutnya penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka yang telah berjasa dan membantu penulis, sehingga tesis ini dapat selesai sesuai dengan yang diharapkan. Rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr.H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., sebagai Rektor UII Yogyakarta.
2. Yang terhormat Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS. selaku Direktur Program Pascasarjana MSI UII, yang telah memberi kesempatan kepada penulis selama proses penyelesaian tesis ini.
3. Yang terhormat Bapak Drs. H. Asmuni Mth., MA. selaku Sekretaris Program Pascasarjana MSI. Terima kasih atas kesempatan dan pengertiannya selama penulis menempuh studi ini. Beliau selalu

mengingatkan penulis agar segera menyelesaikan kewajibannya sebagai mahasiswa, sehingga memacu penulis untuk segera selesai sesuai waktunya.

4. Yang terhormat Bapak Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D. yang telah memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk-petunjuknya dengan penuh kearifan dan kesabaran di tengah berbagai kesibukan, sehingga kesalahan-kesalahan serius dalam penulisan tesis ini menjadi terhindari.
5. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA., yang telah memberikan masukan-masukan yang sangat berharga pada saat tesis ini diujikan, sehingga karya tulis ini menjadi lebih layak lagi untuk disebut sebagai sebuah tesis.
6. Yang terhormat Bapak Drs. H. Rodani, MSI. selaku pengelola kelas MSI pada IAIB Banten. Terima kasih atas motivasi dan fasilitas-fasilitas yang diberikannya dalam proses perkuliahan.
7. Segenap staf pengelola MSI Program Pascasarjana UII Yogyakarta
8. Yang terhormat semua Guru Besar dan Dosen Pembina, yang amat terpelajar, dengan baik hati dan penuh kesabaran telah membukakan pikiran, mata dan hati penulis, dan memberikan karakter ilmiah melalui transfer ilmu dan pengalaman serta sikap dan sosok sebagai seorang intelektual.
9. Rekan-rekan penulis yang dengan baik hati telah memberikan motivasi dan pinjaman literturnya, sehingga kesulitan-kesulitan yang ditemui

menjadi berkurang. Rasa terima kasih perlu pula disampaikan secara khusus kepada Kang Achmad Fauji, S.Ag., sahabat karib di PPs S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah setia menemani dan membantu penulis bahkan sampai ujian tesis ini dilaksanakan.

10. Yang terhormat dān yang tercinta Ayahanda Ajma'in, A.Ma. dan Ibunda Bahriyah, yang telah berjasa besar dalam membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang serta doa restu yang tiada henti-hentinya. Tiada kata lain yang terungkap selain sembah *sungkem* kepada keduanya. Doa-doa mereka telah menembus ruang dan waktu, sehingga terbukalah pintu-pintu rezeki untuk perjuangan ilmu dan kehidupan anaknya ini.
11. Yang terhormat Abi M. Syihabuddin Ali, yang telah memberikan doa spiritual yang sangat berguna untuk senantiasa tegar dan tenang dengan segala ujian yang datang.
12. Yang tercinta *tete-tete*, adik-adik, dan keponakan-keponakan serta ipar-iparku, yang juga telah ikut mendoakan penulis dalam proses penyelesaian studi ini.
13. Istri tersayang, Rohmah Fikriyah, SEI, dan permata hatiku, Aulia Nazwa Maftuh, yang telah bersabar menanggung derita sebagai akibat suami dan ayahnya menempuh studi ini. Mereka adalah lautan kegembiraan dan pantai keberhasilan dalam perjalanan pencarian ilmu dan perjuangan kehidupan ini. Tanpa kesabaran, kasih sayang, dukungan

dan doa-doa mereka yang tulus, mustahil rasanya penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.

14. Kepada semua pihak yang telah banyak membantu terselesaikannya tesis ini. Kendati penulis tidak dapat menyebutkan namanya satu persatu, mudah-mudahan tidak mengurangi rasa terima kasih yang mendalam kepada mereka semuanya.

Pada akhirnya, tesis ini adalah “karya bersama” dari kerja banyak orang. Namun demikian, apapun yang tidak enak dilihat, tidak mudah dicerna pikiran, dan segala kekurangan lainnya atas karya ini, sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis sendiri. Oleh karenanya, kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis terima dari pembaca.

Akhirnya, penulis memanjatkan do'a semoga Allah Swt. memberi balasan kepada mereka semua dengan balasan yang setimpal. Harapan terdalam penulis, betapa pun kecilnya hasil kajian ini, semoga menambah setitik khazanah kepustakaan yang berharga. Semoga Allah Swt. meridlai semua langkah-langkah dalam penulisan karya ini sehingga memasukkannya pada nilai ibadah. *Amin.*

Yogyakarta, April 2008

Wassalam,



Maftuh, S.Pd.I

NIM. 05913040

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM	ii
PENGESAHAN	iii
TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
NOTA DINAS	v
PERSETUJUAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Pembahasan	20

BAB II DIKOTOMI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

- A. Pengertian, Karakteristik, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam 21
- B. Realitas Pendidikan Islam Kontemporer 40
- C. Melacak Penyebab Munculnya Dikotomi Pendidikan Islam 47

BAB III BIOGRAFI ISMA'IL RAJI AL-FARUQI

- A. Sejarah Kehidupan Al-Faruqi 64
- B. Latar Belakang Sosio-Kultural 69
- C. Karya-karya Intelektual 75

BAB IV SISTEM PENDIDIKAN INTEGRAL MENURUT ISMA'IL RAJI AL-FARUQI

- A. Usaha Menghilangkan Dikotomi Sistem Pendidikan Islam 87
- B. Gagasan Al-Faruqi Mengenai Pendidikan Integral 93
- C. Solusi Alternatif dan Kemungkinan Pengembangannya di Indonesia 104

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan 113
- B. Saran-saran 115

DAFTAR PUSTAKA 118

CURRICULUM VITAE 126

ABSTRAK

Maftuh, 2008. "Problematika Dikotomi Pendidikan Islam Menurut Isma'il Raji al-Faruqi." Tesis. Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Ada fenomena menonjol dalam masalah pendidikan dewasa ini, yakni munculnya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Sedemikian krusialnya dikotomi tersebut sehingga tidak saja menggoyahkan integritas konsepsi pendidikan Islam, tetapi juga memperlihatkan wajah pendidikan yang terkotak-kotak. Praktik dikotomi ini kemudian diduga sebagai penghambat bagi bangkit dan majunya pendidikan umat Islam selama berabad-abad. Hal ini disebabkan karena ia telah melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang alergi dengan ilmu-ilmu "umum" (ilmu-ilmu kaunyah), dan lebih memilih ilmu-ilmu agama (ilmu-ilmu diniyah) sebagai kajian utama dan satu-satunya.

Penelitian ini memfokuskan pada fenomena dikotomi sistem pendidikan tersebut. Kajian ini berangkat dari satu premis bahwa dalam konsep Islam, semua ilmu pada hakikatnya merupakan wujud perpanjangan dari dialektika akal dengan ayat-ayat Tuhan, baik yang bercorak verbal maupun non-verbal. Ini berarti bahwa antara pendidikan agama dan pendidikan umum telah terintegrasi (integrated) dalam sistem pendidikan Islam. Dikotomi antara keduanya, sesungguhnya merupakan kegagalan manusia memahami secara proporsional hubungan antara ilmu dan agama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih jauh fenomena dikotomi pendidikan Islam yang dilihat dari sudut pandang seorang tokoh Isma'il Raji al-Faruqi dalam menanggapi tantangan dikotomi tersebut. Dengan mengkaji gagasan al-Faruqi akan diketahui relevansi dan aktualitas pemikiran pendidikannya dalam dunia Islam, khususnya dalam konteks keindonesiaan. Juga diharapkan sebagai wawasan untuk mencari solusi alternatif dalam merekonstruksi pendidikan Islam di Indonesia yang integral dan holistik.

Penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah secara intensif esensi pendidikan Islam dan konsep-konsep al-Faruqi beserta bentuk operasionalisasinya dalam menjawab persoalan dikotomi. Studi ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif dan analitis, dengan menggunakan telaah kritis, kemudian dianalisis melalui cara berpikir deduktif dan induktif.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa penyebab dikotomi dalam pendidikan Islam terutama salah satunya disebabkan oleh sikap mental umat Islam yang dikotomis dan sikap tribalisme baru yang berupa fanatisme madzhab yang berlebihan. Untuk memecahkan dikotomi tersebut, al-Faruqi menawarkan konsep tauhid sebagai paham sentralnya. Akan halnya tentang gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, al-Faruqi juga telah memberikan kontribusi penting pada perkembangan wacana keilmuan dan kependidikan Islam. Dalam tataran operasional, al-Faruqi memberikan arahan bagi upaya rekonstruksi sistem pendidikan di negara-negara Muslim. Pertama, dasar-dasar keislaman,

seperti keimanan, akhlak, hukum, sejarah, dan budaya Islam harus benar-benar ditekankan pada tingkat dasar dan menengah. Kedua, semua unsur dalam masyarakat Islam harus memahami bahwa memberikan pendidikan keislaman pada setiap anak muslim adalah tanggung jawab mereka. Ketiga, pada jenjang pendidikan tinggi perlu diambil dua langkah, yaitu mewajibkan studi peradaban Islam dan melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Dalam konteks Indonesia, gagasan al-Faruqi ini setidaknya bermanfaat untuk menumbuhkan sikap kritis para sarjana muslim terhadap paradigma ilmu pengetahuan modern. Lebih jauh, semangat untuk mengembangkan pendekatan sintesa kreatif-integratif agaknya memiliki kemungkinan untuk diterapkan di Indonesia, mengingat umatnya yang mayoritas umat Islam dan pengakuan konstitusi negaranya dalam menjaga kebebasan melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.

Kata Kunci: Dikotomi pendidikan, Pendidikan Islam, dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRACT

Maftuh, 2008. "Problematika Dikotomi Pendidikan Islam Menurut Isma'il Raji al-Faruqi." Thesis. Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

There is a conspicuous problem in present-day education, that is emerging of a dichotomy between religious education and general education. Such was the case is crucial because it is not only shaking integrity of Islamic education concept, but also showing categorization of education. This practice of dichotomy so far probably hampered for awaking and advancing Muslim's education for centuries. Because of this, it has caused emerging scientists who are allergic to general knowledge (kauniyah knowledge), and prefer to religious knowledge (diniyah knowledge) as their main and only concern.

This research focused on phenomena of dichotomy in that education system. This study based on a premise that in Islam, all knowledge is essentially extension of a dialectic of reason and signs of God, wheter verbal or non-verbal pattern. It means that between religious education and general education are integrated in Islamic education system. Dichotomy between the two is really human's failure to understand proportionally about relation between knowledge and religion.

The aims of this research are to study so far about phenomena of dichotomy in Islamic education which seemed from point of view of a prominent figure, Isma'il Raji al-Faruqi, who is responding that dichotomy. By studying his idea, it will be known the relevance and the actualization of educational thought in Islamic world, especially in Indonesian context. Also it is hoped as a perception to seek an alternative solution in reconstruction Islamic education integrally and holistically in Indonesia.

This research is conducted by studying intensively the essence of Islamic education and al-Faruqi's concept with a form of its operasionalization in answering dichotomic problem. This study is a library research which is descriptive and analytic, by using critical study, and than analyzed by means of inductive and deductive thought.

The result of this research is known that the main cause of Islamic education is mental attitude of Muslims who are dichotomic and a new tribalism in the form of madzhab fanatisism excessively. To solve that problem, al-Faruqi gives a tauhid concept as his central concept. In the case of Islamization of knowledge, al-Faruqi also has given a significant contribution to Islamic knowledge and educational discourse. In operasional level, al-Faruqi gives a guide for attaining reconstruction of education system in Muslims countries. First, Islamic basic, such as faith, ethic, law, history, and Islamic culture should really stressed on basic and middle level. Second, all of element in Islamic society should understand that giving Islamic education to every children of Muslims is their reponsibility. Third,

on higher education level it should take two steps, those are the compulsory to study Islamic civilization and the conducting of Islamization of knowledge.

In Indonesian context, the idea of al-Faruqi is at least useful to grow up critical attitude of Muslim scholars against the paradigm of modern knowledge. In so far, the spirit for growing syinthetic-creative-integrative approach posses possibility for implementing in Indonesia, considered its majority citizen are Muslims and acknowledged of its constitution to keep freedom for practicing religious doctrin which is followed by him.

Key words: Dikotomi pendidikan, Pendidikan Islam, dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada fenomena menonjol dalam masalah pendidikan dewasa ini, yakni munculnya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Sedemikian krusialnya dikotomi tersebut sehingga tidak saja menggoyahkan integritas konsepsi pendidikan Islam, tetapi juga memperlihatkan wajah pendidikan yang terkotak-kotak. Praktik dikotomi ini kemudian diduga sebagai penghambat bagi bangkit dan majunya pendidikan umat Islam selama berabad-abad. Hal ini disebabkan karena ia telah melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang alergi dengan ilmu-ilmu umum, dan lebih memilih ilmu-ilmu agama sebagai kajian utama dan satu-satunya.

Ahmad Watik Pratiknya berpendapat bahwa, munculnya kecenderungan dikotomi ini sesungguhnya berangkat dari kegagalan umat Islam ketika memahami nubungau antara ilmu dan agama.¹ Padahal al-Qur'an sebagai sumber utama Islam sangat menganjurkan manusia untuk memfungsikan akalinya sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan, bahkan ayat yang pertama kali turun

¹ Ahmad Watik Pratiknya, "Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia", dalam Muslih (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu, 1991), hal. 104

adalah perintah membaca, dan dengan membaca itu manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan.²

Lebih lanjut, Allah di dalam al-Qur'an Surat al-Mujaadilah ayat 11 juga memberikan motivasi dalam mencari ilmu pengetahuan sebagaimana secara jelas diterangkan oleh bunyi ayat itu: "...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."³ Dari keterangan ini dapat dipahami bahwa orang-orang yang diangkat derajatnya adalah orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, yakni orang yang dengan sungguh-sungguh dalam menggali, menelaah, serta mengembangkan ilmu pengetahuan.

Sumber ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah Allah melalui ayat-ayat *qauliyah*-Nya (wahyu) dan *kauniyah*-Nya (alam semesta). Untuk menggali dan memperoleh ilmu pengetahuan tersebut dapat ditempuh melalui dua jalan, yaitu jalan yang langsung dan jalan yang tidak langsung.⁴ Jalan yang tidak langsung ditempuh oleh manusia melalui perantaraan kegiatan belajar mengajar, menelaah buku-buku, penelitian, diskusi, dialog, seminar, penelitian, eksperimen dan sebagainya. Dalam tradisi pemikiran Islam, jalan semacam itu biasa disebut

² Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet.III, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 433

³ Q.S. Al-Mujaadilah (58): 11, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hal. 911

⁴ Muhaimin, "Redefinisi Islamisasi Pengetahuan: Upaya Menjajaki Model-model Pengembangannya", dalam Mudjia Rahardjo (Ed.), *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Pengetahuan*, (Malang: Cendekia Paramulya, 2002), hal. 221

dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan filosofis. Sedangkan jalan yang langsung diperoleh melalui ilham atau *kasyaf*, yang dalam tradisi pemikiran keislaman biasa disebut dengan menggunakan sufistik atau *taqarrub*.

Walhasil, jika umat Islam mau menanggapi dan merespon secara serius terhadap ayat al-Qur'an Q.S. al-Mujadilah di atas, maka janji Tuhan jelas akan dipenuhi, yakni umat Islam akan terangkat derajatnya di pentas dunia berkat kemajuan peradabannya, kemajuan sains dan teknologi yang telah dicapainya, serta tetap komitmen terhadap iman dan takwa kepada Allah.

Kenyataan semacam itu sebenarnya pernah diraih ulama Islam pada masa keemasan dan kejayaannya (sekitar abad VII sampai dengan XII M), sehingga peradaban dunia Islam menjadi cermin bagi para ilmuwan non-muslim, terutama dari Eropa (Barat) yang masih dalam keadaan lemah pada saat itu.⁵

Namun kenyataan yang ada justru sangat memprihatinkan. Negara-negara yang mayoritas umat Islam, nampaknya tak satu pun dari mereka yang dapat disebut sebagai negara maju dengan perkembangan ilmu dan teknologinya yang tinggi. Mohammad Abdus Salam, salah seorang ilmuwan muslim dari Pakistan yang pernah meraih Nobel menyatakan: "Tidak diragukan lagi bahwa seluruh peradaban di planet ini, sains menempati posisi yang paling lemah dan benar-benar memprihatinkan di dunia Islam. Tidak terlalu berlebihan jika dikatakan

⁵ Syamsul Arifin dkk., *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1996), hal. 104-105; C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Alih bahasa Hasan Basari, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), hal. 26-33; Untuk kajian lebih lanjut tentang sumbangan peradaban Islam terhadap peradaban Barat dapat dilihat dalam karya, W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*, Cet.II, Alih bahasa Hendro Prasetyo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997)

bahwa kelemahan ini berbahaya karena kelangsungan hidup suatu masyarakat pada abad ini secara langsung tergantung pada penguasaannya atas sains dan teknologi.” Lebih lanjut ia menyatakan bahwa: “... ortodoksi agama dan semangat intoleransi merupakan dua faktor atas lemahnya lembaga ilmu pengetahuan yang pernah jaya dalam Islam.”⁶

Pernyataan Abdus Salam ini mengenai faktor-faktor utama penyebab lemahnya semangat *scientific inquiry* (penyelidikan ilmiah) dari lembaga ilmu pengetahuan tersebut dapat dilacak dalam kenyataan sejarah perkembangan lembaga tinggi Islam.

Dalam perjalanan sejarahnya, lembaga pendidikan Islam (terutama madrasah sebagai pendidikan tinggi atau al-Jami'ah) tidak pernah menjadi universitas yang semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasarkan nalar. Ia banyak diabdikan kepada *'ulum al-diniyyah* (ilmu-ilmu agama) dengan penekanan kepada fiqh dan hadis. Sementara ilmu-ilmu non-agama (keduniaan), terutama ilmu-ilmu alam dan eksakta sebagai alat pengembangan sains dan teknologi sejak awal perkembangan madrasah dan al-Jami'ah sudah berada dalam posisi marginal.⁷

Sedangkan di Indonesia, pendidikan Islam telah dibatal seiring dengan kedatangan agama Islam itu sendiri, yakni sekitar abad ke-7 Masehi atau abad

⁶ Perves Hoodboy, *Islam and Science: Religious Orthodox and the Battle for Rationality*, (Malaysia: Abdul Majeed & Co, 1992), hal. 12, sebagaimana dikutip Muhaimin, “Redefinisi Islamisasi...”, hal. 230

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. ix

pertama Hijriyah.⁸ Pada awalnya, proses pendidikan dalam bentuk yang sangat sederhana yakni diselenggarakan di masjid, langgar, rumah kyai dan kemudian berdiri pondok-pondok pesantren.⁹ Kehadiran penjajah di bumi Indonesia telah ikut memengaruhi terhadap eksistensi sistem pendidikan Islam di Indonesia tersebut.

Pendidikan kolonial sangat berbeda dengan pendidikan Islam tradisional yang berkembang di Indonesia waktu itu, bukan hanya dari segi metode, tapi lebih khusus lagi dari segi isi dan tujuannya. Pendidikan yang dikelola oleh pemerintah kolonial ini khususnya berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi, yaitu pendidikan “umum”. Sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih ditekankan pada pengetahuan dan keterampilan berguna bagi penghayatan agama.¹⁰

Tampaknya, kenyataan sejarah inilah di antaranya yang menyebabkan lahirnya dua sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia pada masa-masa selanjutnya yang berlanjut hingga saat ini. Pendidikan umum dikelola oleh

⁸ H. Alamsyah Ratuperwiranegara, “Sambutan”, dalam K.H.O. Gadjahnata, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta: UI-Press, 1936), hal. v; Perdebatan menarik mengenai kapan masuknya Islam dapat dibaca dalam karya, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Cet.III, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 24

⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Cet.II, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 24; kajian-kajian lebih jauh tentang pondok pesantren ini, lihat M. Dawam Raharjo dkk., *Pesantren dan Pembaharuan*, Cet.III, (Jakarta: LP3ES, 1985); Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet.IV, (Jakarta: LP3ES, 1982)

¹⁰ Karel A. Steenbrink, *Pesantren*, hal. 24

Departemen Pendidikan Nasional, sementara pendidikan agama (Islam) dikelola oleh Departemen Agama.

Gambaran umum di atas terdapat kesan bahwa kecenderungan-kecenderungan ke arah dua pola dan orientasi pendidikan yang dualistik itu tampaknya bersifat alamiah dan satu sama lain saling terpisah –belum ada pengorganisasian untuk upaya pengembangan pendidikan Islam secara kolektif dan terpadu. Tarik menarik antara kecenderungan dualistik (yang mengabaikan pendidikan Islam) dengan kecenderungan integratif (yang mempertimbangkan pendidikan Islam) sangat tampak terutama pada masa-masa awal kemerdekaan.

Bertolak dari kenyataan sejarah tersebut, dikotomi pendidikan selanjutnya akan membawa umat Islam kepada kemunduran peradaban serta keterbelakangan sains dan teknologi di dunia Islam. Hal ini disebabkan karena umat Islam kurang peduli terhadap kebebasan penalaran intelektual dan kurang menghargai kajian rasional-empirik atau semangat pengembangan ilmiah, sains dan teknologi serta filosofis, sebagaimana dikeluhkan Abdus Salam di atas. Dalam konteks inilah, Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Isma'ii Raji al-Faruqi dapat dipahami sebagai upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam berilmu pengetahuan.

Al-Faruqi adalah seorang ilmuwan muslim yang sangat getol menawarkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan itu dan yang sekaligus menolak klaim-klaim ilmu sosial Barat yang bersifat ilmiah dan obyektif karena pendekatannya yang bebas nilai (*value free*). Menurutnya, ilmu pengetahuan Barat, khususnya ilmu

sosial, akan bias pada nilai Barat yang dihayatinya. Karena itu, yang menentukan adalah orang, manusia penghayat ilmu itu. Penghayatan nilai ilmuwan itu yang menentukan apakah ilmunya berorientasi pada Islam atautkah non-Islam.¹¹

Al-Faruqi juga mengaggaskan agar Islamisasi ilmu pengetahuan harus mampu menunjukkan hubungan antara realitas dan aspek kewahyuan dari realitas itu. Masalahnya adalah untuk mengerti dan memahami prinsip-prinsip bahkan istilah-istilah dalam wahyu itu sendiri harus memanfaatkan ilmu pengetahuan. Tanpa memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam memahami wahyu, umat Islam akan terus tertinggal dalam pentas sejarah yang nyata ditentukan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang selama ini terjadi.

Selanjutnya, Faruqi memandang bahwa masih banyak umat Islam yang memandang bahwa wahyu dan akal seolah dua hal yang bertentangan dan tidak bisa didamaikan.¹² Pandangan inilah yang kemudian ikut menyumbangkan dan bahkan melestarikan dikotomi antara ilmu umum di satu pihak dengan ilmu agama di pihak lain. Dalam pandangan sementara umat Islam ini, ilmu-ilmu umum seakan “dimakrunkan” atau bahkan “diharamkan” untuk dipelajari dan akhirnya ia menempati posisi yang marginal dalam peradaban Islam. Sebaliknya, ia semakin cenderung kepada ilmu-ilmu agama, dan supremasi lebih diberikan kepada ilmu ini. Hal ini disebabkan sikap keagamaan dan kesalehan yang keliru

¹¹ Mudjia Rahardjo, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Sosiologi Islam sebagai Sebuah Tawaran”, dalam Mudjia Rahardjo (Ed.), *Quo Vadis...*, hal. 239

¹² *Ibid.*; Lihat juga, Fazlur Rahman, *Islam*, Alih bahasa Ahsin Mohammad, Cet.IV, (Bandung: Pustaka, 2000), hal. 279

dengan memandang bahwa, ilmu-ilmu agama sebagai “jalan tol” menuju Tuhan.¹³

Al-Faruqi berupaya memberikan solusi yang ditawarkannya untuk menciptakan sains baru Islami yang berdasarkan nilai-nilai Islam atau memberi warna keislaman terhadap sains yang telah ada. Karena sains yang dikembangkan oleh Barat merupakan antitesa epistemologi Islam. Upaya itu ditempuh dengan asumsi bahwa ajaran Islam bersifat komprehensif, *kaffah*, dan universal. Islam diyakini mempunyai konsep sains yang terjamin kebenarannya, tinggal bagaimana para pemeluknya menggali sehingga menjadi rumusan ilmiah.

Integrasi dalam muatan kurikulum yang beragam yang diselenggarakan dalam satu lembaga pendidikan Islam saja tidaklah cukup. Karena persoalan yang terpenting adalah persoalan pembakuan sistem dan metodologi yang dapat diaplikasikan secara integral dalam realita empirik.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah-masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah:

- i. Apa faktor-faktor penyebab munculnya praktik dikotomi pendidikan Islam?
2. Bagaimana pandangan Isma'il Raji al-Faruqi mengenai dikotomi pendidikan Islam dan solusi alternatif yang ditawarkannya?

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hal. ix

3. Sejauhmana relevansi pemikiran pendidikan Isma'il Raji al-Faruqi terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui secara jelas mengenai faktor-faktor penyebab munculnya praktik dikotomi pendidikan Islam. Dari penelusuran ini diharapkan diketahui substansi, signifikansi dan relevansi studi ini, serta mendorong munculnya paradig baru yang mampu berdialog dengan sistem pendidikan kontemporer.
2. Ingin mengetahui pemikiran tentang dikotomi pendidikan yang dikemukakan oleh Isma'il Raji al-Faruqi, baik yang berkaitan dengan konsep dasar, metodologi maupun strategi dalam rangka memberikan solusi terhadap dualisme pendidikan.
3. Ingin mengungkap lebih lanjut tentang relevansi pemikiran pendidikan al-Faruqi bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan bermanfaat antara lain:

1. Secara teoritis, memberikan klarifikasi tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya praktik dikotomi dalam praksis pendidikan Islam

2. Secara praktis, menghilangkan praktik dikotomi pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan sekaligus menawarkan pola pendidikan yang sesuai dengan idealitas Islam
3. Sebagai sumbagan terhadap khazanah keilmuan khususnya dalam masalah pendidikan Islam.

E. Telaah Pustaka

Banyak sudah yang membahas baik persoalan dikotomi pendidikan maupun pemikiran-pemikiran al-Faruqi. Sebuah kajian ilmiah yang telah diterbitkan dalam bentuk sebuah buku, misalnya, yang berjudul *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, ditulis oleh Abdurrahman Mas'ud. Dalam buku ini, penulis berkesimpulan bahwa dikotomi muncul pada akhir abad ke-11, menjelang abad ke-12, sebagai implikasinya adalah terjadinya kemunduran dalam peradaban dan intelektualisme Islam. Sedangkan faktor penyebab bagi tumbuhnya pola pikir dikotomi adalah sistem pendidikan yang ada sejak akhir abad ke-11 dan seterusnya.¹⁴

Selanjutnya, buku *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, oleh Moh. Shofan. Moh. Shofan menjelaskan bahwa faktor-faktor penyebab dikotomi sistem pendidikan Islam adalah: *Pertama*, stagnasi pemikiran Islam. Ini terutama terjadi sejak abad

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomistik*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002)

XVI-XVII M yang merupakan imbas dari kelesuan politik dan budaya. *Kedua*, penjajahan Barat atas dunia muslim. Ini berlangsung sejak abad XVIII-XIX M. pada saat itu dunia muslim benar-benar tidak berdaya di bawah imperialisme Barat. *Ketiga*, modernisasi atas dunia muslim. Hal ini muncul sebagai suatu perpaduan antara ideologi Barat, teknikisme, dan nasionalisme.¹⁵

Demikian pula halnya kajian-kajian yang membicarakan pemikiran-pemikiran dari sosok Isma'il Raji al-Faruqi. Penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan tokoh ini di antaranya yaitu: Sangkot Sirait, *Inklusivisme Agama Isma'il Raji al-Faruqi (1921-1986)*. Penelitian ini merupakan disertasi penulisnya yang dipertahankan di UIN Sunan Kalijaga Pascasarjana tahun 2006. Dalam kajiannya, Sangkot mengatakan bahwa, dalam pandangan al-Faruqi, Islam memang dipandang sebagai satu-satunya alternatif terbaik. Akan tetapi istilah Islam di sini tidak semata dimaknai sebagai sebuah agama formal, akan tetapi Islam yang lebih dimaknai budaya dan kemanusiaan serta Islam yang sudah terbukti menunjukkan fungsi sosialnya.¹⁶

Kemudian dapat disebutkan juga disertasi dari Syamsul Rijal yang berjudul *Konsep Epistemologi Tauhid Isma'il Raji al-Faruqi*. Sebagaimana secara eksplisit tertera dalam judul bahwa peneliti ini berupaya mengungkapkan pemikiran al-Faruqi tentang epistemologi tauhid. Dalam analisisnya, Samsul

¹⁵ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004)

¹⁶ Sangkot Sirait, "Inklusivisme Agama Isma'il Raji al-Faruqi (1921-1986)", *Disertasi*, (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2006)

mengatakan bahwa al-Faruqi cenderung mengajukan doktriner ketauhidan berubah-dari pendekatan *theocentris* menuju pendekatan *anthropocentris*.¹⁷

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan al-Faruqi yaitu dilakukan oleh Much Farchan yang berjudul *Estetika dalam Pandangan Isma'il Raji al-faruqi dan Seyyed Hossein Nasr (Studi Perbandingan Modern dalam Islam)*. Penelitian ini adalah tesis penulisnya di mana tujuannya adalah untuk mengungkapkan estetika dalam perspektif pemikiran modern dengan memfokuskan diri pada dua obyek pemikir Islam, Isma'il al-Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr.¹⁸

Sedangkan karya lain yaitu Zainal Arifin dan Komarudin menulis sebuah buku berjudul *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas (Telaah Atas Pemikiran Fazlur Rahman, al-Ghazali dan Isma'il Raji al-Faruqi)*. Dalam karya inia antara lain dibicarakan pemikiran al-Faruqi yang pada awalnya condong kepada *bayani*, tetapi setelah ia mempelajari filsafat, terutama filsafat agama, pola pemikirannya menjadi *burhani*.¹⁹

Kemudian tesis Agus Himmawan Utomo yang berjudul *Pandangan Isma'il Raji al-Faruqi tentang Alam (Telaah Metafisik atas Alam dan Implikasinya)*. Agus menyimpulkan bahwa pandangan al-Faruqi tentang alam terkait erat dengan bagaimana ia memahamai sumber ajaran Islam yang menjadi sumber

¹⁷ Syamsul Rijal, "Konsep Epistemologi Tauhid Isma'il Raji al-Faruqi", *Disertasi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007)

¹⁸ Moch Farhan, "Estetika dalam Pandangan Isma'il Raji al-faruqi dan Seyyed Hossein Nasr (Studi Perbandingan Modern dalam Islam)", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003)

¹⁹ Zainal Arifin dan Komarudin, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas (Telaah Atas Pemikiran Fazlur Rahman, al-Ghazali dan Isma'il Raji al-Faruqi)*, (Semarang: Gama Media, 2002)

inspirasi dan keyakinannya. Bagi al-Faruqi alam adalah sesuatu yang riil atau nyata dan bukan maya sehingga patut diperjuangkan.²⁰

Karya yang lainnya adalah Abdurrahmansyah yaitu *Sintesis Kreatif Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam Isma'il Raji al-Faruqi*. Abdurrahman menyimpulkan bahwa konsep Islamisasi al-Faruqi telah mengundang perdebatan di kalangan intelektual. Menurut al-Faruqi, demikian Abdurrahmansyah, ada tiga hal yang penting dilakukan oleh umat Islam, yaitu: *pertama*, kemestian umat Islam menguasai khazanah klasik (*religious sciece*). *Kedua*, menguasai dan menelaah khazanah intelektual Barat (*secular science*) secara kritis melalui perpektif Qur'ani. Dan *ketiga*, mengakomodir kedua khazanah itu untuk dilakukan sintesa kreatif.²¹ Namun sayangnya, hemat penulis, Abdurrahman tidak membahas latar belakang mengenai faktor-faktor munculnya praktik dikotomi pendidikan yang diselenggarakan oleh umat Islam. Padahal untuk memahami lebih baik mengenai pemikiran pendidikan al-Faruqi, tentu diperlukan terlebih dahulu akar sejarah mengenai dikotomi pendidikan Islam yang mengakibatkan umat Islam mengalami – meminjam istilah al-Faruqi – *malaise*. Sebab keadaan inilah yang menjadi latar belakang al-Faruqi dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuannya.

²⁰ Agus Himmawan Utomo, "Pandangan Isma'il Raji al-Faruqi tentang Alam", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2001)

²¹ Abdurrahmansyah, *Sintesis Kreatif Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam Isma'il Raji al-Faruqi*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002)

Masih terdapat karya-karya lain yang membicarakan tentang al-Faruqi. Namun, karya-karya tersebut kurang memberikan informasi yang berarti dalam upaya solusi dikotomi pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan karya-karya tersebut. Kajian ini akan berupaya menelusuri tidak hanya sekedar faktor-faktor yang menyebabkan munculnya dikotomi pendidikan, tetapi juga akan membicarakan pengintegrasian dari adanya dikotomi itu dalam pandangan Isma'il Raji al-Faruqi. Oleh karenanya, kajian tentang dikotomi pendidikan dalam pemikiran pendidikan al-Faruqi kiranya perlu dikaji secara lebih serius dan mendalam.

F. Kerangka Teori

Dikotomi (Inggris: *dichotomy*) secara bahasa diartikan sebagai pembagian dalam dua bagian, pembelahan dua, atau bercabang dalam dua bagian.²² Sementara secara istilah,²³ dalam kamus bahasa Indonesia, dikotomi diartikan sebagai pembagian atas dua konsep yang saling bertentangan.²⁴ Kata ini diartikan juga sebagai suatu faham atau teori yang mengatakan bahwa manusia terdiri dari dua unsur bagian, yaitu jiwa dan raga.²⁵ Terlepas dari definisi-definisi tersebut,

²² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1995), hal. 180; lihat juga, Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1980), hal. 737

²³ Istilah adalah suatu kesepakatan para ahli mengenai makna dari sesuatu setelah terlebih dahulu meninggalkan makna kebahasaannya. Lihat, Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet.IX, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 28

²⁴ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (t.p.; Difa Publisher, t.t.), hal. 225

²⁵ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, hal. 737

jika kita melihat realita pendidikan di Indonesia, maka masih terasa persoalan dikotomi ini yakni membedakan antara *ulumuddin* dan *ulumuddunya* –meminjam istilah Abdurrahman Mas'ud.

Dua sistem pendidikan ini, dalam pandangan Isma'il Raji al-Faruqi, memiliki karakter yang saling berbeda. Karakteristik sistem pendidikan Barat adalah sebagai refleksi pemikiran dan kebudayaan yang ditandai dengan isolasi terhadap agama, sekulerisme negara, materialisme, penyangkalan terhadap wahyu dan penghapusan nilai-nilai etika yang kemudian digantikan dengan pragmatisme. Sementara itu, pendidikan Islam tradisional pelajarannya tidak bisa untuk melihat dan memahami kenyataan kontemporer dan mengarah kepada kesalehan pribadi, bukan sosial.²⁶

Akibat lebih jauh dari adanya dikotomi tersebut, umat Islam kini berada di anak tangga terbawah bangsa-bangsa lain dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inilah yang disebut oleh al-Faruqi sebagai "*malaise*" yang menyempurnakan diri dalam bidang pendidikan.²⁷

Padahal dalam Islam sendiri, secara normatif, praktik dikotomi itu tidak memiliki justifikasi dalam al-Qur'an maupun hadis. Sebagai petunjuk bagi

²⁶ Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Alih bahasa Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1995), hal. 25-38

²⁷ Ungkapan *malaise* yang menyempurnakan diri dipakai untuk member titik tekan bahwa inti dari *malaise* (krisis) yang dialami umat Islam adalah terletak pada sistem pendidikan Islam yang berlaku di sekolah-sekolah, pengasingan para murid dari Islam, warisan dan gaya Islam yang ditimbulkan dan diabaikan. Dengan sistem dikotomis itulah hubungan seorang muslim dengan sejarah masa lalunya dirusak. Keinginan untuk berlandaskan nilai-nilai ketuhanan untuk meloncat ke arah representasi yang kreatif atau *vergegenwartigung* (memperbaharui dan menghidupkan kembali) Islam terhalang oleh keragu-raguan yang ditanamkan oleh sisi pendidikan tersebut ke dalam kesadarannya. *Ibid.*, hal. 11-12

manusia,²⁸ di samping sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,²⁹ al-Qur'an tentunya juga memberikan pesan-pesan secara komprehensif tentang kehidupan manusia, sehingga manusia yang fakta keterciptaannya terdiri dari dua unsur, yakni lahir dan batin, memperoleh ketenangan dan kebahagiaan. Untuk mendapatkan ketenangan batin, misalnya, manusia butuh pesan-pesan yang inheren dengan ibadah dan pengetahuan mengenai keakhiratan. Dan untuk mendapatkan kebahagiaan dan kelestarian alam, al-Qur'an mengajak umat Islam untuk mengadakan penyelidikan terhadap jagat raya.

Al-Qur'an tidak pernah melarang penyelidikan tersebut. Sebab, penggunaan akal secara benar hanya akan menghasilkan kebaikan.³⁰ Karenanya, di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menyeru manusia untuk mengadakan penelitian seperti apakah kamu tidak berfikir, apakah kamu tidak mempunyai akal, apakah mereka tidak memerhatikan, dan lain-lain; yang kebanyakan ayat-ayat tersebut dikaitkan dengan fakta keterciptaan alam.

Keseimbangan (nondikotomi) muatan al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan ini, telah dikau secara obyektif oleh para ilmuwan, baik dari kelembagaan muslim maupun non-muslim. Imam al-Ghazali, misalnya, sebagaimana dikutip Quraish Shihab, mengatakan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang belum, semua

²⁸ Q.S. Al-Baqarah (2): 185

²⁹ Q.S. Al-Baqarah (2): 2

³⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hal. 294

bersumber dari *al-Qur'an al-karim*.³¹ Hal ini telah disepakati oleh para ilmuwan muslim, dengan penegasan bahwa perwujudan detailnya merupakan tanggung jawab manusia; atau setidaknya dikuatkan dengan pertanyaan adakah jiwa ayat-ayat al-Qur'an yang menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan; atau adakah satu ayat al-Qur'an yang bertentangan dengan hasil ilmiah yang telah mapan.

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Charles Michael Stanton bahwa al-Qur'an mengandung semua kebenaran dan pengetahuan: *Pertama*, prinsip-prinsip semua pengetahuan—tidak termasuk detailnya—ada dalam al-Qur'an; dan *kedua*, al-Qur'an dan hadis mendefinisikan lingkungan dan nilai-nilai yang inheren dalam pengembangan ilmu pengetahuan.³² Sementara dalam perspektif Fazlur Rahman, al-Qur'an dinyatakan sebagai memiliki semangat dasar moral, dan sedikit demi sedikit al-Qur'an menggariskan pandangan dunianya dengan lebih lengkap.³³ Sedangkan Philip K. Hitti mengatakan, selain merupakan jantung dari suatu agama, pedoman untuk suatu kerajaan surga, al-Qur'an juga

³¹ Inilah yang sekaligus membedakan antara al-Qur'an dengan kitab-kitab suci sebelumnya yakni, Taurat dan Injil. A.N. Whitehead mengatakan: "Bila kita menyadari betapa pentingnya agama bagi manusia dan betapa pentingnya ilmu pengetahuan, maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa sejarah kita yang akan datang bergantung pada putusan generasi sekarang mengenai hubungan antara keduanya." Ungkapan ini, tegas Quraish Shihab, disampaikan berdasarkan apa yang terjadi di Eropa pada abad ke-18 yang ketika itu gereja/pendeta di satu pihak dan para ilmuwan di pihak lain, tidak dapat mencapai kata sepakat tentang hubungan antara Kitab Suci dan ilmu pengetahuan. Lihat, Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 34

³² Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Alih bahasa H. Afandi dan Hasan Asari, (Jakarta: Logos, 1994), hal. 12

³³ Fazlur Rahman, *Islam*, hal. 36

merupakan suatu *kompedium* ilmu pengetahuan dan dokumen politik yang berisikan perundang-undangan dari suatu kerajaan dunia.³⁴

Azyumardi Azra juga mengatakan, sebagai dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama, al-Qur'an memberikan penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial. Dengan demikian, lanjut Azyumardi, karakteristik pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penggunaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt.³⁵

Sementara, tradisi Nabi Muhammad Saw. baik yang berupa perkataan, perbuatan maupun pengakuannya, *taqrir*, yang disepakati mayoritas umat Islam sebagai rujukan kedua setelah al-Qur'an, menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah memerintah para sahabat untuk mencari ilmu walaupun sampai ke negeri Cina. Penunjukan Cina oleh Nabi sebagai tempat mencari ilmu di masa itu bukan karena Cina adalah negara muslim, tetapi sebagai negara yang kaya peradaban. Sejarah mengatakan bahwa bangsa Cina pada waktu itu sudah tergolong maju kebudayaan dan peradabannya.³⁶ Sehingga umat Islam dapat mengambil banyak "mutiara" daripadanya. Selain itu, beliau juga pernah

³⁴ Philip K. Hitti, *Sejarah Ringkas Dunia Arab*, Alih bahasa Usuludin Hutagulung dan O.D.P Sihombing, (Yogyakarta: Pustaka Iqra, 2001), hal. 164

³⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hal. 9-10

³⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas*, hal. 76

memanfaatkan tawanan perang, non-muslim, untuk memberikan pelajaran kepada para sahabat.

Dalam hadis yang lain, betapa Nabi telah memberikan apresiasi terhadap akal, yang ditujukan kepada kasus Muadz bin Jabal, ketika sahabat itu diutus Nabi ke Yaman untuk berdakwah dan menjadi pemimpin di sana. Terjadilah dialog antara Nabi dengan Muadz, dan sampailah pada jawaban Muadz yang mengatakan: "Saya akan berijtihad dengan pendapatku." Maka seketika Nabi menepuk dada Muadz seraya berucap: "Alhamdulillah...."³⁷

Selain landasan dari al-Qur'an dan hadis di atas, M. Nasir Budiman, merasa perlu satu lagi landasan pendidikan dalam Islam, yaitu *ijtihad*. Artinya, upaya-upaya para ahli pendidikan untuk mengembangkan teori-teori pendidikan yang belum ditemukan dalam al-Qur'an dan hadis secara tegas, namun tetap mengikuti landasan yang ada dalam al-Qur'an dan hadis. Hal ini, tegas Nasir, semakin diperlukan karena di satu sisi pendidikan bersifat aplikatif dan rinci. Sedangkan di sisi lain, al-Qur'an dan hadis bersifat pokok dan prinsipil.³⁸

Dengan demikian, sekali lagi, justifikasi praktik dikotomi tidak ada dalam al-Qur'an dan hadis, sehingga keberadaannya dalam praktik pendidikan Islam adalah hal yang ironis. Dan untuk mencapai kemajuan ilmu pengetahuan tersebut hendaknya praktik ini ditinggalkan. Sebagaimana 'Ali bin Abi Thalib dalam satu

³⁷ Baca selengkapnya antara lain CD Kutub al-Sittah, *Sunan al-Tirmidzi* Kitab al-Ahkam, Bab ma ja'a al-qadhi kaifa yaqdh, Hadis No. 1249. Lihat juga *Sunan Abu Dawud*, Kitab al-Aqdhayah, Bab Ijtihad al-Ra'yi fi al-Qadhi, Hadis No. 3119

³⁸ M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2001), hal. 9

pesannya, “wahai manusia, barangsiapa berjalan di atas jalur yang benar pasti sampai di tempat tujuan; dan barangsiapa menyimpang pasti terperosok ke dalam jurang kesesatan.”³⁹

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (studi kepustakaan), maka sumber datanya diperoleh dari bahan-bahan pustaka terutama karya-karya yang menyangkut masalah dikotomi pendidikan dan pokok-pokok pikiran Isma’il Raji al-Faruqi mengenai pendidikan dalam meresponi dualisme pendidikan. Selain itu, literatur lain juga akan digunakan selama itu berkaitan dengan kajian ini.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah:

1. Metode Deskriptif-Analitis

Metode deskriptif merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka representasi obyek tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang sedang diselidiki. Yaitu metode yang digunakan secara sistematis untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

Selanjutnya, dari data yang terkumpul diproses dan disusun dengan memberikan penjelasan atas data, kemudian dianalisa.⁴⁰ metode deskriptif-analitis ini digunakan terutama untuk mendeskripsikan kondisi obyektif pendidikan Islam

³⁹ H.M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 18

⁴⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hal. 63; Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1978), hal. 132

dan pemikiran-pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi dalam meresponi dualisme pendidikan Islam dari berbagai karyanya sehingga menjadi suatu paradigma pemikiran, untuk selanjutnya dianalisa secara kritis.

2. Metode Historis

Metode historis adalah suatu metode yang berupaya untuk mengungkapkan kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau atau peristiwa penting yang benar-benar terjadi. Metode historis ini digunakan untuk melacak faktor-faktor penyebab lahirnya dikotomi pendidikan Islam yang dipraktekkan oleh umat Islam pada masa-masa lalu.⁴¹

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam kajian ini, yaitu:

Bab I: Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II: akan ditelusuri Asal Mula Munculnya Dikotomi Pendidikan Islam yang terbagi ke dalam sub-bab berikut: Pengertian, Karakteristik, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam, Realitas Pendidikan Islam Kontemporer dan Melacak Munculnya Dikotomi Pendidikan Islam dalam perspektif historis.

⁴¹ Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982); Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999); M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 85 dan 124

Bab III: Pemikiran Pendidikan Isma'il Raji al-Faruqi yang terbagi ke dalam sub-bab: Sejarah Kehidupan al-Faruqi, Latar Belakang Sosio-Kultural dan Karya-karya Intelektualnya.

Bab IV: akan dilihat Sistem Pendidikan Integral Menurut Isma'il Raji al-Faruqi yang di dalamnya juga terdapat sub-bab: Usaha Menghilangkan Dikotomi Sistem Pendidikan Islam, Gagasan Al-Faruqi Mengenai Pendidikan Integral, dan Solusi Alternatif dan Kemungkinan Pengembangannya di Indonesia.

Bab V: Kesimpulan. Pada bagian ini akan dikemukakan kesimpulan-kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan pada Bab I. Kemudian di akhir bagian Bab ini juga akan dikemukakan saran-saran apa yang dapat diberikan dalam upayanya mengintegrasikan dualisme atau dikotomi yang pada gilirannya diharapkan dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

DIKOTOMI PENDIDIKAN ISLAM

Sebelum lebih jauh membahas tentang dikotomi pendidikan Islam, baiklah akan dikemukakan terlebih dahulu pendidikan Islam baik dari segi pengertian maupun dari karakteristik dasar yang melekat padanya agar dapat diperoleh gambaran mengenai pendidikan Islam dengan lebih baik dan dapat mengidentifikasi perbedaannya antara pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya.

A. Pengertian, Karakteristik, Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam dan Karakteristiknya

Makna pendidikan Islam telah banyak dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan perspektifnya masing-masing. Namun definisi pendidikan Islam setidaknya dapat dipahami dari tiga sudut pandang. *Pertama*, pendidikan menurut Islam; *kedua*, pendidikan dalam Islam; dan *ketiga*, pendidikan agama Islam. Dari kerangka akademik, ketiga sudut pandang tersebut harus dibedakan dengan tegas karena ketiganya akan melahirkan disiplin ilmu sendiri-sendiri.

Dalam hubungannya dengan yang pertama pendidikan Islam bersifat normatif, sedang dalam hubungannya yang kedua pendidikan Islam bersifat sosio-historis. Adapun dalam hubungannya dengan yang ketiga, pendidikan Islam bersifat proses operasional dalam usaha-usaha pendidikan Islam. Dalam kerangka akademik, pengertian yang pertama merupakan lahan filsafat pendidikan Islam,

pengertian yang kedua menjadi kajian sejarah pendidikan Islam, dan pengertian yang ketiga merupakan kawasan Ilmu Pendidikan Islam teoritis.¹

Untuk memahami dengan lebih baik, terlebih dahulu dikemukakan pengertian pendidikan secara umum. Pendidikan secara sempit yaitu: “Bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa.”² Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah “segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam itu menjadi kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup bagi masyarakat.”³

Definisi di atas mengandung pengertian yang lebih luas, yakni menyangkut perkembangan dan pengembangan manusia. Namun demikian, pengertian tersebut masih terbatas pada persoalan-persoalan duniawi (keduniaan). Dengan lain kata, belum memasukkan aspek spiritual religius sebagai bagian terpenting yang mendasari perkembangan dan pengembangan manusia, yang merupakan inti komponen dalam proses pendidikan Islam.

Dalam khazanah pendidikan Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dan pengajaran seperti *tarbiyah*, *ta'dib*,

¹ Tadjab dkk., *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hal. 1-2

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1981), hal. 31

³ M. Natsir Ali, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara, 1997), hal. 23

tabyin, *ta'lim*, dan *tadris*⁴ Syed Naquib al-Attas menentang penggunaan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan Islam. Keberatan-keberatan istilah ini didasarkan pada:

Pertama, bahwa dalam leksikon utama bahasa Arab tidak ditemukan penggunaan istilah *tarbiyah* yang difahami dengan pengertian “pendidikan yang khusus bagi manusia”, sesuai perspektif Islam. Penerapan kata ini tidak terbatas pada manusia saja, melainkan meluas pada spesies-spesies lain seperti tanaman dan binatang.

Kedua, seperti dikemukakan dalam al-Qur'an, istilah *tarbiyah* tidak mencerminkan faktor-faktor esensial ilmu pengetahuan, intelektual dan kebajikan yang pada dasarnya merupakan komponen-komponen inti dalam pendidikan Islam yang sesungguhnya.

Ketiga, walaupun istilah *tarbiyah* bisa diberi pengertian yang berkaitan dengan pengetahuan, maka konotasinya cenderung pada pemilikan pengetahuan bukan pada proses penanamannya. Sedangkan menurut al-Attas, inti dari proses pendidikan yang sebenarnya adalah “proses penanaman” itu, bukan pada pemilikannya.⁵

Selanjutnya, atas dasar tersebut Syed Naquib al-Attas menawarkan sebuah istilah yang dianggapnya dapat menggambarkan pendidikan Islam dalam

⁴ Maksud Mukhtar, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Cet.III, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 11; diskusi-diskusi tentang istilah-istilah ini dikemukakan juga oleh Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet.IX, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 334

⁵ Syed Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 65-74

keseluruhan esensinya yang fundamental. Istilah dimaksud adalah *ta'dib*. Menurutny, istilah ini sudah mengandung ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*taribiyah*). Istilah *ta'dib* juga baginya mengandung beberapa aspek yang menjadi hakikat pendidikan yang saling terkait, seperti *'ilm* (ilmu), *'adl* (keadilan), *hikmah* (kebijakan), *'amal* (tindakan), *haq* (kebenaran), *nutq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *'aql* (pikiran), *maratib* dan derajat (tatanan hierarkis), *ayah* (simbol), dan *adab* (adab).⁶

Berbeda dengan al-Attas, Abdurrahman an-Nahlawi agaknya lebih setuju menggunakan istilah *tarbiyah* untuk arti pendidikan Islam itu. Dalam kaitan ini ia mengatakan, jika kita merujuk kamus berbahasa Arab, kita akan menemukan tiga akar kata untuk istilah *tarbiyah*. *Pertama, raba yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya: “Dan sesungguhnya riba (tambahan) yang kamu berikan agar ia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.”⁷ *Kedua, rabiya yarbu* yang dibandingkan dengan *khafiya yakhfa* yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ketiga, rabba yarubbu* yang dibandingkan dengan *madda yamuddu* yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.⁸

Dengan demikian, penggunaan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan ternyata merupakan pengertian yang sifatnya *ijtihadi (interpretable)*. Oleh karenanya

⁶ *Ibid.*, hal. 61-62

⁷ Q.S. al-Rum (30): 39

⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 20

penggunaan kata ini dalam pengertian pendidikan yang umum digunakan tidak ada salahnya.

Penggunaan kata *tarbiyah* juga, seperti dikatakan Maksu⁹, agaknya lebih mengena karena konotasi ketuhanan di dalamnya sangat kuat. Meskipun kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manusia, tetapi sejalan dengan pandangan Islam, kegiatan itu tak pernah lepas dari peranan Tuhan. Kemudian, pemilihan kata *tarbiyah* juga lebih karena “nilai sosial” dalam arti istilah itu lebih umum diterima dalam situasi lokal tertentu.

Adapun pengertian pendidikan Islam dari segi istilah dapat kita rujuk kepada berbagai sumber yang diberikan oleh para ahli pendidikan. Sebagian ada yang menyatakan pendidikan Islam adalah “proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur’an dan terjabar dalam Sunnah Rasul.”¹⁰ Sementara itu pakar lainnya berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”¹¹

Dari definisi ini, ada tiga unsur yang mendukung tegaknya pendidikan Islam. *Pertama*, harus ada usaha yang berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmaniah dan rohani peserta didik secara berimbang (*equilibrium*). *Kedua*, usaha tersebut didasarkan atas ajaran Islam yang para ulama sepakat menetapkan

⁹ Maksu Mukhtar, *Madrasah*, hal. 25

¹⁰ Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. IV, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 13

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat*, hal. 23

sumbernya berupa al-Qur'an, as-Sunnah, Ijma' dan Qiyas.¹² *Ketiga*, usaha tersebut bertujuan agar peserta didik pada akhirnya memiliki kepribadian utama sesuai dengan yang ditetapkan Allah, yakni memiliki kesalahan individual dan juga sekaligus sosial.

Ketiga unsur utama pendidikan Islam di atas, dalam banyak hal, bisa dikaji keterkaitannya dengan ontologis, epistemologis dan aksiologis sebagai paradigma bangunan suatu ilmu (pendidikan Islam). *Pertama*, pelaksanaan pendidikan Islam jelas memerlukan motivasi, hingga upaya tersebut berjalan lancar dan mempunyai target yang jelas. *Kedua*, landasan pijak atau sumber hukumnya adalah ajaran Islam, sejalan dengan ajaran Islam itu sendiri yang senantiasa memerintahkan untuk beramal shaleh. *Ketiga*, dalam prakteknya, ada semacam keterikatan atau kendali yang menjadi penjaga moral penerapannya.¹³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, pendidikan adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai nilai-nilai ajaran Islam.

Sejalan dengan pengertian di atas, Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pendidikan Islam lebih menekankan pada "bimbingan", bukan "pengajaran" yang mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan, katakanlah guru. Dengan bimbingan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, maka anak didik

¹² Khozin Siroj, *Aspek-aspek Fundamental Hukum Islam*, (Yogyakarta: LBFE-UII, 1981), hal. 74-75

¹³ Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1987), hal, 122

mempunyai gerak yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Di sini sang guru, lebih berfungsi sebagai “fasilitator” atau petunjuk jalan ke arah penggalian potensi anak didik. Dengan demikian, guru bukanlah segala-galanya sehingga cenderung menganggap anak didik bukan apa-apa, selain manusia yang kosong yang perlu diisi. Dengan kerangka dasar pengertian ini, maka guru menghormati anak didik sebagai individu yang memiliki berbagai potensi. Dari kerangka dan hubungan antara pendidik dengan anak didik semacam ini, dapat pula sekaligus dihindari, apa yang disebut “*banking concept*” dalam pendidikan.¹⁴

Padahal dalam pandangan Islam, manusia setidaknya memiliki dua dimensi, yakni sebagai *'abid* dan *khalifah fil ardh*. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an Surat Adz-Dzaariyaat (51) ayat 56, yang artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”¹⁵ Kemudian juga bunyi Surat al-Baqarah (2): 30, “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”¹⁶ Dan bunyi Surat Hud (11): 61, yang artinya: “Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurannya.”¹⁷

Dari ayat-ayat tersebut, setidaknya ada tiga kata kunci yakni *menyembah* atau *mengabdikan*, *khalifah* dan *pemakmurannya*. Istilah “menyembah” atau “mengabdikan” di sini bukan saja yang berbentuk ritual keagamaan seperti shalat, puasa dan

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 6-7

¹⁵ Q.S. Adz-Dzaariyaat (51): 56

¹⁶ Q.S. al-Baqarah (2): 30

¹⁷ Q.S. Hud (11): 61

lainnya, akan tetapi menyangkut seluruh aktivitasnya, semuanya harus bermuara pada ridla Allah. Sedangkan istilah “khalifah” di sini adalah kemampuan merekayasa alam demi kesejahteraan umat manusia. Dan “pemakmuran” di sini adalah untuk segenap manusia yang menunjukkan rasa, keterikatan dan interaksi sosial sebagai makhluk berbudaya.¹⁸

Jadi peran pendidikan dari dimensi ‘*abid*’ adalah mengupayakan untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada Allah. Sedangkan dari dimensi *khalifah* adalah membina individu-individu yang mampu mengatur dan mengelola alam, atau sekurang-kurangnya menempatkannya di suatu jalan menuju ke arah tujuan tersebut. dan *pemakmur* merupakan penciptaan ke arah situasi rukun, damai dan sentosa.

Pandangan kategorikal demikian tidak mengisyaratkan suatu pengertian yang bercorak dualis-dikotomik. Dengan penyebutan fungsi manusia ke dalam konsep tersebut, al-Qur’an ingin menjelaskan muatan fungsional yang harus diemban oleh manusia dalam melaksanakan tugas-tugas kesejarahan dalam kehidupan di muka bumi.

Dalam perspektif ini, pendidikan Islam harus diletakkan dalam wadah aktualisasi pluralitas pemahaman keagamaan, baik secara internal maupun eksternal, serta pluralitas budaya yang semakin dewasa, dengan memberikan tekanan yang kuat terhadap usaha pengembangan intelektual secara matang, serta

¹⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Cet.II, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hal. 20; Lihat juga Musthofa al-Kik, *Bayan ‘Alamain*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1965), hal. 94

didasarkan pada penghormatan dan komitmen yang tinggi pada moralitas universal. Dalam hubungan ini, pendidikan Islam tidak bisa menjadi menara gading yang jauh dari realitas kehidupan masyarakat, tetapi harus dapat memahami dan menyatu melibatkan diri dalam dinamikan realitas empirik kehidupan masyarakat secara langsung dan terbuka.

Dalam hal ini, Azyumardi Azra¹⁹ mengemukakan karakteristik pendidikan Islam yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Karakteristik pertama yaitu, pendidikan Islam penekanannya pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt. Hal ini lebih lanjut akan berimplikasi pada pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan sebagai suatu proses yang berkesinambungan, dan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *life long education* dalam sistem pendidikan modern.

Sebagai sebuah ibadah maka pencarian, penguasaan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam ini sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak. Dalam konteks ini maka kejujuran, sikap tawadlu, menghormati sumber pengetahuan dan sebagainya merupakan prinsip-prinsip penting yang perlu dipegangi setiap pencarian ilmu.

Karakteristik berikutnya adalah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hal. 10; Lihat juga dalam karyanya yang lain, Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 12-13

dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.

Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia merupakan karakteristik pendidikan Islam berikutnya. Di sini suatu pengetahuan bukan hanya untuk diketahui, dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian terdapat konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam Islam mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan pengamalannya secara konkrit.

2. Fungsi Pendidikan Islam

Manusia ketika dilahirkan telah dikaruniai oleh Allah Swt. berupa fitrah,²⁰ akal, jiwa, hati dan pancaindera sebagai modal dasar manusia yang sangat memungkinkan untuk ditumbuhkembangkan secara optimal dalam rangka mencapai tingkat kehidupan yang sempurna. Realitas manusia seperti ini, dalam dunia pendidikan diistilahkan dengan *homo educable* (makhluk yang dapat dan harus dididik).

Pernyataan ini mengandung arti bahwa kepandaian dan kemampuan yang diperoleh manusia bukan diperoleh sejak lahir, akan tetapi melalui proses

²⁰ Istilah "fitrah" dipahami oleh para ahli dengan multidimensi: ada fitrah agama, intelek, sosial, susila, ekonomi (mempertahankan hidup), seni, keadilan, kemerdekaan, persamaan dan sebagainya. Lihat Syhamini Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hal. 5-9; Sedangkan Ahmadi memahami fitrah sebagai pola dasar kejadian manusia dengan sifat-sifat aslinya yang bisa dipahami dengan melihat hakikat insan dengan wujud manusia, serta citra manusia dalam Islam. Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hal. 30-49

pendidikan. Dalam upayanya mengembangkan potensi-potensi inilah, fungsi pendidikan menjadi faktor dominan dan memiliki posisi sentral dalam mencapai derajat kemuliaannya, bahkan pendidikan merupakan kebutuhan yang asasi bagi manusia.

Selanjutnya, Ahmadi memberikan beberapa fungsi pendidikan ke dalam tiga aspek:

- a. Mengembangkan wawasan subyek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kreativitas
- b. Melestarikan nilai-nilai insan yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya, baik secara individual maupun sosial, lebih bermakna
- c. Membuka ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup individual dan sosial.²¹ Dalam hal ini, pendidikan Islam berfungsi untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi anak didik sehingga ia dapat mencapai kemampuan yang optimal. Potensi manusia menurut visi Islam meliputi banyak dimensi, maka pengembangan potensi tersebut harus diarahkan pada terbentuknya kepribadian *muslim-muttaqin*. Pendidikan Islam merupakan model yang utuh dan menyeluruh, mengembangkan seluruh unsur kepribadian manusia secara harmonis. Dengan model pendidikan seperti ini,

²¹ Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma...*, hal. 25

diharapkan ia menunaikan amanat yang diembannya, baik sebagai *abid* maupun sebaga *khalifah*.

Selain itu, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai pewarisan budaya atau pelestarian nilai-nilai keislaman. Pelestarian nilai-nilai tidak terbatas pada mengkonversi, defensif atau sekedar mengagung-agungkan nilai-nilai yang sudah ada. Fungsi ini sangat penting agar tidak terjadi keterputusan sejarah dalam piranti kehidupan generasi Islam, baik nilai-nilai yang berbentuk normatif maupun historis.

Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai penanaman jiwa agama dan pembinaan akhlak kepada anak didik. Kecuali itu, pendidikan Islam juga semestinya berfungsi mempertinggi kecerdasan dan kemampuan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kesejahteraan umat manusia.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai usaha sadar dan terencana, pendidikan sudah barang tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut pada hakikatnya merupakan realisasi nilai-nilai ideal yang diinginkan dalam pribadi manusia. Menurut Ahmad D. Marimba, tujuan memiliki empat fungsi, *pertama*, tujuan berfungsi mengakhiri usaha. Setiap usaha pasti memiliki permulaan dan akhir. Adalah sia-sia jika suatu usaha tidak berakhir pada sebuah tujuan. *Kedua*, tujuan berfungsi mengarahkan usaha. Tanpa adanya arah, maka diyakini sebuah usaha akan mengalami distorsi dan tidak efisien.

Ketiga, tujuan dapat berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lainnya, baik tujuan lanjutan maupun tujuan baru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari satu segi tujuan itu membatasi ruang gerak usaha. *Keempat*, tujuan berfungsi memberi nilai (sifat) pada usaha itu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rumusan setiap tujuan selalu disertai dengan nilai-nilai yang hendak diusahakan perwujudannya. Dan nilai-nilai ini tentu saja bermacam-macam, sesuai dengan pandangan yang merumuskannya, subyektif. Jika yang merumuskan tujuan tersebut orang Islam yang taat dan luas wawasan keislamannya, misalnya, tentu saja ia akan memasukkan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam yang dianutnya.

Selain memiliki fungsi, dalam konteks Islam tujuan pendidikan juga memiliki karakteristik dan aturan-aturan tertentu yang membedakannya dengan pendidikan lain. Al-Syaibani, misalnya, memberikan empat ciri pokok tujuan pendidikan Islam yang menonjol, yaitu: a) sifat yang bercorak agama dan akhlak, b) sifat komprehensif yang mencakup segala aspek pribadi anak didik, dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat, c) sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya, dan d) sifat realistik dan dapat dilaksanakan. Penekanan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perorangan

di antara individu, masyarakat dan kebudayaan di mana-mana dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.²²

Dengan demikian, lanjut al-Syaibani, prinsip-prinsip umum yang sangat penting yang mendasari tujuan pendidikan Islam meliputi: a) prinsip menyeluruh, komprehensif, b) keseimbangan dan kesederhanaan, c) kejelasan, d) tidak ada pertentangan, e) realistik dan dapat dilaksanakan, f) perubahan yang diinginkan menerima perubahan dan perkembangan dalam rangka metode-metode keseluruhan yang terdapat dalam agama.²³

Sedangkan menurut Abuddin Nata, ciri-ciri tujuan pendidikan Islam antara lain:

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas kemakmuran dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan
- b. Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifahannya dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan
- c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya

²² Omar Mohammad al-Thoumi al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Alih bahasa Hasan Langgulung, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1979), hal. 399

²³ *Ibid.*, 437-443

- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan, yang semuanya dapat dipergunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya
- e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi tiga fungsi utama dari agama. Yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman; fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual, termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna; dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing menyadari hak-hak dan tanggung jawabnya untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.²⁴

Menurut H.M. Arifin, tujuan pendidikan Islam harus berlandaskan pada tiga dimensi idealitas Islami. *Pertama*, dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi nilai kehidupan ini mendorong kegiatan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi bekal atau sarana bagi kehidupan di akhirat. *Kedua*, dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menuntut manusia untuk

²⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1995), hal. 178

tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki, tetapi kemelaratan atau kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan duniawi bisa menjadi ancaman yang menjerumuskan manusia kepada kekufuran.

Ketiga, dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.

Menurut Muhaimin, perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain: a) tujuan dan tugas hidup manusia, b) memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yakni sebagai khalifah, c) tuntan masyarakat, dan d) dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.²⁵ Sedangkan menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, tujuan dasar pendidikan Islam adalah: a) untuk membantu pembentukan akhlak mulia, b) persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, c) persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi kemanfaatan, d) menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu, dan e) menyiapkan pelajar secara profesional dan teknis supaya ia menguasai agar dapat

²⁵ Lebih jelas mengenai hal ini, lihat Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 153-154

mencari rizki dan mendapatkan kemuliaan dalam hidup di samping memelihara kerohanian dan keagamaan.²⁶

Dari berbagai uraian tersebut, kemudian kita akan melangkah kepada rumusan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan para ahli untuk kemudian kita tarik benang merah darinya.

Kartini Kartono berpendapat, bahwa tujuan pendidikan itu bermacam-macam sesuai dengan yang dikehendaki di antaranya adalah: dalam rangka menjadikan manusia utama dan bijaksana, menjadi warga negara yang baik, menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, bisa hidup sejahtera, bahagia, dan seterusnya.²⁷

Sedangkan menurut Ali Ashraf, tujuan pendidikan adalah untuk menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu, lanjut Ashraf, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, yakni spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Sedangkan tujuan akhirnya adalah penyerahan diri total kepada Allah baik pada tingkat individual, masyarakat maupun pada tingkat kemanusiaan pada umumnya.²⁸

²⁶ M. Atihyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih bahasa Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 1-4

²⁷ Kartini Kartono, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Pradya Paramita, 1997), hal. 15, sebagaimana dikutip Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hal. 55-56

²⁸ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hal. 2

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah terwujudnya insan kamil, yaitu manusia yang utuh rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah Swt.²⁹ Secara lebih rinci, di karyanya yang lain, Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang berakhlak, beriman, bertaqwa, dan meyakini sebagai sesuatu kebenaran, serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa (*feeling*) di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.³⁰

Sejalan dengan pendapat tersebut, H.M. Arifin berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu mewujudkan manusia yang menghambakan diri kepada Allah.³¹ Sedangkan Jusuf Amir Faisal lebih jauh merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah *mahdlah*
- b. Membentuk manusia muslim yang mampu melaksanakan ibadah, muamalah dalam kedudukannya sebagai individu maupun anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu
- c. Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah sebagai penciptanya

²⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 29

³⁰ Zakiyah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 137

³¹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 119

- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan cukup terampil untuk memungkinkan memasuki tekno-struktur masyarakatnya
- e. Mengembangkan tenaga ahli di dalam ilmu agama dan ilmu-ilmu Islam lainnya.³²

Adapun Kongres Pendidikan Islam Sedunia yang dilakukan pada tahun 1980 di Islamabad menetapkan bahwa pendidikan Islam harus ditujukan ke arah pertumbuhan yang berkeimbangan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan dan rasio, perasaan dan pancaindera. Tujuan terakhirnya terletak dalam sikap penyerahan sepenuhnya kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan pada tingkat kemanusiaan pada umumnya.³³

Sedangkan pada Muzhoffar Akhwan, tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi tujuan individu, tujuan sosial dan tujuan peradaban. Tujuan individual meliputi: realisasi pertumbuhan akal dan intelek, keilmuan, daya kreatif dan penalaran, ideologi dan keyakinan, aspek spiritual, nilai moral, dan kemasyarakatan serta pertumbuhan aspek manajerial. Tujuan sosial meliputi: pembentukan semangat beraqidah Islamiah, berakhlak terpuji, ukhuwah Islamiah dan solidaritas kemanusiaan, kesadaran akan kesatuan kehidupan manusia dan kepentingan umum, tunduk kepada sistem Islam, komitmen terhadap Islam, semangat sosial Islami, saling menyayangi, menyintai dan melindungi berdasarkan Islam, saling tolong-menolong dan *amar ma'ruf nahi munkar*,

³² Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: GemaInsani Press, 1995), hal.

³³ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan*, hal. 132

berjihad untuk menjaga dan membela keutuhan umat dalam berdakwah, maju dalam sains dan peradaban.³⁴

Kaitannya dengan peradaban, tujuan dari suatu peradaban adalah untuk mencapai peradaban melalui unsur material (pertanian, perniagaan, industri, pembangunan fisik), unsur spiritual (ideologi, akhlak, sains dan adab) dan unsur struktural serta perundang-undangan (keluarga, masyarakat dan negara).

Rumusan-rumusan pendidikan Islam tersebut, pada hakikatnya adalah sama. Setidaknya persamaan tersebut tampak pada bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk merealisasikan tujuan hidup manusia, yaitu untuk secara umum untuk beribadah (mengabdikan) pada Allah Swt. (Q.S. adz-Dzaariyaat [51]: 56).³⁵

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam yang dapat kita tarik dari berbagai pendapat itu pada dasarnya adalah membawa dan mengantarkan anak didik dalam meraih keberhasilan hidup di dunia serta membawa keselamatan dan kebahagiaan di akhirat kelak (Q.S. al-Baqarah [2]: 201).

B. Realitas Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan merupakan hal yang esensial dalam kehidupan. Sebab, tanpa pendidikan, maka manusia sekarang tidak akan berbeda dengan keadaan

³⁴ Muzhoffar Akhwan, "Karakteristik, Tujuan dan Sasaran Pendidikan Islam", dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hal. 39

³⁵ Lihat catatan kaki no. 15 di atas

pendahulunya pada masa purbakala atau sebelum itu. Dengan demikian, maju mundurnya suatu peradaban dari suatu bangsa akan ditentukan oleh pendidikan yang diselenggarakan oleh bangsa tersebut.

Pendidikan, sebagaimana maklum, adalah alat bagi terjadinya transformasi nilai dan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia. Dan secara imperatif pendidikan bersinggungan dengan upaya pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia tanpa terkecuali dan tanpa prioritas dari sejumlah potensi yang ada. Dengan pembinaan dan pengembangan seluruh potensi tersebut, pendidikan diharapkan dapat mengantarkan manusia pada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang menjunjung tinggi harkat kemanusiaan.³⁶

Pendidikan Islam, merupakan salah satu bagian pendidikan dari keseluruhan sistem pendidikan yang ada di muka bumi ini. Dalam versi Islam, pendidikan adalah suatu upaya memperkenalkan anak didik akan eksistensi dirinya, baik sebagai pribadi yang memiliki *hurriyatul iradah* (kebebasan berkehendak) maupun sebagai hamba Tuhan yang terikat oleh hukum normatif berupa syari'at. Manusia juga mengemban amanat yang sangat berat yakni sebagai khalifah Allah, sehingga pendidikan dituntut untuk tidak mengesampingkan kesadaran etik ini.

Dalam catatan sejarah dikatakan bahwa pendidikan Islam telah mampu menciptakan budaya gemilang dan mencapai supremasi kejayaannya yang sering

³⁶ Samsul Arifin dkk., *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1996), hal. 158

diistilahkan dengan *the Golden Age of Science in Islam* antara tahun 650 sampai 1100 Masehi. Ini membuktikan bahwa pendidikan Islam pernah berhasil dalam memadukan antara lapangan berfikir empirik dengan lapangan idiil normatif.³⁷ Konseptualisasi pengetahuan dalam pendidikan menawarkan terciptanya keterjaminan antara yang empirik dengan metaempirik, antara akal dengan wahyu, dan antara ilmu agama dengan ilmu agama.

Belakangan ini ada indikasi bahwa pendidikan Islam kontemporer mengalami degradasi yang meluas, tidak saja di negara muslim seperti Indonesia, tetapi juga dialami negara-negara Islam lainnya seperti Saudi Arabia, Mesir, Sudan dan negara-negara yang penduduknya mayoritas muslim lainnya.³⁸

Konseptualisasi dimaksud adalah sesuatu pendekatan filosofik yang merupakan kerangka dasar dalam upaya memperjelas dan meluruskan cara pandang manusia khususnya umat Islam, baik terhadap dirinya, alam maupun terhadap Tuhan dalam penataan kosmos beserta hukum-hukum-Nya yang bersifat imperatif dan eternal itu.

Pendekatan filsafati pada ilmu, selain memberikan pengertian akan hakikat ilmu, juga mencakup perbandingan semua ilmu dengan pengetahuan lainnya, baik dari aspek antologis, epistemologis maupun aksiologisnya. Sehingga dalam proses pendidikan diharapkan akan ada keterjalinan yang mesra antara ilmu-ilmu

³⁷ Hamid Hasan Bilqami dan Sayyid Ali Ashraf, *Konsep Universalitas Islam*, Alih bahasa Machnun Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hal. 50-58

³⁸ Hidayat Nataatmadja, *Karsa Menegakkan Jiwa Agama dalam Dunia Ilmiah*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1982), hal. 82

obyektif kealaman dengan ilmu-ilmu subyektif metafisik, natural dan supranatural, materi dan jiwa, yang keduanya terhubungkan secara harmonis menjadi satu kesatuan integral, bukan keterpisahan satu sama lain secara distingtif, yang pada gilirannya akan menimbulkan kerugian pada peradaban umat Islam itu sendiri.

Namun kenyataannya selama ini, kita menyaksikan pendidikan Islam masih terkungkung dengan dikotomisasinya yang kental, mana wilayah ilmu agama dan mana pula wilayah ilmu umum. Ini mengindikasikan bahwa bangunan filosofis pendidikan Islam sesungguhnya masih rapuh dan perlu dilakukan rekonstruksi terhadapnya.

Dalam kondisi seperti ini, fungsi dan eksistensi pendidikan Islam mulai dipertanyakan. Pendidikan Islam yang seharusnya menjawab tantangan zaman, karena Islam memiliki ajaran yang multidimensi, tetapi dalam realitasnya ia tidak mampu menampilkan citranya secara tegas.

Menyadari akan hal itu, maka muncullah para cendekiawan Muslim yang merasa tergugah hatinya untuk melakukan rekonstruksi terhadap pendidikan Islam. Maka lahirlah apa yang kita kenal dengan Islamisasi ilmu pengetahuan. Kelahiran Islamisasi ilmu pengetahuan ini, bertujuan untuk menghilangkan dikotomi dalam sistem pendidikan Islam yang sudah terlanjur berurat akar dan kerap tidak disadari sebagai sesuatu yang merugikan umat Islam sendiri.

Munculnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan ini, berangkat dari adanya suatu kesadaran teologis dan etis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan atas

dasar pandangan dunia Islam secara utuh. Dampak yang dirasakan dari tersisihnya sains modern dalam dunia pendidikan Islam telah menjadikan umat Islam sebagai kelompok yang marjinal di tengah peradaban lainnya.

Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya juga merupakan suatu respons terhadap krisis masyarakat modern yang disebabkan karena pendidikan Barat yang bertumpu pada suatu pandangan dunia yang bersifat materialistis dan relativistis; menganggap bahwa pendidikan bukan untuk membuat manusia bijak, yakni mengenali dan mengakui posisi masing-masing dalam tertib realitas, tapi memandang realitas sebagai sesuatu yang bermakna secara material bagi manusia. Oleh karena itu, hubungan antara manusia dengan tertib realitas bersifat eksploitatif bukan harmonis. Ini adalah salah satu penyebab munculnya krisis masyarakat modern.³⁹

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan ini, gemanya mulai terasa sejak dasawarsa 80-an, yang ini merupakan kelanjutan sejarah dari apa yang pernah diungkapkan Seyyed Hossein Nasr pada tahun 1968 dengan karyanya yang berjudul *The Encounter of Man and Nature*. Gagasan ini kemudian menjadi bahan perbincangan yang penting dalam Konferensi Dunia tentang pendidikan Islam di Mekkah pada tahun 1977. Dalam pertemuan ini, dua cendekiawan muslim kaliber internasional, Syed Naquib al-Attas dalam makalahnya yang berjudul *the*

³⁹ Abuddin Nata, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Kontribusinya dalam Mengatasi Krisis Masyarakat Modern", dalam Abuddin Nata (Ed.), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Angkasa bekerja sama dengan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003), hal. 126

Dewesternisation of Knowledge,⁴⁰ dan Isma'il raji al-Faruqi dalam makalahnya yang berjudul *Islamization of Knowledge*.⁴¹ Keduanya membicarakan tentang perlunya membangun suatu epistemologi Islam. Karena menurut mereka, skeptisisme yang mencakup keseluruhan sistem pengetahuan Barat yang tidak mengenal batas-batas etika dan nilai, merupakan antitesa dari epistemologi Islam. Dalam karyanya yang lain, al-Attas mengatakan bahwa tugas kita sekarang adalah merubah sistem pendidikan yang ada –dan dalam beberapa hal membuat modifikasi- sehingga terpola menurut sistem tata tertib dan disiplin Islam.⁴²

Apresiasi terhadap Islamisasi ilmu, semakin mendapat tanggapan yang meluas, seperti Maurice Bucaille, Ziauddin Sardar, Pervez Hoodboy, Hassan Bilgrami, Muhammad Arkoun dan lain-lain. Tanggapan dari beberapa tokoh ini, ternyata tidak semuanya mendukung gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan itu. M. Arkoun, misalnya, mengatakan bahwa merupakan kesalahan bila ada keinginan dari para cendekiawan muslim untuk melakukan Islamisasi ilmu. Sebab, hal itu akan menjebak kita pada pendekatan yang menganggap Islam hanya semata-mata sebagai ideologi. Tokoh lain yang juga sependapat dengan M. Arkoun yaitu Hoodboy. Menurutnya, sains itu universal dan milik semua manusia, persoalan dan faktanya mendunia. Oleh sebab itu, biarkan saja berkembang sesuai dengan

⁴⁰ Bahasan lebih jauh mengenai hal ini, baca Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*, (London: Mansell, 1985)

⁴¹ Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, (Washington: IIIT, 1982)

⁴² Syed Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Alih bahasa Karsidjo Djojokusurno, (Bandung: Pustaka, 1981), hal. 218

perkembangan zaman. Tidak ada yang disebut sains Islam sebagaimana tidak ada sains Hindu, sains Yahudi, sains Kristen dan seterusnya.

Akan halnya di Indonesia nampaknya ide besar ini juga mendapat respon, di antaranya Hidayat Nataatmadja, *Karsa Menegakkan Jiwa Agama dalam Dunia Ilmiah*; Kuntowijoyo, *Integrasi sains Sosial dengan Nilai-nilai Islam: Sebuah Upaya Perintisan*, dan Ahmad Baiquni dengan *Seri Tafsiral-Qur'an fil Ilmi-nya* dan lain-lain.

Pada tataran operasional, pendidikan Islam berupaya mengintegrasikan sains dalam kegiatan proses pendidikannya. Namun kenyataan di lapangan sangat sulit sekali untuk memadukan dua hal tersebut. Terlebih dalam kasus pesantren, justru lebih sulit lagi keadaannya. Lulusan lembaga pendidikan ini, tidak mempunyai peluang yang berarti untuk bersaing sebagai wujud nyata partisipasinya dalam pembangunan, apalagi jika dalam kaitannya dengan pembangunan fisik. Hal ini dikarenakan pandangan bahwa sains atau ilmu-ilmu non-agama hanyalah “nomor dua” dibanding ilmu agama yang dianggap sebagai “jalan tol” menuju kebahagiaan di akhirat.

Dalam konteks ini, paradigma pendidikan Islam hendaknya ditinjau kembali dan diubah dengan pendekatan filsafati dengan membangun paradigma keilmuan yang memandang bahwa pendidikan agama dan pendidikan umum memiliki kadar kepentingan yang seimbang, yang sejalan dengan jiwa Islam yang universal dan *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, dengan pandangan seperti ini, diandaikan umat Islam akan menganggap ilmu sebagai sesuatu yang integral,

holistik atau tidak parsial belaka. Orientasi seperti inilah yang seirama dengan kehendak ajaran Islam yakni menjadi muslim secara *kaffah*, bukan sebagai pribadi muslim yang pecah (*split personality*) yang memandang seakan-akan kegiatan dunia terlepas dari orientasi akhirat.

C. Melacak Penyebab Munculnya Dikotomi Pendidikan Islam

1. Pengertian Dikotomi Pendidikan Islam dan Implikasinya

Secara etimologi, “dikotomi” berasal dari bahasa Inggris “*dichotomy*” yang berarti pembagian dalam dua bagian, pembelahan dua, bercabang dalam dua bagian.⁴³ Dalam bahasa Indonesia, dikotomi berarti pembagian dua kelompok yang saling bertentangan.⁴⁴ Secara terminologi, “dikotomi” adalah pemisahan antara *ilmu* dan *agama*, yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik-dikotomik yang lain, seperti dikotomi intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam dan bahkan dikotomi dalam diri manusia muslim itu sendiri (*split personality*).⁴⁵ Sementara itu, menurut al-Faruqi, “dikotomi” adalah dualisme religius dan kultural.⁴⁶

Dalam konteks pendidikan, dikotomi dapat diartikan pemisahan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran *din*

⁴³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 180

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 205

⁴⁵ Ahmad Watik Pratiknya, “Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia”, dalam Muslih (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu, 1991), hal. 180

⁴⁶ Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, (Washington: IIIT, 1982), hal. 37

dan ilmu pengetahuan. Dualisme ini, bukan hanya pada tataran pemilahan tetapi sudah masuk pada wilayah pemisahan. Sistem pendidikan yang dikotomik menyebabkan sistem pendidikan umat Islam yang tradisional-eksklusif (parsial) atau sistem pendidikan sekularistik, rasionalistik-empirik, intuitif dan materialistik. Keadaan ini tidak mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan peradaban Islami atau menyajikan Islam secara *kaffah*.

Proses terciptanya dikotomi, menurut Amrullah Achmad, adalah sebagai berikut: *pertama*, kegagalan dalam merumuskan tauhid dan bertauhid; *kedua*, kegagalan butir pertama di atas, menyebabkan lahirnya syirik yang berakibat lahirnya dikotomi *fikrah* Islami; *ketiga*, dikotomi *fikrah* Islami menyebabkan adanya dikotomi kurikulum; *keempat*, dikotomi kurikulum menyebabkan terjadinya dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan; *kelima*, dikotomi dalam proses pencapaian tujuan dalam interaksi sehari-hari di lembaga pendidikan menyebabkan dikotomi alumnus pendidikan dalam bentuk *split personality* ganda dalam kemusyrikan, kemunafikan yang melembaga dalam keyakinan, sistem pemikiran, sikap, cita-cita dan perilaku yang sering disebut *sekularisme*; *keenam*, suasana dikotomik ini, melembaga dalam sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang ditandai dengan tradisi “mengulurkan tangan” keluar untuk meminta bantuan secara politis dengan alasan obyektif atau subyektif; bahwa terjadi krisis dalam penyelenggaraan pendidikan; *ketujuh*, lembaga pendidikan akan melahirkan manusia yang berkepribadian ganda, yang justru melahirkan dan memperkokoh sistem

kehidupan manusia yang *sekularistik, rasionalistik, intuitif* dan *materialistik; kedelapan*, tata kehidupan umat yang demikian itu, hanya mampu melahirkan kebudayaan Barat sekuler yang diperoleh dengan nama Islam; *kesembilan*, dalam proses regenerasi umat, maka tampillah da'i yang berusaha memisahkan kehidupan sosial politik, ilmu pengetahuan dan teknologi serta ekonomi dengan ajaran Islam. Agama urusan akhirat dan ilmu teknologi untuk urusan dunia.⁴⁷

Dampak lebih jauhnya, menurut Zafar Ishak Anshari, sebagaimana dikutip Amrullah Achmad, adalah: *pertama*, dua sistem pendidikan seperti dimaksud menghasilkan konflik tajam dengan sikap-sikap yang tidak bisa direkonsiliasi. *Kedua*, sistem pendidikan modern meremehkan fakta bahwa kasus yang dihadapi umat Islam, sangat berbeda dengan agama lain. Islam mencakup semua aspek kehidupan dan masing-masing pemeluknya berkewajiban menerjemahkan Islam dalam kenyataan praktis di semua segi kehidupan dan tidak ada pemisahan antara urusan agama dengan masyarakat, yakni shaleh ritual, shaleh individual dan shaleh sosial.⁴⁸

2. Dikotomi Pendidikan Islam dalam Perspektif Historis

a. Stagnasi Pemikiran Islam

Antara abad ke-8 dan ke-13 Islam mengalami suatu masa keemasannya. Ketika itu Islam menjadi barometer dan ukuran “kemodernan” bagi bangsa-

⁴⁷ Amrullah Achmad, “Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam”, dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan, *Pendidikan Islam*, hal. 52-53

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 96-97

barometer dan ukuran “kemodernan” bagi bangsa-bangsa lain, terutama Eropa.⁴⁹ Kemajuan oleh umat Islam tersebut disebabkan adanya dorongan Islam yang sangat menghargai ilmu pengetahuan. Al-Qur’an dan Hadis ketika itu dipahami sebagai ajaran Islam yang tidak memberikan batasan ilmu pengetahuan. Sehingga umat Islam pada saat itu senantiasa menerima ilmu pengetahuan meskipun berasal dari budaya-budaya lain yang dianggap berguna dan sejalan dengan pandangan dunianya.⁵⁰ Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengalami kejayaan disebabkan karena adanya dua faktor: *pertama*, faktor internal yakni pemahaman umat Islam terhadap ajarannya yang tidak membatasi ilmu pengetahuan. *Kedua*, faktor eksternal yaitu menerima kebudayaan dan peradaban lain selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Atas kedua faktor inilah pada saat itu umat Islam tidak hanya membuat ikhtisar, komentar, mengutip tetapi juga telah mengembangkan ilmu pengetahuan yang datang dari budaya dan peradaban lain (dalam hal ini budaya dan peradaban hellenisme), dengan melakukan perenungan, pengamatan ilmiah dan memajukannya dengan ajaran Islam. Sehingga umat Islam menemukan teori-teori baru di bidang ilmu pengetahuan dan filsafat yang belum ada pada masa sebelumnya.⁵¹

⁴⁹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Terhadap Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hal. 229

⁵⁰ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Alih bahasa Affandi dan Hasan Asari, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 121

⁵¹ Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 34-35

Ilmu-ilmu akal -atau istilah lainnya ilmu-ilmu *kauniyah-* yang datang dari budaya lain itu kemudian diterima dan dikembangkan oleh umat Islam melalui pendidikan yang memungkinkan pemikiran Islam menjalankan peranannya untuk memperkaya pemikiran manusia.⁵² Lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi sudah mulai mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum di samping ilmu-ilmu agama atau ilmu-ilmu *qauliyah*.⁵³

Pada lembaga pendidikan tinggi, kurikulum ilmu *qauliyah* dan ilmu *kauniyah* bersifat fungsional. Bagian dari kedua ilmu tersebut diajarkan menurut periode perkembangan, tingkat pendidikan, dan spesialisasi yang bertujuan untuk membentuk manusia muslim yang kenal dengan agamanya dan mampu melaksanakannya, serta mampu mengenal, menikmati kehidupan yang mulia dan sanggup membina masyarakat dan menjalani kehidupan melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya.⁵⁴

Dalam perpektif sejarah pemikiran Islam, ada dua corak pemikiran yang saling berlomba mengembangkan pendidikan umat Islam, yaitu corak pemikiran yang bersifat rasional dan corak pemikiran yang bersifat tradisional.⁵⁵ Bersifat tradisional karena pemikiran yang dikembangkan didasarkan pada wahyu yang

⁵² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hal. 84

⁵³ *Ibid.*, hal. 43-44

⁵⁴ Hasan Langgulung, *Asas-asas*, hal. 117-118. Kurikulum pendidikan tinggi untuk ilmu-ilmu agama (ilmu-ilmu *naqliyah*) meliputi tafsir, al-Qur'an, hadis, fiqh, nahwu/sharaf, balangah, bahasa Arab dan kesusasteraan Arab. Sedangkan untuk ilmu-ilmu umum (ilmu-ilmu *'aqliyah*) meliputi mantiq/logika, ilmu alam, kimia, music, ilmu pasti, ilmu ukur/matematika, falak (astronomi), ilmu kalam, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan kedokteran. Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya, 1989), hal. 57-58

⁵⁵ Abd al-Latif Tibawi, *Islamic Education*, (London: Meadley Brother, Ltd., 1972), hal. 19; Fazlur Rahman, *Islam*, Alih bahasa Ahsin Mohammad, Cet.IV, (Bandung: Pustaka, 2000), hal. 279

kemudian muncul dalam bentuk pendidikan sufi (pendidikan yang menekankan batin/rohani manusia). Sedangkan bersifat rasional, karena lebih menekankan pada optimalisasi penggunaan akal pikiran, maka pola pendidikannya bersifat empiris dan mempunyai perhatian yang sangat serius terhadap pendidikan intelektual serta penguasaan material.⁵⁶

Pada masa jayanya pendidikan Islam, kedua corak pendidikan tersebut saling mengokohkan dan menyempurnakan bukannya saling meniadakan. Kedua corak ini saling berlomba mengembangkan diri, di mana pola filsafat Islam yang bercorak sufistik berhasil dikembangkan oleh al-Ghazali dalam dunia Islam di Timur, sehingga pendapat-pendapatnya merupakan suatu aliran terpenting. Sedangkan pola filsafat Islam yang bercorak rasionalistis berhasil dikembangkan oleh Ibnu Rusyd di dunia Islam Barat, sehingga pemikiran-pemikirannya menjadi pimpinan yang penting bagi alam pikiran Barat.⁵⁷

Ketika pemikiran rasional diambil alih pengembangannya oleh dunia Barat, sedangkan dunia Islam pun mulai meninggalkan pola berfikir tersebut, akibatnya umat Islam mengalami kejumudan berfikir, dan yang berkembang kemudian justru pemikiran yang cenderung pada aspek spiritual dan berakibat pemikiran yang bercorak rasional dan empirikal diabaikan. Karenanya tidak mengherankan jika pendidikan yang dikembangkan hanya terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan ilmu-ilmu qauliyah dan mengabaikan ilmu-ilmu kauniyah sehingga mutu

⁵⁶ Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan*, hal. 109

⁵⁷ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi*, hal. 11-115

pendidikan mengalami kemunduran khususnya dalam bidang keintelektualan dan keilmiahan. Pemikiran kritis, penelitian dan ijtihad tidak lagi dikembangkan. Akibatnya, tidak ada lagi ulama-ulama yang menghasilkan karya-karya intelektualisme yang mengagumkan. Mereka lebih senang mengikuti hasil karya-karya ulama terdahulu ketimbang melakukan penemuan-penemuan baru. Keterpukauan terhadap buah pikiran masa lampau, membuat manusia jumud.

Pada umumnya orang memandang madrasahlah salah satunya yang menyebabkan berpikir umat Islam mengalami kemandegan tersebut. Namun pandangan ini ditolak oleh Fazlur Rahman. Ia mengatakan bahwa madrasah yang kurikulumnya terbatas itu, hanyalah gejala saja, jadi bukan sebab sebenarnya dari kemunduran umat Islam. Meskipun demikian, madrasah diakui mempunyai peran mempercepat dan melestarikan kemunduran tersebut.⁵⁸

Keterbatasan kurikulum di madrasah itu juga diperparah dengan proses pembelajarannya yang cenderung doktrinal dan tekstual.⁵⁹ Meskipun ilmu-ilmu seperti fiqh, tafsir dan hadis memberikan ruang gerak kepada akal untuk melakukan ijtihad, tetapi ijtihad di sini bukan dimaksudkan berpikir sebebas-bebasnya tetapi lebih bermakna atau pada praktiknya sekedar memberikan penafsiran baru atau pemikiran independen yang tetap berada dalam kerangka atau prinsip-prinsip doktrin yang mapan dan disepakati.⁶⁰

⁵⁸ Fazlur Rahman, *Islam*, hal. 271

⁵⁹ Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan*, hal. 122

⁶⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hal. ix

Di antara penyebab kemandegan intelektual lainnya di dunia Islam yang kemudian berpengaruh terhadap kurikulum pendidikan Islam ini, adalah adanya sikap antipati terhadap Mu'tazilah yang menggunakan metode berpikir rasionalis. Sejak saat itu, masyarakat tidak lagi mendalami ilmu-ilmu kauniah. Mereka yang cenderung dan masih berminat kepada ilmu-ilmu itu, terpaksa mempelajari secara sendiri-sendiri, atau bahkan di "bawah tanah", karena dipandang sebagai ilmu-ilmu "subversif" yang dapat dan akan menggugat kemapan doktrin yang selama ini dipegangi, terutama dalam bidang kalam dan fiqh.

Akibatnya, pemikiran logis dan ilmiah tidak lagi menjadi budaya berpikir masyarakat muslim sampai akhirnya pola pikir mereka didominasi oleh superstisi, takhayul dan kejumudan.⁶¹ Hal ini berpengaruh pula terhadap pola hidup masyarakat yang fatalistis. Keadaan demikian menyebabkan orang-orang Islam hanya tergantung dan mengembalikan segala keuntungan dan penderitaan kepada Tuhan.⁶²

Ketika ilmu pengetahuan menempuh jalannya yang "mengharamkan" hasil-hasil pemikiran rasional, akibatnya yang terjadi adalah dikotomi ilmu qauliyah dan ilmu kauniah. Realitas demikian itu, merupakan titik awal dikotomi pendidikan yakni adanya pendidikan agama dan pendidikan sekuler yang sudah barang tentu di antara keduanya mempunyai tujuan pendidikan yang berbeda-beda di mana tujuan pendidikan agama yang *nota bene* tujuan pendidikan Islam

⁶¹ Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan*, hal. 123

⁶² *Ibid.*

lebih mengutamakan kesejahteraan akhirat, yang bidang garapannya menitik-beratkan aspek spiritual. Sedangkan tujuan pendidikan umum/sekuler lebih mengutamakan kesejahteraan duniawi yang bidang garapannya menitik-beratkan pada aspek serba materi.

b. Penjajahan Barat dan Modernisasi atas Dunia Islam

Menurut Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, lambang kejatuhan umat Islam yang terus menajam hingga kini disebabkan adanya sistem pendidikan yang terpecah menjadi dua, yakni sistem pendidikan modern yang sekuler dan sistem pendidikan Islam yang tradisional.⁶³

Pola pikir dikotomik secara nyata tumbuh dan berkembang di Indonesia, yang pada zaman penjajahan orientasi spiritual dipertahankan di pondok pesantren, sedangkan orientasi dunawiah dikembangkan oleh pendidikan Barat yang memang sekuler. Kendati pun dikotomi dalam pendidikan Islam secara langsung bukan produk penjajah atau pengaruh sekularisme dunia pendidikan Barat,⁶⁴ namun agaknya kehadirannya juga ikut mengondisikan terjadinya dikotomi tersebut. Tentu saja pendidikan Islam di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, mengalami nasib yang tidak jauh berbeda dengan negara-negara muslim lainnya, yakni dikotomi pendidikan agama dan pendidikan umum. Di Indonesia, pendidikan Islam telah mulai sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pada awalnya

⁶³ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam terhadap Problema-problema Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 106-107

⁶⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomistik*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), hal. 6

berlangsung dalam bentuk yang sangat sederhana dan bersifat tradisional. Tempat penyelenggaraannya ada yang dilanggar, masjid, di rumah kyai atau raja dan ada pula yang di pesantren.⁶⁵

Kehadiran penjajah di Indonesia telah memengaruhi eksistensi pendidikan Islam di Indonesia. Penjajah kolonial Belanda berkuasa mengatur pendidikan dan kehidupan beragama,⁶⁶ sesuai dengan prinsip-prinsip kolonialisme, westernisasi dan kristenisasi.⁶⁷ Pengaruh ini membawa umat Islam semakin kacau dalam memahami esensi Islam. Meskipun penjajah telah tiada, namun generasi muslim tampaknya sulit melepaskan diri dari pengaruhnya.

Sistem pendidikan kolonial sangat berbeda dengan sistem pendidikan Islam yang tradisional bukan saja dari segi metode, tapi lebih khusus lagi dari segi isi dan tujuannya. Pendidikan dikelola oleh pemerintah kolonial ini khususnya berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi yaitu pendidikan umum. Sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih ditekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi penghayatan agama.⁶⁸

Pendidikan yang diberikan pada saat itu tidak lain agar cengkraman kuku-kuku penjajah kolonial Belanda tidak tergoyahkan sedikit pun, jadi bukan untuk

⁶⁵ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Cet.II, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 24; kajian-kajian lebih jauh tentang pondok pesantren ini, lihat M. Dawam Raharjo dkk., *Pesantren dan Pembaharuan*, Cet.III, (Jakarta: LP3ES, 1985); Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet.IV, (Jakarta: LP3ES, 1982)

⁶⁶ Lihat, Husnul Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, Cet.III, (Jakarta: LP3ES, 1996)

⁶⁷ Lihat, Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998)

⁶⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren*, hal. 24

kemakmuran masyarakat pribumi, rakyat jajahannya. Sebagai penjajah, tentu ia memimpikan langgengnya kekuasaan di tanah jajahan. Maka kolonial Belanda untuk mencapai itu, kolonial Belanda terus berupaya mengurangi atau bahkan memusnahkan segala hal yang coba mengurangi kekuasaannya. Di antara upaya-upaya itu, mereka mengeluarkan apa yang dinamakan Ordonansi Guru dan Ordonansi “Sekolah Liar”. Ordonansi guru dikeluarkan pada tahun 1905 dan 1925 yang maksudnya adalah untuk menekan umat Islam dengan meminta setiap guru agama untuk meminta dan memperoleh izin terlebih dahulu, sebelum melaksanakan guru agama. Sedangkan Ordonansi “Sekolah Liar” dimaksudkan untuk mengontrol dan mengendalikan pendidikan yang diselenggarakan oleh pribumi yang disubsidi oleh pemerintah Hindia Belanda.⁶⁹ Hal inilah di antaranya yang menyebabkan para ulama mengambil sikap non-kooperatif dengan Belanda yang akibat lebih jauhnya adalah mereka mengharamkan kebudayaan Belanda termasuk sistem pendidikannya. Mereka mendasarkan diri pada hadis Nabi Saw. yang berbunyi: “barang siapa yang menyerupai suatu goiongan maka ia termasuk goiongan tersebut.” Tampaknya aspek ini telah membuat dikotomi dalam diri umat Islam Indonesia dalam menyikapi pendidikan.⁷⁰

Dalam situasi seperti ini, ada tiga gagasan sebagai terobosan dalam upaya pembaharuan pendidikan Islam. Ketiga gagasan tersebut adalah:

⁶⁹ Husnul Aqib Suminto, *Politik Islam*, hal. 54; Alwi Shihab, *Membendung Arus*, hal. 149

⁷⁰ Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan*, hal. 146-150

- 1) Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pendidikan modern di Eropa, yang berpandangan bahwa sumber kekuasaan dan kesejahteraan hidup yang dialami oleh Barat adalah sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Apa yang dicapai orang Barat sekarang merupakan pengembangan dari ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam.
- 2) Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber Islam yang murni, berpandangan bahwa Islam merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan modern. Islam telah membuktikannya pada masa-masa kejayaannya.
- 3) Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada nasionalisme. Rasa nasionalisme di Barat yang ternyata membawa pada kemajuan, mendorong bangsa-bangsa timur dan bangsa-bangsa terjajah lainnya untuk mengembangkan nasionalisme masing-masing.⁷¹

Dalam bentuk operasionalisasinya, usaha pendidikan untuk memadukan kedua sistem tradisional-modern adalah dengan jalan memasukkan pendidikan agama ke sekolah-sekolah umum. Pola pendidikan Islam seperti ini, tampak masih berlangsung di Indonesia. Muhammadiyah, misalnya, sering disebut sebagai gerakan modernisme, telah berjasa memasukkan sistem kebudayaan Barat ke dalam Islam di Indonesia dengan cara mengadopsi sistem pendidikan

⁷¹ *Ibid.*

yang dilaksanakan kolonial Belanda.⁷² Dalam menyelenggarakan sistem pendidikannya ini, Muhammadiyah mencontoh kurikulum yang ada dalam sistem pendidikan kolonial Belanda. Dalam kurikulum tersebut mereka memasukkan ilmu-ilmu kaunyah seperti yang diajarkan di sekolah-sekolah model Barat di samping mengajarkan ilmu-ilmu qauliyah.⁷³

Upaya yang dilakukan Muhammadiyah ini adalah dalam rangka mengintegrasikan antara ilmu-ilmu pengetahuan kaunyah dengan ilmu-ilmu qauliyah. Tetapi upaya ini agaknya masih sulit dikatakan telah berhasil dalam mengintegrasikan ilmu-ilmu kaunyah dan ilmu-ilmu qauliyah itu. Hal ini disebabkan beberapa pertimbangan berikut:

- 1) Di Universitas Muhammadiyah, misalnya, memang diajarkan studi-studi Islam yang lebih beragam dengan jam yang lebih panjang selama 8 semester. Tapi hampir semua studi Islam (Tafsir, Fiqh, Hadis, Sejarah Islam dan sebagainya) itu merupakan pembagian topik yang diajarkan di berbagai tingkat tanpa penjenjangan yang jelas, sehingga tampak hanya sekedar ritual akademis dan belum mampu mengintegrasikan dualisme pendidikan.⁷⁴
- 2) Kurang menghayati syarat utama yaitu untuk menerima kebudayaan asing harus dilatarbelakangi terlebih dahulu dengan ilmu pengetahuan qauliyah yang sudah mapan, sehingga di samping mampu menyaring kebudayaan

⁷² A.M. Saefuddin (Ed.), *Percakapan Cendekiawan tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 136

⁷³ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, hal. 100

⁷⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Integrasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 352

asing, juga dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Jika kebudayaan asing itu dapat dipadukan dengan ilmu-ilmu qauliyah, maka Islam akan dapat memberikan sumbangan yang baru dan positif terhadap kebudayaan umat manusia, terutama di abad modern. Dalam hal ini, Muhammadiyah lebih menekankan pada aspek-aspek kebudayaan ketimbang pendalaman pengetahuan qauliyah. Akibatnya, Muhammadiyah lebih banyak mencetak kader-kader intelek, tetapi awam dalam bidang agama.

- 3) Dalam hal pemahaman keagamaan, Muhammadiyah hanya menggunakan model pemikiran Ahlussunah saja, sedangkan model pemikiran Syi'ah dan Mu'tazilah diabaikan sama sekali.
- 4) Selain itu, Muhammadiyah belum menguasai filsafat dan logika sebagai alat untuk menganalisis ajaran-ajaran Islam.⁷⁵

Sementara Nahdlatul Ulama (NU) yang dikenal paham tradisionalis-konservatif dalam arti orientasi budaya dan sikap pemikirannya, lembaga-lembaga pendidikannya lebih banyak terpusat pada pengembangan ilmu-ilmu qauliyah klasik mulai dari pendidikan dasar, pesantren sampai perguruan tinggi.⁷⁶ Dari sini dapat diketahui bahwa NU dalam bidang pendidikan lebih mengutamakan aspek batiniyah dari aspek lahiriyah dalam arti lebih menitikberatkan ilmu-ilmu qauliyah ketimbang ilmu-ilmu kauniyah.

⁷⁵ A.M. Saefuddin (Ed.), *Percakapan Cendekiawan*, hal. 136-137

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 133-134

Dampak positif dari model pendidikan yang demikian adalah dapat menjaga stabilitas keislaman. Tetapi keimanan seperti ini menjadikan pribadi yang tidak dinamis, tidak kreatif dan pada gilirannya tidak mampu menghadapi realitas sosial dan keilmuan serta teknologi yang mengalami perubahan sedemikian cepatnya. Meskipun NU sudah mengadakan pembaharuan pendidikan Islam dengan menghadirkan dua model madrasah di pesantren yaitu: model A, madrasah mengajarkan 70% pengajaran agama dan 25% pengajaran umum; dan model B, madrasah mengajarkan 75% pengajaran umum dan 25% pengajaran agama.⁷⁷ Namun hal itu belum dapat memecahkan masalah dikotomi yang menjadi problem pembaharuan pendidikan Islam selama ini.

Permasalahan mendasar yang menjadi penyebab belum teratasinya persoalan dikotomi ini adalah:

- 1) Bahwa NU dalam mengembangkannya belum menyentuh bangunan epistemologi keilmuan, terutama keilmuan klasik maupun sosial keagamaan yang berkembang hingga saat ini.⁷⁸
- 2) Walaupun NU telah menerima nilai-nilai baru, dalam hal ini kebudayaan asing, tetapi dilakukannya secara tidak formal dalam arti tidak dijadikan sebagai sesuatu yang prinsipil, akibat yang terjadi kemudian adalah keadaan

⁷⁷ Maksum Mukhtar, *Madrasah*, hal. 110-111

⁷⁸ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 264

stagnan.⁷⁹ Tampaknya dari aspek inilah meskipun sudah dilakukan upaya integrasi antara ilmu-ilmu qauliyah dan ilmu-ilmu kauniyah dalam sistem pendidikan NU. Namun ia lebih menekankan orientasinya pada pengembangan ilmu-ilmu keislaman, terutama ilmu-ilmu keislaman klasik.

3) Dalam hal pemikiran keagamaan, NU sama dengan Muhammadiyah mengklaim menganut faham Ahlulsunha wal jamaah.⁸⁰

Dalam kaitan ini, Ziauddin Sardar mengatakan bahwa yang menyebabkan munculnya dikotomi sistem pendidikan di dunia muslim, adalah modernisasi yang merupakan perpaduan antara dua ideologi Barat: teknikisme dan nasionalisme. Teknikisme muncul sebagai reaksi terhadap dogma, sedangkan nasionalisme ditemukan di Eropa dan diinjeksikan secara paksa kepada rakyat muslim. Kedua paham modernisme inilah, menurut Ziauddin Sardar, yang sangat membahayakan dibandingkan dengan tradisionalisme yang sempit.⁸¹

Pembaruan sistem pendidikan Islam dengan jalan mengadopsi sistem pendidikan Barat, memang pada akhirnya akan merugikan pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini dikarenakan setiap proses pendidikan tidak terlepas dari pandangan filosofi dan kultur bangsa di mana pendidikan tersebut berlangsung. Filosofi dan kultur bangsa tersebut ikut menentukan rumusan tujuan pendidikan yang akan dicapai dari proses pendidikan tersebut, juga menentukan materi dan

⁷⁹ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 112

⁸⁰ Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 68

⁸¹ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Alih bahasa Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1986), hal. 75

pengetahuan yang akan ditransfer dan bagaimana cara mentransfernya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perbedaan praktek dan sistem pendidikan berawal dari perbedaan rumusan tujuan pendidikan yang dimiliki oleh bangsa yang bersangkutan. Konsekuensinya, tidak mungkin suatu bangsa dapat meniru begitu saja sistem pendidikan negara lain.

Survei historis mengenai penyebab dikotomi itu memang cukup kompleks, yang meliputi sikap mental umat yang dikotomis di dalam ataupun di luar institusi pendidikan, serta tribalisme baru yang berupa fanatisme madzhab yang berlebihan. Dua sikap ini jelas telah ikut memengaruhi pola pandang umat Islam waktu itu tentang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Tribalisme baru dan dikotomis ini kemudian memunculkan definisi baru tentang ulama. Ulama adalah mereka yang hanya mendalami ilmu-ilmu agama, terutama yang memiliki otoritas tinggi dalam bidang ilmu fikih, karena yang menjadi favorit adalah ilmu fikih (*fiqh oriented education*), khususnya di lembaga pendidikan yang bernama madrasah.⁸²

⁸² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hal. x; Lihat juga, Maksum Mukhtar, *Madrasah*, hal.

BAB III

BIOGRAFI ISMA'IL RAJI AL-FARUQI

A. Sejarah Kehidupan al-Faruqi

Al-Faruqi dilahirkan di Jaffa, Palestina pada tanggal 1 Januari 1921. Ayahnya adalah Abdul Huda al-Faruqi, seorang *qadhi* terpandang di Palestina. Secara geografis, Jaffa, tempat kelahiran al-Faruqi adalah bagian dari wilayah Palestina yang subur dengan pertanian yang didominasi penduduk Arab Yahudi dan Kristen. Pada masa kecilnya, al-Faruqi lebih banyak hidup dekat dengan keluarga, yang kemudian banyak memberikan kontribusi serta menjadikannya seorang terkemuka di negerinya, Palestina.¹

Al-Faruqi, beristrikan seorang wanita Amerika, Lois Ibsen, belakangan dikenal dengan nama Lois Lamya al-Faruqi, yang lahir pada 25 Juli 1926. Ia adalah anak seorang dramawan terkenal Hendrik Ibsen. Karir Lamya di bidang ilmu pengetahuan dimulai pada tahun 1944, ketika ia memasuki University of Montana untuk mempelajari musik. Pada tahun 1974, ia memperoleh gelar doktor lewat sebuah program interdisipliner di Syracuse University. Lois Lamya al-Faruqi, seorang wanita Amerika yang ahli agama dan seni, mempunyai reputasi besar di dunia Islam baik di Barat dan di Timur. Dengan melihat sekilas

¹ Ataulloh Siddique (Ed.), *Islam and Other Faiths*, (USA: The International Institute of Islamic Thought, 1998), hal. xi

pendidikannya, dapat terlihat kelak bahwa ia seorang wanita yang banyak memberikan inspirasi kepada al-Faruqi dalam pengembaraan intelektual.

Al-Faruqi, yang dilahirkan dari keluarga terkemuka, pada masa kecilnya lebih banyak memperoleh pendidikan Islam tradisional di sekolah masjid, kemudian dari tahun 1926 sampai 1936, ia belajar di Sekolah Katolik Perancis, *College des Freres* (St. Josept) di Palestina. Ia kemudian meneruskan belajar filsafat selama lima tahun di Universitas Beirut tempat ia memperoleh BA pada tahun 1941. Sewaktu Palestina masih berada di bawah mandat Inggris, al-Faruqi lalu masuk dalam bidang pemerintahan, dan pada umur 24 tahun pada tahun 1945, ia diangkat menjadi Gubernur Galilee yang terakhir.

Pada waktu itu kehidupan al-Faruqi dapat disebut stabil. Hanya saja pada masa berikutnya, semua secara tiba-tiba terhenti dengan dibentuknya Israel pada tahun 1948. Al-Faruqi menjadi salah satu dari ribuan pengungsi Palestina yang berimigrasi bersama keluarganya ke Lebanon. Pada masa ini, kehidupan dan karirnya sebagai pemimpin di Palestina berakhir, seperti halnya orang-orang Palestina yang lain. Oleh karena keadaan ini jugalah al-Faruqi kembali berkecimpung dalam dunia akademik untuk membangun kembali hidup dan karirnya.²

Amerika memang menjadi pilihan al-Faruqi untuk dijadikan tempat menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Pada tahun 1948 ia hijrah ke Amerika.

² John L. Esposito dan John O. Voll, , *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Alih bahasa Sugeng Hariyanto dkk. (Jakarta: Muara Kencana, 2002), hal. 1

Pindahnya al-Faruqi ke Amerika ini, sebenarnya bukanlah disebabkan oleh penindasan yang dilakukan kaum Yahudi terhadap masyarakat atau pun al-Faruqi menghindarkan diri dari perjuangan membebaskan tanah airnya. Kepindahan al-Faruqi lebih dipicu oleh rasa kekecewaan besar terhadap sistem perjuangan umat Islam yang terpecah dan tidak bersatu. Ini ditandai massifnya organisasi maupun forum, yang termasyhur di antaranya seperti PLO, HAMAS dan lainnya. Dalam memperjuangkan pembebasan Palestina merdeka memiliki visi, ideology dan pandangan yang variatif, sehingga tidak pernah ada kesatupaduan dalam perjuangan.³

Selanjutnya tahun 1949, ia memulai karir akademisnya di Amerika Serikat itu dengan mendapatkan gelar MA dalam bidang filsafat dari Indiana University. Dua tahun kemudian, ia memperoleh gelar Magister kedua dari Harvard University.

Di Indiana University, al-Faruqi memperoleh gelar doktornya di bidang filsafat dengan tesis berjudul *On Justifying the Good: Metaphisyc and Epistemology of Value* (Tentang Pembenaran Kebaikan: Metafisika dan Epistemologi Nilai). Pada waktu yang bersamaan, ini adalah masa-masa sulit, selain trauma diasingkan dari negerinya juga perjuangan untuk terus hidup dan membiayai pendidikannya.

Meskipun al-Faruqi telah berhasil menyelesaikan gelar doktornya, karena dorongan batin yang kuat, membawanya kembali ke akar dan warisan

³ Patrick Bannerman, *Islam in Perspective: a Guide to Islamic Society, Politic and Law*, (London: Routledge, 1989), hal. 191, sebagaimana dikutip Syamsul Rijal, "Konsep Epistemologi Tauhid Isma'il Raji al-Faruqi", *Disertasi*, (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2007), hal. 39-40

kecendekiawanan Islamnya. Ia pun meninggalkan Amerika menuju Kairo. Selama 4 tahun (1954-1958) berikutnya, ia kembali lagi melanjutkan studinya dalam bidang pengkajian Islam di Pascasarjana Universitas al-Azhar, Kairo. Sekembalinya dari Kairo ke Amerika Utara, ia menjadi professor tamu untuk studi-studi keislaman di beberapa lembaga Studi Islam dan menjadi mahasiswa tingkat doktoral penerima beasiswa pada Fakultas Teologi (*Faculty of Divinity*) di McGill University, Canada.

Atas prestasi yang diperolehnya, pada tahun 1959 al-Faruqi mendapat kesempatan untuk mengajar di McGill University, Montreal, Canada atas permintaan Porfesor Cantwell Smith, dan pada waktu bersamaan, secara intensif mempelajari Yudaisme dan Kristen.⁴ Tahun 1961 sampai 1963, ia pindah ke Karachi, Pakistan untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan *Central Institute for Islamic Research* dan jurnalnya *Islamic Studies*. Setelah bertahan selama dua tahun. Ia kembali ke AS, al-Faruqi mengajar di Fakultas Agama di Syracuse University, New York. Selanjutnya, ia pindah ke Temple University Philadelphia sebagai guru besar agama dan mendirikan Pusat Pengkajian Islam. Ia tetap di universitas ini hingga akhir hayatnya. Di samping itu, ia juga menjadi dosen luar biasa di berbagai perguruan tinggi, seperti di Mindanao State University, Marawi

⁴ Ataulloh Siddique (Ed.), *Islam*, hal. xii

City, Philipina, dan Universitas Islam di Qum, Iran. Dialah perancang utama kurikulum *The American Islamic College Chicago*.⁵

Tepatnya Senin, 28 Mei 1986 di Universitas Temple, Philadelphia, AS Prof. Isma'il Raji al-Faruqi berbuka puasa dengan para anggota Himpunan Islam Amerika Utara. Kemudian, ia pulang ke rumahnya kira-kira pukul 23.00/11.00 malam. Pukul 02.30 pagi, ia dan isterinya, Dr. Lamy Faruqi, dibunuh di rumahnya sendiri oleh seseorang, yang hingga kini, belum diketahui secara pasti. Al-Faruqi meninggal dalam usia 65 tahun. Salah seorang anak perempuannya, Anmar al-Zein (27) yang sedang hamil beserta anaknya yang berumur 18 bulan tergeletak di lantai kamar, terluka berat.⁶

Akbar S. Ahmed, untuk mengenang kematiannya menulis puisi yang berjudul *The Death of Ismail Raji al-Faruqi*, sebagaimana yang dinukilkan oleh Abdurrahman, yang secara lengkap terjemahannya adalah sebagai berikut:⁷

Pada Kematian Ismail Raji al-Faruqi

Banyak cara
 untuk membunuh orang Arab
 engkau dapat menembak mereka
 di tempat umum atau menyiksa
 mereka hingga gila
 dalam ruang tertutup
 dan menyebut mereka teroris
 Engkau dapat mengepung desa-desa mereka
 memastikan wanita dan anak-anak ada di sana

⁵ H. Kafrawi Ridwan dkk., *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 1995), hal. 334-335

⁶ http://en.wikipedia.org/wiki/Ismail_al-Faruqi, akses 6 September 2007

⁷ Abdurrahman, *Sintesis Kreatif Pembaruan Kurikulum Pendidikan Ismail Raji al-Faruqi*, (Yogyakarta: Pustaka Utama, 2002), hal. 25

dan menggunakan senapan mesin
 sampai tak seorang pun yang bergerak
 dan menyebut desa-desa tersebut
 Syabra dan Syatilla
 Engkau bahkan memasuki
 rumah mereka yang nyaman di Amerika
 dengan pisau Rambo yang panjang dan bergerigi
 melewati buku-buku yang ditulis oleh sang korban
 melewati lambang kehormatan
 dan menikamnya hingga mati
 untuk pertimbangan yang baik juga menikam keluarga
 dan menyebutnya tindakan pencuri Negro
 seperti yang saya katakan
 banyak cara membunuh orang Arab
 Masalahnya
 ide-ide kemerdekaan dan pembalasan
 tidak pupus dengan mudah
 mereka hidup dalam kematian ini
 dan kami menyebut mereka martir.

B. Latar Belakang Sosio-Kultural

Memahami wawasan al-Faruqi tidaklah mungkin mengabaikan setting sosial
 serta nuansa kultural di mana ia mengekspresikan gagasan pemikirannya.
 Historisitas pemikiran yang mencakup segala sesuatu yang pernah dipikirkan,
 diucapkan dan ditulis. Dengan demikian, pemikiran seorang tokoh tidak akan
 muncul begitu saja, melainkan memiliki korelasi dengan faktor-faktor tertentu
 yang memengaruhinya sebagai sebuah pengalaman kehidupan.

Pendekatan yang terutama dalam merekonstruksi pemikiran seorang pemikir, adalah dengan merekonstruksi latar belakang kehidupan, dunia pendidikan yang dilalui serta pengalaman hidup yang mewarnai setting sosialnya.⁸

Sebagaimana disebutkan, al-Faruqi lahir di Palestina. Waktu itu, Palestina masih merupakan bagian dari Arab, sebelum pendudukan kaum Zionisme di Palestina. Philip K. Hitti menjelaskan, bahwa wilayah Palestina awalnya di bawah kekuasaan bangsa Romawi dan untuk kemudian dalam sejarahnya ditaklukkan oleh bangsa Arab di era Umar bin Khattab di bawah komando Yazid bin Mu'awiyah dengan lebih dari 3000 pasukannya. Pasca-ekspansi ini, mayoritas penduduknya memeluk Islam dan bersama-sama dengan pasukan Arab turut serta berjihad di dalam berbagai penaklukan dan pelebaran kekuasaan Islam.⁹

Al-Faruqi kecil dan dibesarkan di wilayah Palestina bersamaan dengan Lebanon dan Suriah berada di bawah koloni Inggris, untuk kemudian beralih di bawah kekuasaan Israel yang diproklamkan 14 Mei 1948. Pemerintah Inggris menggalakkan perkampungan Yahudi warga Inggris dengan populasi lebih dari 40.000 orang¹⁰ ketika perang Arab-Israel pecah pada tahun 1948, populasi penduduk Arab Palestina hanya berkisar 75.000 jiwa. Karena situasi perang dan penduduk Yahudi merebut wilayah pemukiman warga palestina pasca-perang,

⁸ Karel A. Steenbrink, *Metodologi Penelitian Agama di Indonesia: Beberapa Petunjuk Mengenai Penelitian Naskah Melalui Syair Agama dalam Bahasa Melayu*, (Semarang: LP3M IAIN Walisongo, 1985), hal. 4

⁹ Philip K. Hitti, *Sejarah Ringkas Dunia Arab*, Alih bahasa Usuludin Hutagalung dan O.D.P Sihombing, (Yogyakarta: Pustaka Iqra, 2001), hal. 54

¹⁰ Reeva S. Simon, *Encyclopedia of the Modern Middle East*, (New York: MacMillan Reference, 1992), hal. 929

wilayah Jaffa hanya didiami lebih dari 3000 jiwa dan untuk lima puluh tahun berikutnya menjadi 15.000 jiwa.

Dalam dinamika pembebasan wilayah zionisme Israel, pemusnahan penduduk muslim adalah target. Israel di mana-mana melakukan perampasan terhadap nyawa dan harta benda milik warga Palestina. Tanah yang telah dirampas haknya dibangun pemukiman Yahudi yang dilengkapi dengan restoran, kafeteria, *night club* bahkan mereka merampas harta agama yang bersumber dari wakaf yang dijadikan modal pembangunan pemukiman Yahudi. Penindasan ini terus berlanjut dengan dirampasnya sejumlah masjid dan diubah menjadi tempat ibadah Yahudi ataupun tempat maksiat mereka, ladang prostitusi dan sebagainya. Dalam keadaan seperti inilah al-Faruqi dibesarkan, tumbuh dan berkembang dalam budaya kekerasan. Karena itu pula al-Faruqi berkeyakinan bahwa zionisme Yahudi telah melakukan tindakan kriminal yang luar biasa terhadap individu rakyat palestina.¹¹

Kolonialisme dan kemunduran yang menyelimuti Palestina dan umumnya dunia Islam menjadi penyakit besar yang harus disingkirkan. Kondisi inilah yang dialami al-Faruqi semasa dididik dan dibesarkan. Apa yang dirasakan dan dilihat akan kenyataan itu telah memicu sistem berpikirnya untuk mencarikan solusi terhadap kemunduran yang dialami ummah.

Lebih jauh, al-Faruqi dengan semangat keagamaan yang ditemukan dan terbangun semasa studi di al-Azhar, Mesir, telah membangun gairah dalam

¹¹ Syamsul Rijal, "Konsep Epistemologi Tauhid Isma'il Raji al-Faruqi", *Disertasi*, (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2007), hal. 35

memahami Islam dan memiliki pengetahuan keislaman. Demikian pula kondisi Amerika yang lebih mengedepankan kemampuan metodologi dan paradigma keilmuan, telah menjadikan pemikiran al-Faruqi berupaya membangun Islam dengan epistemologi Islam.

Pola pemikiran akomodatif ini, mendorong terciptanya “ketegangan kreatif” bagi al-Faruqi dalam menyoroti persoalan-persoalan yang melanda umat Islam. Gagasan yang ditawarkan yang kemudian menjadi isu internasional adalah seruan terhadap adanya perobakan sistem pendidikan Islam yang mengarah pada Islamisasi ilmu pengetahuan. Bahkan usaha untuk mempopulerkan gagasan ini terus berlanjut hingga akhir hayatnya. Banyak kemajuan Islam di Amerika yang dicapainya lewat gerakan-gerakan yang dimotori al-Faruqi. Inilah, oleh Akbar S. Ahmed, yang disebut sebagai simbol hidup perkembangan Islam di Amerika Serikat.¹²

Dalam aspek yang lain, pemikirannya dalam bidang perbandingan agama juga memiliki sumbangan pemikiran yang sangat berharga. Al-Faruqi, di tengah-tengah intensnya pembebasan wilayah Palestina dari tangan kekuasaan zionisme Israel, juga menekuni agama Yahudi dan Kristen sebagai bekal pengetahuannya. Kemampuan analisisnya ini kemudian tertuang dalam studi perbandingan agama dengan penelusuran sejarah pemikiran dan peradaban Islam dalam konteks perbandingan agama. Ia merupakan salah seorang dari sekian banyak

¹² Akbar S. Ahmed, *Membedah Islam*, Alih bahasa Zulfahmi Andri, (Bandung: Pustaka Salman, 1997), hal. 329

cendekiawan Muslim yang antusias mengkaji dan meneliti serta menyadari dialog antaragama. Dialog antaragama dalam perpektif pemikirannya diarahkan kepada munculnya kesadaran pluralitas agama sebagai keniscayaan dan membangun bersama peradaban manusia universal untuk realitas kebenaran yang terdapat didalam keyakinan beragama.

Atas inisiatif tersebut, al-Faruqi dikenal sebagai tokoh berpengaruh dalam mengkondisikan hubungan yang harmonis dengan kelompok di luar Islam, terutama agama Nasrani dan Yahudi. Sikap dan kebijakan al-Faruqi bukanlah berhenti melancarkan kritik tajam terhadap sikap antipati kedua agama tersebut terhadap Islam. Terutama kasus Israel-Zionis sebagai sub-kultur agama Yahudi, banyak mengambil sikap menindas dan berupaya keras menghancurkan rakyat Islam di Palestina. Persoalan pendudukan Zionis di wilayah Palestina dianggap al-Faruqi tidak hanya melanggar hak asasi manusia, juga sebagai tindakan imperialis yang berbau rasisme.¹³

Meskipun ia salah satu dari banyak orang Palestina yang terusir dari negerinya akibat pendudukan Zionisme, ia tetap menyatakan bahwa Islam tidak menentang Yahudi, karena Yahudi juga sama-sama agama samawi, tetapi yang ditentangnya adalah Zionisme. Zionisme adalah suatu gerakan yang merencanakan untuk mengubah Palestina dan wilayah-wilayah yang bersebelahan dengannya menjadi sebuah negara Yahudi. Usaha untuk mencapai tujuan itu dijalankan secara

¹³ Syahrin Harahap, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 97

machievellialistis yang mengabaikan segala pertimbangan, termasuk moral. Yang terakhir inilah, yang ditentang al-Faruqi.

Sikap al-Faruqi yang demikian, kurang disenangi oleh kalangan Yahudi di Amerika Serikat. Ketika terjadi serangan teroris di Amerika Barat, segera meletus tindak kekerasan anti-Arab di Amerika Serikat. Tindakan kekerasan anti-Arab dan yang berbau Arab itu diduga disebarkan oleh kelompok-kelompok semacam *Jewish Defense Organization* (Organisasi Pembelaan Yahudi). Di tengah suasana meningkatnya gerakan anti-Arab dan berbau Arab itulah Prof. Dr. Isma'il Raji al-Faruqi dan isterinya, Dr. Lois Lamy al-Faruqi terbunuh. Untuk mengenang jasa, usaha dan karya Isma'il Raji al-Faruqi, organisasi masyarakat Islam Amerika Utara (ISNA) mendirikan *The Isma'il and Lamy al-Faruqi Memorial Fund*, yang bermaksud melanjutkan cita-cita Islamisasi ilmu pengetahuan yang dicetuskannya.¹⁴

Kematian al-Faruqi, bukan saja hilangnya "seorang" al-Faruqi, tetapi duka cita seluruh umat Islam. Karena menurut Akbar S. Ahmed, seorang sahabat al-Faruqi, pemikiran khususnya Islamisasi ilmu, di tangan al-Faruqi, menemukan bentuknya.¹⁵

Al-Faruqi memang begitu terobsesi untuk mengislamkan ilmu pengetahuan. Dalam rangka mencapai tujuan ini, ia mendirikan Himpunan Ilmuwan Sosial Muslim (*The Association of Muslim Social Scientist-AMSS*) tahun 1972 dan

¹⁴ H. Kafrawi Ridwan dkk., *Ensiklopedi Islam*, hal. 335-336

¹⁵ Akbar S. Ahmed, *Membedah Islam*, hal. 330

menjadi pimpinannya yang pertama sampai 1978. Tahun 1980 hingga 1982 ia kembali dipercaya memimpin organisasi ini. Kemudian ia juga berperan penting dalam pembentukan Lembaga Internasional Pemikiran Islam (*The International of Islamic Thought*) yang juga mengelola jurnal *American Journal of Islamic Social sciences*.

Sepanjang tahun 1950-an dan 1960-an Isma'il Raji al-Faruqi dikenal sebagai pewaris Arab bagi modernisme Islam dan empirisme Barat dengan penekanannya terhadap Islam sebagai agama rasional yang tiada tanding. Pada akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an, ia memperjuangkan tradisi berpikir rasional ini dengan sungguh-sungguh dan memperlihatkan jati dirinya sebagai aktivis sarjana Islam.¹⁶

C. Karya-karya Intelektual

Al-Faruqi, sebagai ilmuwan terkemuka, banyak melibatkan dalam perencanaan program pengkajian Islam di berbagai negara, seperti Pakistan, Afrika Selatan, India, Malaysia, Libya, Arab Saudi dan Mesir. Dia juga duduk di delapan jurnal ilmiah sebagai anggota dewan redaksi. Ia juga aktif memberikan kuliah tentang Islam di berbagai penjuru dunia Islam dan aktif sebagai penulis sehingga menghasilkan tidak kurang dari 41 buah buku dan 104 tulisan dalam bentuk artikel.¹⁷ Karya intelektual al-Faruqi yang terpenting antara lain:¹⁸

¹⁶ Sangkot Sirait, "Inklusivisme Agama Isma'il Raji al-Faruqi (1921-1986)", *Disertasi*, (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 42

¹⁷ Syamsul Rijal, "Konsep Epistemologi, hal. 46

1. *An Historical Atlas of Religions of the World* (1978)
2. *From Here We Start* (1953)
3. *Our Beginning in Wisdom* (1953)
4. *The Policy of Tomorrow* (1953)
5. *Urubah and Religion: An Analysis of the Dominant Ideas of Arabism and of Islam as Its Heights Moment of Consciousness* (1962)
6. *Usul al Sahyunyah fi al Din al Yahudi* (1964)
7. *Christian Ethics: A Systematic and Historical Analysis of Its Dominant Ideas*(1968)
8. *Islam and the Problem of Israel*(1980)
9. *Triologue of the Abrahamic Faiths* (1982)
10. *The hijrah: the Necessity of its Iqamat or Vegenwartigung* (1983)
11. *Islam and Culture* (1985)
12. *The Cultural Atlas of Islam*(1986)
13. *Usul al Sahyunyah fi al Din al Yahudi* (1964)

Beberapa karya penting al-Faruqi sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pemikiran-pemikirannya dapat dipeleajari melalui karya-karya tersebut. kesempatan al-Faruqi menulis sebuah buku dan artikel tersebut yang dapat ditemukan dalam khazanah intelektual adalah menggambarkan akan kedalaman, keluasan ilmu, ketajaman pena dan kepeduliannya terhadap perkembangan ilmu

¹⁸ Syahrin Harahap, *Ensiklopedi*, hal. 100; http://en.wikipedia.org/wiki/Ismail_al-Faruqi, akses 6 September 2007

di dunia Islam. Berikut ini akan dikomentari beberapa buku al-Faruqi yang menjadi titik fokus penting sehubungan dengan penelitian ini.

14. *Tauhid: Its Implication for Thought and Life* (1982)

Buku ini menjadi pilar penting bagi pencerahan cultural keIslaman. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahmani Astuti dengan judul *Tauhid* dan diterbitkan oleh Pustaka, Bandung tahun 1988. Di awal pembahasan dalam buku ini, al-Faruqi berupaya mengungkapkan bahwa eksistensi nilai tauhid sebagai pilar pengalaman agama dan pandangan dunia.¹⁹ Atas dasar ini pula, al-Faruqi memberikan analisa sintesis bahwa tauhid dapat diimplementasikan sebagai pilar dasar berbagai dimensi kehidupan manusia, meliputi tauhid sebagai prinsip sejarah (*the principle of history*), prinsip ilmu pengetahuan (*the principle of knowledge*), prinsip metafisika (*the principle of metaphysics*), prinsip etika (*the principle of ethics*), prinsip tata sosial (*the principle of social order*), prinsip ummah (*the principle of the ummah*), prinsip keluarga (*the principle of the family*), prinsip tata politik (*the principle of political order*), prinsip tata ekonomi (*the principle of the economic order*), prinsip tata dunia (*the principle of world order*), dan prinsip estetika (*the principle of aesthetics*).

Dalam buku itu, al-Faruqi menjelaskan arti penting bahwa sumber-sumber pijakan nilai Islami seperti tauhid, adalah sebagai kerangka moral dan dasar

¹⁹ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, (Hendron Virginia: IIT, 1982), hal. 1-16; lihat juga terjemahannya *Tauhid*, Alih bahasa Rahmani Astuti, Cet.II, (Bandung: Pustaka, 1995), hal. 1-15

pijakan bagi pengembangan sejumlah nilai-nilai dalam berbagai dimensi kehidupan. Implikasi ajaran ini harus menjadi cerminan dalam disiplin ilmu-ilmu: pengetahuan, sejarah, filsafat, etika, sosial, umat, keluarga, ekonomi, politik dan estetika. Ajaran-ajaran itu tidak bisa berdiri sendiri dan lepas dari sumber-sumber asasinya. Bagi umat Islam, segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai hasil kreasi manusia (*human construction*) justru dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan tertinggi, dalam hal ini adalah Tuhan. Oleh karena itu, dasar tanggung jawab selaku manusia terletak kepada perilaku baiknya dalam berhubungan dengan alam, masyarakat dan bahkan kepada diri sendiri.

Menurut al-Faruqi, tauhid sejatinya dijadikan sebagai esensi pengalaman agama seorang muslim, dan bahkan dianggap identik dengan filsafat penciptaan manusia. Atas dasar ini pula, konsep natural dan transenden menjadi rujukan utama dalam Islam. Tauhid harus bersifat alamiah sebagai fondasi bagi semua aktivitas umat Islam. Maka nilai itu perlu, selain diaktualisasikan dalam aktivitas sehari-hari, juga perlu penyegaran atas penafsiran sebelumnya, sehingga langkah-langkah pemurnian terhadap pancaran implikasi tauhid dalam semua dimensi kehidupan sangat diperlukan. Dalam buku itu, al-Faruqi menuangkan implikasi tauhid secara amat luas. Upaya membawa bahasa al-Qur'an ke dalam gaya berpikirnya amat mendominasi, al-Faruqi berusaha menjadikan tauhid sebagai penggiring atas upaya praktis dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Ia juga berusaha melakukan proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang selalu relevan

dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Jadi baginya, tidak ada istilah ajaran-ajaran Islam yang tidak relevan dan actual dengan perkembangan Islam.

Tauhid juga menurutnya biasa diartikan sebagai pengakuan dan penyaksian “Tiada Tuhan selain Allah”. Pernyataan ini sangat singkat namun memiliki makna yang sangat kaya dalam ajaran Islam. Bahkan seluruh kebudayaan, peradaban, atau sejarah kehidupan termuat dalam kalimat syahadat. Semua bentuk perbedaan dalam proses sejarah terkandung dalam kalimat pendek *la ilaha illa Allah*. Bagi al-Faruqi, tauhid dalam peradaban Islam, secara fungsional adalah unsur atau struktur pemberi identitas peradaban. Tauhid mengikat atau mengintegrasikan keseluruhan unsur pokok, sehingga membentuk suatu kesatuan yang padu, yang dikenal sebagai peradaban. Dalam proses mengintegrasikan unsur-unsur yang berbeda, esensi peradaban –dalam hal ini tauhid- mewarnai bentuknya yang khas. Tauhid menyusun unsur-unsur pokok sedemikian rupa, sehingga membangun suatu harmoni yang padu dan saling mendukung antarunsur. Tanpa perlu mengubah hakikat, esensi ini dengan sendirinya semua unsur membentuk dan memberi ciri khas baru bagi peradaban tersebut.²⁰

Tahap transformasi peradaban Islam mengambil bentuk sederhana dan superfisial, dan ada yang radikal, sangat tergantung pada tingkat relevansi esensi dengan unsur-unsur pokok yang berbeda serta peranannya. Menurutya, sebagai esensi peradaban Islam, tauhid memiliki dua aspek atau dimensi, yaitu *dimensi metodologi* dan *dimensi kontentual*. Dimensi metodologis di satu pihak,

²⁰ Syahrin Harahap, *Ensiklopedi*, hal. 100

menentukan bentuk-bentuk aplikasi dan implementasi prinsip dasar peradaban. Sedang dimensi kontentual (isi) di pihak lain, menentukan prinsip-prinsip dasar tersebut.

7. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (1982)

Buku ini ditulis al-Faruqi secara bersahaja dan muatannya kontroversial, sehingga banyak menimbulkan tanggapan dari berbagai pihak. Buku ini telah diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin diterbitkan oleh Pustaka, Bandung tahun 1995.²¹ Al-Faruqi berupaya untuk memasyarakatkan ide dasar Islamisasi ilmu pengetahuan sekaligus memberikan agenda kerja bagi perwujudan Islamisasi ilmu di tengah-tengah dunia muslim.

Program Islamisasi ilmu, merupakan hasil dari usaha yang telah bertahun-tahun dan perdebatan panjang serta pembahasan dalam sejumlah seminar nasional yang diikuti al-Faruqi. Ia membawa seluruh prose situ beberapa langkah ke depan dengan jalan menyarankan suatu rencana sistematis untuk menemukan suatu epistemologi Islam sebagai proses bertahap pengisian ilmu pengetahuan.²²

Islamisasi ilmu pengetahuan ini menjadi gagasan yang sangat memukau ketika al-Faruqi melontarkan dalam *The First International Conference of Islamic Thought and Islamization of Knowledge* (Islamabad, 1982) dan menjadi

²¹ Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Alih bahasa Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1995)

²² Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, Alih bahasa Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1987), hal. 95

perbincangan yang sangat hangat pada dua atau tiga dasawarsa ini. Gagasan al-Faruqi yang cukup berani dan operasional ini, telah mengundang sejumlah tanggapan pro dan kontra dari pemikir Islam ini.²³

Islamisasi ilmu pengetahuan, dalam pengertian konkrit adalah mengislamkan disiplin-disiplin atau memproduksi buku-buku teks pada tingkat universitas dengan menyusun kembali disiplin ilmu yang sesuai dengan visi Islam.²⁴

Gerakan Islamisasi ilmu, dimaksudkan al-Faruqi sebagai jawaban positif terhadap realitas pendidikan Islam yang terlanjur dikotomi. Ini merupakan gagasan besar, yang diakui al-Faruqi tantangannya juga besar, karena harus mampu membangun paradigam baru yang sesuai dengan visi Islam, bahkan mendialogkan paradigma yang berwawasan Islam itu dengan konsep Barat yang dominan saat ini. Ini jelas akan memakan waktu yang lama, dana yang dibutuhkan sangat besar, tenaga profesional dan fasilitas yang memadai. Tetapi menurut al-Faruqi, jika umat Islam menyadari sepenuhnya urgensi masalah dikotomi pendidikan ini, maka tidaklah perlu sikap pesimisme.

Tantangan lain dalam upaya mewujudkan Islamisasi ilmu pengetahuan, adanya ketegangan dua visi, yaitu sudah adanya visi dalam masing-masing

²³ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 113

²⁴ Isma'il Raji al-Faruqi, "Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective", dalam *Islam: Source and Purpose of Knowledge*, (Virginia USA: IIIT, 1982), hal. 25-38

disiplin ilmu yang dimasukkan dan disesuaikan dengan visi Islam. Dengan bahasa lain, melakukan sintesa keilmuan dalam parameter Islam.²⁵

Menurut al-Faruqi, Islamisasi ilmu merupakan sebuah keniscayaan sebagai alternatif dan nuansa baru bagi peradaban modern yang kini sedang menghadapi krisis, karena peradaban modern banyak memunculkan problem-problem kemanusiaan dan lingkungan yang sangat serius. Krisis peradaban itu telah mengantarkan manusia dalam ancaman kepunahan, disharmoni kehidupan, dekadensi moral dan sebagainya.

Karena pilar peradaban modern adalah ilmu pengetahuan, al-Faruqi merasa sangat berkepentingan untuk menelaah kembali ilmu pengetahuan secara kritis. Al-Faruqi memandang strategis untuk memberi prioritas yang besar dan utama terhadap pengembangan ilmu demi memecahkan problem di atas. Dalam pandangan al-Faruqi, pengetahuan modern menyebabkan adanya pertentangan wahyu dan akal dalam diri umat Islam, memisahkan pemikiran dari aksi, serta adanya dualisme kultural dan religius.²⁶ Karena itu, diperlukan Islamisasi ilmu dan upaya itu harus beranjak dari tauhid.

Al-Faruqi bukan hanya menginginkan perubahan atas seluruh warisan pengetahuan manusia dari sudut pendidikan Islam, tetapi dia juga menawarkan suatu metodologi dan program tindakan untuk melakukan hal itu.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*, hal. 35-36

Sebagai penggagas ide Islamisasi ilmu, al-Faruqi menetapkan lima sasaran dari rencana kerja Islamisasi ilmu tersebut, yaitu:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern
2. Penguasaan khazanah atau warisan Islam
3. Penentuan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern
4. Mencari cara-cara untuk menciptakan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah ilmu pengetahuan modern
5. Mengarahkan pemikiran Islam ke jalan yang menuntunnya pada pemenuhan pola rancangan Allah.²⁷

Sasaran-sasaran di atas, menurut al-Faruqi, bisa dicapai melalui 12 langkah sistematis yang pada akhirnya mengarah pada Islamisasi ilmu pengetahuan:

Langkah 1: Pengetahuan terhadap disiplin ilmu modern. Disiplin ilmu modern harus dipecah-pecahkan menjadi kategori-kategori prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problem-problem, dan tema-tema: suatu pemilihan mencerminkan daftar “isi” suatu buku teks klasik.

Langkah 2: Survei disiplin. Jika kategori-kategori dari disiplin ilmu telah dipilah-pilah, suatu survei menyeluruh harus ditulis untuk suatu disiplin ilmu, langkah ini diperlukan agar sarjana-sarjana muslim mampu menguasai setiap disiplin ilmu modern.

²⁷ *Ibid.*, hal. 53-54

Langkah 3: Penguasaan terhadap khazanah Islam. Khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi di sini, apa yang diperlukan adalah antalogi mengenai warisan pemikiran muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.

Langkah 4: Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisa. Jika antalogi-antalogi sudah disiapkan, khazanah pemikiran Islam harus dianalisa dari perspektif masalah-masalah masa kini.

Langkah 5: Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan. *Pertama*, apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari al-Qur'an hingga pemikiran-pemikiran kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakupkan dalam disiplin ilmu modern. *Kedua*, seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin ilmu modern tersebut. *Ketiga*, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khazanah untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasikan masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut.

Langkah 6: Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisis dari titik pijak Islam.

Langkah 7: Penilaian kritis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.

Langkah 8: Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, kultural, moral dan spiritual dari kaum muslimin.

Langkah 9: Survei mengenai problem-problem umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.

Langkah 10: Analisa kreatif dan sintesa. Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin ilmu modern, serta untuk menjembatani kemandegan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikiran Islam harus berkesinambungan dengan prestasi-prestasi modern, dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan khorison yang lebih luas dari pada yang sudah dicapai disiplin ilmu modern.

Langkah 11: merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (*frame work*) Islam. Sekali kesinambungan khazanah Islam dengan disiplin ilmu modern telah dicapai, buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin ilmu modern dalam cetakan Islam.

Langkah 12: Penyebaran ilmu pengetahuan yang sudah diislamisasikan.

Dalam ulasan bukunya itu, al-Faruqi menegaskan betapa perlunya tercipta di kalangan muslim untuk menyadari akan penguasaan ilmu pengetahuan modern sekaligus tidak mendistorsi khazanah intelektual dari akar kultur dan

budaya Islam. Solusi yang diberikan adalah penguasaan ilmu pengetahuan modern diwarnai oleh semangat Islam dan nilai-nilai dasar tauhid.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

SISTEM PENDIDIKAN INTEGRAL MENURUT ISMA'IL RAJI AL-ARUQI

A. Usaha Menghilangkan Dikotomi Sistem Pendidikan Islam

Dualisme sistem pendidikan yang seharusnya tidak boleh ada, seolah telah menjadi trend pendidikan masyarakat dan menganggap model pendidikan dikotomis itulah yang sesuai dengan zaman.

Ditolaknya sistem dikotomik ini tidak lain karena sejarah telah membuktikan, bahwa sistem pendidikan ini di satu sisi lebih menitikberatkan orientasinya pada ilmu-ilmu qauliyah dengan mengabaikan ilmu-ilmu kauniyah, sehingga seringkali mengalami ketertinggalan dan tidak *survive* dalam kancah realitas sosial-budaya yang senantiasa mengalami perubahan. Dalam konteks regenerasi umat, hanya mampu menghasilkan manusia-manusia yang memiliki keimanan, tetapi tidak memiliki kecerdasan intelektual, tidak kreatif, tidak produktif lagi apalagi inovatif. Di sisi lain, sistem pendidikan dikotomik memang dapat mengikuti arus perubahan sosial-budaya yang terus berkembang dan berubah, sehingga dapat dikatakan mengalami kemajuan terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), tetapi mengalami krisis keagamaan. Generasi yang dihasilkan dari pendidikan semacam ini hanyalah manusia-manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, namun kering spritualitasnya. Dengan demikian umat Islam dalam suasana dilemma untuk mengambil sikap dan keputusan. Mengambil keputusan dengan tetap menganut sistem pendidikan tradisional yang berarti menolak kenyataan

bahwa sistem tersebut sesuai lagi dengan zaman, sehingga tidak mempunyai daya saing dengan perkembangan iptek yang mengalir deras dari Barat. Sementara bila harus menganut sistem pendidikan produk Barat, dirasakan adanya upaya penggerogotan dalam Islam sendiri.

Kondisi tidak kondusif ini mengundang para pakar seluruh muslim dari seluruh penjuru dunia. Tujuannya untuk memecahkan dan mencari jalan terbaik guna membangun kembali kebudayaan dan peradaban muslim yang pernah jaya di zaman klasik. Keinginan para pakar itu akhirnya dapat diwujudkan, terbukti dengan diadakannya berbagai pertemuan tingkat internasional.¹

Pada tahun 1977 konferensi muslim dunia pertama mengenai pendidikan muslim mengajukan salah satu usaha untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan sistem pendidikan yang ada di seluruh negeri muslim. Kemudian diputuskan bahwa jalan yang harus ditempuh adalah perlu segera dirumuskan sistem terpadu bidang keilmuan. Semua cabang ilmu pengetahuan harus diintegrasikan dengan ajaran-ajaran Islam.²

Gagasan itu bertitik tolak dari anggapan bahwa sistem pendidikan yang datang dari Barat hanya dapat mengembangkan peradaban materialistik belaka. Karenanya bila tidak diadaptasi dan disterilisasi dapat menciptakan keraguan dan kebingungan di kalangan intelektual muslim. Di samping itu juga adanya

¹ Sejak tahun 1977 telah empat kali dilaksanakan konferensi pendidikan muslim sedunia. Inti pertemuan tersebut membahas persoalan-persoalan pendidikan di negara-negara muslim sedunia dan islamisasi ilmu pengetahuan. Lihat Ali Asyraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hal. 105

² Syed Sajjad Husein, *Krisis Pendidikan Islam*, (Bandung: Risalah, 1986), hal. 111

kekhawatiran rusaknya nilai-nilai spiritual dan moral, yang ternyata juga terjadi di dunia Barat. Oleh karena itu para sarjana muslim harus menciptakan ajaran-ajaran mereka sendiri guna mengembangkan ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan lainnya termasuk ilmu pendidikan.

Ziauddin Sardar memberikan solusi untuk menghilangkan dikotomi dengan cara meletakkan epistemologi dan teori sistem pendidikan yang mendasar. Menurutnya, untuk menghilangkan sistem pendidikan dikotomis di dunia Islam perlu dilakukan usaha-usaha berikut:

Pertama, dari segi epistemologi umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang terartikulasi sepenuhnya. Ini berarti kerangka pengetahuan yang dirancang harus aplikatif, tidak sekedar menara gading saja. Kerangka yang dimaksud setidaknya dapat menggambarkan metode-metode dan pendekatan-pendekatan yang tepat sehingga dapat membantu para pakar muslim dalam mengatasi masalah-masalah moral dan etika yang sangat dominan di masa sekarang.

Ke dua, perlu suatu kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang menggambarkan gaya-gaya dan metode-metode aktivitas ilmiah dan teknologi yang sesuai tinjauan dunia dan mencerminkan nilai dan moral Islam.

Ketiga, perlu diciptakan teori-teori sistem pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan sistem modern. Sistem pendidikan integralistik itu secara sentral harus mengacu pada konsep ajaran Islam, misalnya konsep *tazkiyah al-nafs*, *tauhid*, dan sebagainya. Di samping itu, sistem tersebut harus

mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat muslim secara multidimensional masa depan. Selanjutnya yang terpenting lagi, pemaknaan pendidikan, mencari ilmu, sebagai pengalaman belajar sepanjang hidup.³

Tampaknya metode penyelesaian dikotomi yang ditawarkan Sardar di atas bersifat mendasar, oleh karenanya membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun demikian, bila diusahakan secara serius tentu akan didapatkan hasil nyata.

Sejalan dengan pendapat Sardar, al-Faruqi mengatakan bahwa dikotomi sistem pendidikan Islam yang telah menjadi *malaise* (penyakit) umat hanya diobati aspek epistemologisnya.⁴ Tidak dapat diharapkan adanya kebangkian kembali umat, jika sistem pendidikannya tidak diubah dan kesalahan-kesalahannya tidak dikoreksi. Karenanya sistem pendidikan harus diperbaharui. Dualisme sistem pendidikan muslim yang ada sekarang, bifukasi (pencabang-duaan)-nya menjadi sistem Islam dan sistem sekuler, harus dihilangkan dengan cara mengintegrasikan kedua sistem itu. Sistem yang akan muncul harus diinfus dengan spirit Islam dan berfungsi sebagai bagian dari program ideologisnya.⁵ Al-Faruqi berpendapat dari perpaduan sistem pendidikan itu pengetahuan Islam akan bisa dijelaskan dalam gaya sekuler, artinya pengetahuan Islam akan menjadi pengetahuan tentang sesuatu yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Sedang pengetahuan modern akan bisa dibawa dan dimasukkan ke dalam kerangka sistem

³ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Alih bahasa Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1986), hal. 280-281

⁴ Isma'il Raji al-Faruqi, "Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective", *Jurnal Islam and Purpose of Knowledge*, No.5 (IIIT, 1988), hal. 25-26

⁵ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, A.E. Priyono, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hal. 44-45

Islam.⁶ Namun Sardar, seperti dikutip Amrullah Ahmad, mengatakan bahwa dikotomi sistem pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan persoalan rumit, karenanya tidak mudah diselesaikan. Artinya perlu langkah hati-hati. Sardar berpendapat, daripada mengislamkan disiplin ilmu yang berkembang di lingkungan sosial, etik dan kultural Barat, lebih baik para pakar muslim memiliki bagaimana menciptakan paradigma-paradigma Islam. Melalui jalan inilah kiranya kebutuhan-kebutuhan umat muslim dapat terpenuhi.⁷

Sementara Syed Ali Ashraf mengatakan bahwa dua sistem pendidikan yang ada di Negara-negara muslim itu dapat dilebur dalam satu sistem. Namun ada syarat utama yakni fondasi filosofis harus Islam. Bersamaan dengan itu, kandungan materi (subyek kurikulum) religius harus tetap ada spesialisasi. Setiap pelajar harus memiliki pengetahuan dasar yang diperlukan sebagai seorang muslim. Selanjutnya, agar memenuhi tuntutan pendidikan modern, semua pengetahuan yang termuat di dalamnya harus diatur dan disusun atas prinsip kesinambungan, urutan dan integrasi.⁸

Walaupun gagasan para ahli pendidikan muslim telah banyak dikeluarkan, namun disadari benar bahwa soal dikotomi sistem pendidikan tidak mudah diselesaikan. Oleh karena sikap optimisme dan berani menjadi modal penting.

Dengan modal itu lambat laun usaha-usaha para pakar dan sambutan positif

⁶ Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Cet.III, Alih bahasa Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 2003), hal. 25

⁷ Amrullah Achmad, "Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam", dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hal. 66

⁸ Ali Asyraf, *Horison Baru*, hal. 43

masyarakat muslim akan menjadi kenyataan. Terdapat setidaknya dua rintangan yang memerlukan penanganan serius dari berbagai pihak, yaitu rintangan filosofis dan rintangan politis.⁹

Rintangan filosofis adalah sasaran dan tujuan pendidikan di semua Negara muslim telah ditetapkan dan dirumuskan menurut sudut pandang keyakinan dan cita-cita masyarakatnya. Keyakinan dan cita-cita tersebut tidak lain adalah Islam. Sementara itu mereka ternyata mengikuti sebuah sistem pendidikan yang bertentangan dengan upaya perwujudan keyakinan dan cita-cita yang dituju agamanya. Kontradiksi ini terjadi sebagai akibat dari kurangnya pemikiran dan hasrat untuk menyusun sebuah kompromi antara kebutuhan-kebutuhan umat Islam dan sistem pendidikan modern yang diimpor tanpa *reserve* dari Barat. Dengan kata lain tidak ada upaya untuk menyadari bahwa sebenarnya terdapat ketidakcocokan “filosofis” secara mendasar antara keduanya.

Sedangkan rintangan secara politis lebih mengacu kepada kebijakan pihak berwenang (pemerintah atau penguasa) yang menganggap lebih mudah mengimpor sistem pendidikan sekuler Barat secara keseluruhan atau memecah belah sistem pendidikan tradisional ketimbang mengubah sistem pendidikan tradisional atau mencari konsep Islam untuk semua cabang ilmu pengetahuan.¹⁰ Kebijakan ini pernah dilakukan oleh misalnya Mustafa Kemal di Turki, yakni dengan memberikan bantuan administratif dan finansial penuh kepada sistem

⁹ *Ibid.*, hal. 55

¹⁰ *Ibid.*, hal. 52

pendidikan modern, dan dengan sendirinya sistem pendidikan tradisional tercampakkan, akhirnya dianggap tidak berfungsi lagi atau tidak penting.¹¹ Kebijakan serupa juga pernah dilakukan Presiden di Mesir, yakni dengan banyak melakukan perubahan sistem pendidikan tradisional yang lebih banyak mengikuti sistem pendidikan Islam.

B. Gagasan Al-Faruqi Mengenai Pendidikan integral

Telah menjadi kesepakatan para pemikir Islam bahwa peradaban modern sedang mengalami krisis.¹² Peradaban modern telah memunculkan problem-problem kemanusiaan dan lingkungan yang sangat serius. Karena pilar peradaban modern adalah ilmu pengetahuan, maka al-Faruqi lebih menyoroti soal ilmu pengetahuan untuk ditelaah kembali secara kritis demi memecahkan persoalan kemanusiaan khususnya bagi umat Islam.

Menurut al-Faruqi, krisis peradaban tersebut dilahirkan oleh sistem dikotomik pendidikan yang biasanya memunculkan dualisme kultural dan religius. Oleh sebab

¹¹ Sherif Mardin, "Agama dan Politik Turki Modern", dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (Ed.), *Perkembangan Modern dalam Islam.*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hal. 225

¹² Krisis tersebut muncul karena pada hakikatnya pendidikan Barat bersifat sekularistik dan materialistik. Ada dua ciri pokok dari pendidikan Barat. *Pertama*, pendidikan Barat menempatkan dan menekankan secara berlebihan pada akal pikiran, dan melecehkan keyakinan dan nilai-nilai moral. Pendidikan semacam ini mendorong pengembangan ilmu dan mengorbankan keyakinan, sebab pendidikan Barat mendasarkan pada kebenaran yang bersifat relatif, tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak. Setiap kebenaran harus diuji secara empiris. Oleh karenanya pendidikan Barat akan menghasilkan cendekiawan yang bersifat skeptis, termasuk ragu-ragu terhadap kebenaran, termasuk yang dibawa oleh agama. *Kedua*, pendidikan Barat pada hakikatnya timbul dan berkembang untuk mengabdikan pada perkembangan ekonomi yang bersifat materialistik. Nilai-nilai agama telah dikesampingkan, demi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomi. Lihat Zamroni, "Pembaharuan Pendidikan Menuju Mengembangkan Paradigma Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, No.2, Vol.1, (1991), hal. 38

itu, umat Islam dipandang perlu menghadirkan konsep baru yang mencerminkan khas tipikal Islam, yakni sebuah sistem pendidikan yang berbasis Islam. Secara tegas, Tohari Musnamar memperlihatkan perbedaan yang tajam antara konsep Barat dan konsep pendidikan Islam. Sehingga, menurutnya lebih lanjut, untuk mengembalikan citra Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dan pada posisi *ya'lu wala ya'la alaih* adalah praktek pendidikan dilaksanakan relevan dengan konsep pendidikan Islam yang sebenarnya.¹³

Naquib al-Attas sependapat dengan al-Faruqi bahwa kita perlu membersihkan unsur-unsur yang menyimpang sehingga ilmu pengetahuan yang ada bisa benar-benar bernilai Islami (desekularisasi ilmu).¹⁴

Dalam memahami pemikiran al-Faruqi mengenai dikotomi pendidikan (baca: ilmu) dapat dilihat dari aspek ontologi, epistemologi dan aksiologisnya. Dari aspek ontologis, al-Faruqi menyodorkan tauhid sebagai basis nilai yang harus ditegakkan dalam merealisasikan ilmu pengetahuan yang “suci”.¹⁵ Sedangkan dari aspek epistemologis, ia menawarkan gerakan islamisasi ilmu, yakni bagaimana seharusnya dalam mewujudkan eksistensi ilmu pengetahuan yang dikehendaki. Kemudian, dari aspek aksiologis, al-Faruqi membuat *workplan* yang tercetus dalam duabelas langkah menuju lahirnya ilmu pengetahuan yang Islami.¹⁶

¹³ Tohari Musnamar, “Masalah Operasionalisasi Konsep Pendidikan Islam di Indonesia dalam Menatap Masa Depan”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, No.2, Vol.1, (1991), hal. 30-32

¹⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Alih bahasa Karsidjo Djojosoewarno, (Bandung: Pustaka, 1981), hal. 195

¹⁵ Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)

¹⁶ Lihat Bab III dari tesis ini hal. 83-85

Untuk memahami secara lebih baik berikut penulis uraikan secara singkat pandangan al-Faruqi mengenai dikotomi tersebut.

1. Tauhid Sebagai Prinsip Pengetahuan

Bagi al-Faruqi, tauhid merupakan titik sentral keimanan universal dan bangunan Islam harus bersandar pada tauhid ini. Sebab agama Islam biasanya disepakati oleh para ulama, sarjana dan pemeluknya sendiri, berintikan tauhid.¹⁷ Menurut Muhammad Fazlur Rahman Anshari, tauhid bukanlah satu konsep di tengah-tengah berbagai konsep, akan tetapi ia merupakan suatu prinsip lengkap menembus semua dimensi yang mengatur seluruh khazanah fundamental keislaman dan aksi manusia.¹⁸ Dengan demikian, dari keesaan Tuhan akan memantul kesatuan-kesatuan lainnya, termasuk kesatuan hidup yang tidak memisahkan antara duniawi dan ukhrawi. Nilai-nilai inilah yang dihayati oleh masyarakat muslim awal, sehingga mengubah secara total sikap, tingkah laku dan pola pikir mereka melalui prinsip-prinsip tauhid.

Sejalan dengan pendapat di atas, al-Attas mengatakan bahwa bagi seorang muslim atau kaum muslimin secara kolektif, semua usaha ke arah pengembangan, kemajuan dan kesempurnaan, telah ditentukan oleh pandangan dunia yang mencerminkan realitas tunggal.¹⁹ Amal atau tindakan dinyatakan sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan tanpa amal tidaklah

¹⁷ Muhammad Taqi Misbah, *Monoteisme: Sistem Akidah dan Nilai Islam*, Penerj. M. Hashem, (Jakarta: Lentera, 1996), hal. 11

¹⁸ Muhammad Fazlur Rahman Anshari, *Konsep Masyarakat Modern*, Alih bahasa juniorso dkk., (Bandung: Risalah, 1984), hal. 141

¹⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, hal. 125

dapat dipahami bahkan tidak bermanfaat. Di dalam operasionalisasinya, konsepsi dan substansi dari ilmu pengetahuan itulah diperlukan bimbingan dari nilai-nilai sentral Islam, yaitu tauhid.²⁰

Al-Faruqi melihat bahwa tauhid bukanlah sebuah konsep mati, melainkan “roh” yang harus diaktualisasikan.²¹ Pemikiran al-Faruqi mengenai keterpautan antara realitas dengan tauhid dilatari oleh kegelisahannya atas fenomena yang berkembang di Barat. Al-Faruqi mensinyalir bahwa di dunia Barat telah muncul skeptisisme terhadap agama. Skeptisisme ini tumbuh dan berkembang sebagai dampak dari keberhasilan sains modern yang menggeser doktrin dogmatis gereja, sebagai representasi institusi agama. Sains bersifat positivistik yang hanya mengaku kebenaran hanya didasarkan pada pengujian empiris semata.²²

Berdasarkan kenyataan tersebut, al-Faruqi mengajukan gagasan-gagasannya bahwa di dalam iman, terdapat semangat mengakui dengan yakin. Iman bukanlah kebenaran yang seolah-olah dipaksakan. Obyek yang diimani sungguh-sungguh ada. Sebelum yakin orang masih ragu atau menyangkal kebenaran, tetapi setelah yakin, maka kebenaran sama kukuhnya dengan kesaksian inderawi. Iman adalah sesuatu yang terjadi dalam diri manusia, ketika kebenaran, faktulitas dari suatu obyek terbuka bagi mata hati dan meyakinkannya tanpa keraguan atas kebenarannya.

²⁰ Munawar Ahmad Anees, “Menghidupkan Kembali Ilmu”, *Jurnal Hikmah*, No.2, (Juli-Oktober, 1991), hal. 25

²¹ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, Alih bahasa Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1995), hal.

²² *Ibid.*, hal. 40-47

Berangkat dari elaborasi iman secara meyakinkan itu, kemudian al-Faruqi menghubungkannya dengan pengetahuan. Menurut al-Faruqi iman bukan semata-mata suatu kategori etika, tetapi suatu kategori kognitif. Artinya, iman berhubungan dengan pengetahuan, dengan kebenaran proposisi-proposisi. Sifat proposisinya sama dengan prinsip-prinsip pertama logika, pengetahuan, metafisika, etika dan estetika. Dengan mengutip al-Ghazali, al-Faruqi menandakan bahwa iman adalah suatu visi yang menempatkan semua data dan fakta dalam perspektif yang sesuai dengan, dan perlu bagi, pemahaman yang benar atas mereka. Ia adalah dasar bagi penafsiran yang rasional atas alam semesta.

Sebagai prinsip pengetahuan, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah, yakni kebenaran (*al-Haqq*), itu ada dan Dia itu Esa. Implikasinya, tidak ada pernyataan yang tidak boleh diuji. Tauhid adalah pengakuan bahwa kebenaran bisa diketahui, bahwa manusia mampu mencapai kebenaran-Nya. Dengan demikian, skeptisisme yang menyangkal kebenaran-Nya berarti bertentangan dengan tauhid.

Sebagai prinsip metodologi, tauhid terdiri atas tiga prinsip. *Pertama*, penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas. *Kedua*, penolakan kontradiksi-kontradiksi hakiki, dan *ketiga*, keterbukaan bagi bukti yang baru dan atau bertenangan.

Prinsip pertama meniadakan dusta dan penipuan dalam Islam. Prinsip ini menjadikan segala sesuatu dalam agama terbuka untuk diselidiki dan dikritik. Penyimpangan dari realitas, atau kegagalan untuk mengaitkan diri dengannya.

Prinsip ini melindungi kaum muslim dari membuat pernyataan yang tak teruji dan tidak terkonfirmasi mengenai pengetahuan. Pernyataan yang tidak terkonfirmasi adalah *dzhan*, dugaan, menipu.

Prinsip kedua, tidak ada kontradiksi yang hakiki. Prinsip ini melindungi kaum muslim dari kontradiksi dan paradoks. Ini merupakan esensi rasionalisme. Sesuatu yang mengandung kontradiksi, berarti memicu skeptik. Menurut al-Faruqi, di dalam Islam pasti ada jalan keluar dari kontradiksinya. Misalnya, apabila terjadi kontradiksi antara wahyu dengan akal, Islam menyediakan petunjuk untuk mengatasinya. Satu di antara keduanya tidak dapat dimenangkan. Untuk mengatasinya, Islam menyarankan agar penyelidik meninjau kembali pemahamannya atas wahyu, atau penemuan-penemuan rasionalnya, atau keduanya. Islam mengasumsikan bahwa pasti ada satu aspek telah luput dari pertimbangan yang, jika diperhitungkan, akan menyelaraskan hubungan yang bertentangan tersebut. Meneliti kembali pemahaman atau akal akan menyelaraskan pada penafsiran atau pemahaman atas wahyu. Dari sini dapat ditarik pengertian bahwa muslim adalah seorang rasionalis, karena dia menegaskan kesatuan antara dua sumber kebenaran, yaitu wahyu dan akal.

Prinsip ketiga, tauhid sebagai kesatuan kebenaran. Prinsip ini membuka diri terhadap bukti baru, atau yang bertentangan, sehingga kaum muslim tidak terjebak pada literalisme, fanatisme dan konservatisme. Prinsip ini juga mendorong kaum muslim berendah hati dalam intelektual, karena yakin bahwa kebenaran lebih dari yang dapat dikuasainya.

Al-Faruqi menerangkan bahwa tauhid merupakan penegasan dari kesatupaduan sumber-sumber kebenaran. Tuhan adalah pencipta alam yang darinya manusia memperoleh pengetahuan. Tuhan mengetahui pola-pola alam secara pasti, sekaligus Dia adalah sumber wahyu. Pengetahuan-Nya adalah mutlak universal, dan sebagian dari Pengetahuan itu diberikan kepada manusia. Dia tidak pernah mengubah penilaian-Nya.

Hubungan antara tauhid dengan ilmu pengetahuan didasarkan pada tiga prinsip.²³ *Pertama*, adanya Pencipta dan Ciptaan. Pencipta itu berbeda dengan ciptaan. Pencipta tidak mungkin berubah Diri menjadi ciptaan, demikian sebaliknya. Ciptaan meliputi realitas-realitas seperti tumbuhan, manusia, dan sebagainya.

Kedua, ideasional. Artinya, ciptaan (dalam hal ini manusia) mempunyai “kemampuan berfikir”. Kemampuan ini meliputi penalaran, imajinasi, ingatan, pemahaman dan pengamatan. Dengan kemampuan ini manusia mempunyai potensi memahami kehendak Tuhan, baik secara langsung (melalui wahyu) maupun secara tidak langsung (melalui pengamatan terhadap ciptaan-Nya).

Ketiga, teleologis. Ciptaan diadakan karena adanya tujuan. Tuhan mencipta bukan dengan sia-sia, melainkan dengan keadaan sempurna, dengan segala yang ada beserta ukuran dan memenuhi fungsi-fungsi tertentu.

²³ Imam Syafi’ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (Yogyakarta: MSI UII Bekerjasama dengan UII Press, 2000), hal. 122

Pengetahuan orang Islam tentang Tuhan adalah pengetahuan tentang alam semesta sebagai salah satu efek kreasi-Nya.²⁴ Kesadaran hubungan antara Tuhan dengan dunia, Pencipta dengan ciptaan, merupakan basis fundamental dari kesatuan antara pengetahuan dengan spiritualitas. Dan ini adalah kesadaran tauhid. Melalui-Nya pula manusia memungkinkan untuk sampai pada pengetahuan tentang Tuhan, yakni Realitas Intelektual yang sebenarnya.²⁵

Tauhid memberikan kesadaran kepada orang Islam bahwa alam adalah komprehensif. Alam tidak dipandang sebagai particular-partikular yang tidak saling terhubung, melainkan bagian-bagian yang saling terhubung. Semuanya tertata secara rapi. Di dalam keteraturan ini membawa kesadaran pada asal-usul keteraturannya. Ada kesatuan di balik keragaman.²⁶

Berdasarkan keteraturan itu, orang Islam dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan untuk membangun peradaban. Melalui pengamatan, observasi, ketekunan dan ketelitian yang dipandu oleh tauhid, pengetahuan memperoleh spiritualitasnya. Dari sini, muncul intelektual-intelektual kenamaan seperti Ibnu Sina dan ar-Razy yang ahli kedokteran. Ibn Qutaybah yang ahli sejarah, al-Khawarizmi ahli matematika, Abu al-Farghani ahli astronomi dan seterusnya.²⁷

²⁴ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, Alih bahasa Yuliani Liputo, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 12

²⁵ Afzalur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Alih bahasa H.M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 1

²⁶ Zainal Abidin Bagir, "Pengantar", dalam Mehdi Gholsani, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*, (Bandung: CRCS bekejasama dengan Mizan, 2004), hal. xii

²⁷ Mahdi Ghulsani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, Alih bahasa Agus Efendi, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 120

2. Gerakan Islamisasi Ilmu

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan muncul dari kegelisahan al-Faruqi tentang apa yang ia sebut *malaise of the ummah*; keterbelakangan melanda umat Islam di seluruh dunia dalam bidang politik, ekonomi, agama, dan budaya. Ia menilai kondisi umat Islam sangat lemah, sehingga gampang menjadi bulan-bulanan bangsa-bangsa lain.²⁸

Kondisi yang tercabik-cabik ini, menurut al-Faruqi, membuat umat Islam kurang terdidik, tidak produktif dan menjadi objek eksploitasi perdagangan bangsa-bangsa kolonial. Kurangnya pendidikan, ditambahnya, membuat umat Islam tidak kreatif, tidak kritis dan cenderung bersikap *taqlid* buta pada peradaban Barat.

Namun demikian, lanjut al-Faruqi, bagian paling parah yang menjadi akar utama keterbelakangan umat Islam terdapat pada sistem pendidikan mereka. Sistem di Negara-negara Muslim tercerabut dari warisan dan tradisi Islam serta hanya merupakan “karikatur” dari sistem pendidikan Barat. Sistem pendidikan seperti ini, melahirkan generasi Muslim yang terjauh dari Islam dan bergelimang dalam pola hidup Barat.²⁹

Dalam penilaian al-Faruqi, sekolah-sekolah umum warisan kolonial semakin dominan, sekuler dan terjauh dari nilai-nilai keislaman. Lembaga pendidikan

²⁸ Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, hal. 11

²⁹ *Ibid.*, hal. 22

Islam dengan berani mempertahankan pandangan-pandangan yang tidak Islami dan mencekoki sebagian besar generasi muda Muslim.

Al-Faruqi menambahkan bahwa kondisi pendidikan di negara-negara Muslim diperburuk oleh kurangnya dukungan dana dan kebijakan-kebijakan para pemegang otoritas pendidikan yang sekuler. Mereka memperkenalkan dualism konsep keilmuan dalam kurikulum pendidikan, yaitu mempertentangkan ilmu-ilmu modern dan ilmu-ilmu agama.

Tidak hanya itu, tandas al-Faruqi, pengelolaan pendidikan di dunia Muslim tidak didukung visi yang jelas dan komitmen pada standar mutu, sehingga gagal melahirkan sarjana yang kreatif dan memiliki semangat juang, sebagaimana di dunia Barat.

Hingga di sini jelaslah bahwa yang menyemangati munculnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan pada diri al-Faruqi adalah kondisi kehidupan umat Islam yang dinilainya sangat terkebelakang dalam berbagai aspek. Cara terbaik keluar dari keterbelakangan tersebut adalah dengan merombak pola sikap, pola hidup, dan pikir umat melalui paradigma keilmuan dan kependidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam

Bagi al-Faruqi untuk bangkit menjadi bangsa bermartabat dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain, umat Islam perlu segera mendekonstruksi sistem pendidikan dualistik, lalu mengkonstruksi sistem pendidikan baru yang benar-benar berbeda. Menurut al-Faruqi, inilah tugas

terbesar umat Islam abad ke-15 Hijriyah. Ia yakin hanya sistem pendidikan yang “benar” yang dapat mewujudkan “kebangkitan umat Islam”.³⁰

Ia menambahkan, umat Islam membutuhkan integrasi sistem pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan Barat modern yang disemangati oleh nilai-nilai Islam dan menjadi bagian integral dari program ideologi Islam, bukan imitasi terhadap pendidikan Barat dan bukan pula tanpa kendali.

Sistem pendidikan integral dimaksud tidak bersifat pragmatis, tetapi harus mengemban visi dan misi ideal Islam.

Al-Faruqi menyarankan agar integrasi sistem pendidikan Islam tradisional dan pendidikan Barat sekuler tidak hanya bersifat institusional, tetapi juga bersifat substansial, menyentuh semangat dan kandungan keilmuan yang dikembangkan di dalamnya. Sistem pendidikan integral tersebut memperkenalkan ilmu-ilmu keislaman ke dalam khazanah ilmu-ilmu sekuler dan sebaliknya.

Selanjutnya, al-Faruqi memberikan beberapa arahan bagi upaya rekonstruksi sistem pendidikan di negara-negara Muslim. *Pertama*, dasar-dasar keislaman, seperti keimanan, akhlak, hukum, sejarah, dan budaya Islam harus benar-benar ditekankan pada tingkat dasar dan menengah. *Kedua*, semua unsur yang ada dalam masyarakat Islam harus memahami bahwa memberikan pendidikan keislaman pada setiap anak Muslim adalah tanggung jawab legal mereka. Dan *ketiga*, pada jenjang pendidikan tinggi perlu diambil dua langkah, yaitu mewajibkan studi peradaban Islam dan melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan.

³⁰ *Ibid.*, hal.21

Al-Faruqi yakin bahwa dua langkah tersebut akan menghambat lajunya deislamisasi di perguruan tinggi.

Al-Faruqi tampak percaya memiliki sistem pendidikan yang sesuai dengan warisan nilai-nilai dan sejarah peradaban Islam adalah prasyarat atau langkah awal yang diperlukan untuk membangun tatanan kehidupan umat Islam yang beriman, berbudaya dan bermutu.

C. Solusi Alternatif dan Kemungkinan Pengembangannya di Indonesia

Apa yang kini eksis sebagai bentuk dan sistem pendidikan agama sebagaimana berlaku dalam kehidupan masyarakat adalah hasil kumulatif perjuangan yang terus menerus dari para tokoh dan pemikir pendidikan kita. Tanpa mengurangi penghargaan jasa para pendahulu tersebut kita masih menyaksikan kenyataan bahwa sistem pendidikan yang ada sampai saat ini masih menampakkan berbagai permasalahan serius yang memerlukan penanganan segera. Dorongan untuk menemukan pemecahan atas berbagai permasalahan yang timbul, tidak saja berasal dari keinginan subyektif untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diselenggarakan, tetapi juga oleh tuntutan perkembangan masa depan dari keadaan umat Islam.

Pendekatan yang ditawarkan dalam uraian ini adalah sebuah pendekatan integratif yang diambil dari gagasan para pemikir pendidikan Islam, terutama gagasannya Isma'il Raji al-Faruqi.

Dikotomi dalam studi Islam terkait erat dengan pembagian kelompok ilmu Islam dalam pengertian ilmu agama yang dilawankan dengan kelompok ilmu non-Islam atau ilmu umum ini berimbas pada kemunculan dikotomi kelembagaan dalam pendidikan Islam. Akibatnya, muncul pula istilah sekolah-sekolah agama dan sekolah-sekolah umum. Sekolah agama berbasis ilmu-ilmu “agama” dan sekolah umum berbasis ilmu-ilmu umum.

Kemunculan dikotomi sekolah umum pada satu sisi dan sekolah madrasah yang merupakan perwakilan sekolah agama pada sisi lain merupakan wujud konkrit dikotomi dalam pendidikan Islam. Kondisi ini lebih parah lagi dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri –Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Agama pada tahun 1975 yang telah mempersamakan kedudukan sekolah umum dengan madrasah yang statusnya sebagai sekolah agama.³¹

Pengintegrasian ini menimbulkan kesalahpahaman dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam yang bersifat umum disamakan dengan pendidikan agama Islam dalam arti khusus. Akibatnya, penunggalan dalam “Pendidikan Islam” makin rancu pada penggunaan istilah bagi semua jenis, jenjang, model dan bidang studi. Pendidikan Islam lebih tepat bagi sebutan institusi yang mandiri sering dipakai bergantian pendidikan agama Islam sebagai bagian dari sebuah institusi. Pendidikan agama Islam yang lebih tepat bagi sekolah umum disebut

³¹ Muslih Usa (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 2

pula dengan pendidikan Islam, atau sebaliknya, tanpa penjelasan konseptual. Sekolah Islam, madrasah, dan pesantren yang tepat disebut pendidikan Islam acap disebut pendidikan agama Islam, atau sebaliknya. Di sekolah ini pun masih terdapat pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kemunculan dikotomi dalam pendidikan Islam pada prinsipnya, disebabkan ketiadaan perbedaan antara pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan. Ketidakjelasan ini terlihat dengan ketidakmampuan membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam.

Pendidikan Islam lebih tepat bagi sebutan institusi mandiri yang dikelola, dilaksanakan, dan diperuntukkan bagi umat Islam, sedangkan pendidikan agama Islam lebih tepat untuk sebutan salah satu studi ilmu yang diajarkan di sekolah umum. Pendidikan Islam dikategorikan sebagai sebutan untuk lembaga/institusi pendidikan, sedangkan Pendidikan Agama Islam lebih tepat untuk sebutan suatu bidang studi (ilmu). Berikutnya, persoalan dikotomi sekolah agama yang diwakili oleh madrasah dengan sekolah umum. Dalam bidang pendidikan penggunaan istilah “sekolah-sekolah agama” dan “sekolah-sekolah umum” sebagai dampak konkrit pertentangan “ilmu yang Islam” dengan “ilmu yang non-Islam”, menunjukkan terjadi “*displacement*”³² konsep dan pemikiran.

³² Istilah “*displacement*” digunakan Azyumardi Azra untuk menunjukkan kesalahan pemikiran dan penerapan keilmuan Islam dalam pendidikan. Baca Azyumardi Azra, “Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam”, dalam Abdul Munir Mulhan dkk., *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar, 1998), hal. 87

Dalam pandangan “ilmu”, sekolah agama dengan sekolah umum sama dan tidak mengandung perbedaan. Karena “agama” dan “filsafat” yang merupakan akar dari keilmuan “sekolah umum” bermuara pada obyek realitas³³ dan metodologi yang sama. Implikasinya, sekolah agama dengan sekolah umum atau sekolah filsafat dalam perspektif “ilmu” sama. Berbeda dengan pendekatan “kelembagaan”. Istilah Sekolah Agama berdasarkan pengertian kebahasaan berarti sekolah yang khusus mempelajari ilmu-ilmu “Agama”. Agama dalam hal ini dipandang sebagai bentuk spesifikasi atau profesionalisme studi ilmu. Sementara sekolah umum artinya sekolah dalam pengertian tak terbatas. Bidang keilmuan yang dikaji pun bermacam-macam bentuk dan jenis; dan ilmu agama termasuk filsafat secara konseptual merupakan bagian atau salah satu studi ilmu yang diajarkan dalam sekolah umum.

Istilah madrasah maupun sekolah dalam ranah konseptual dapat dipakai secara bergantian. Dalam keputusan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya bab IV pasal 17 ayat 2 dan pasal 18 ayat 3,³⁴ istilah madrasah dipakai sebagai salah satu bentuk dari sekolah. Sekurang-kurangnya madrasah diterima secara umum. “setara” dengan sekolah. Walaupun sesungguhnya istilah “setara” atau “sebagai salah satu bentuk dari sekolah” tidak

³³ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu (Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu)*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 100

³⁴ *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal. 15.

tepat, karena madrasah adalah sekolah. Perbedaan keduanya hanya terletak pada penggunaan dan rasa bahasa yang diakibatkan dari masing-masing istilah.

Persoalan penggunaan pengertian madrasah sebagai “sekolah umum yang berciri khas agama Islam” juga tidak tepat, karena berakibat kemunculan “rasa bahasa” yang mengarah pada penyempitan makna “Islam” sebagai “agama Islam”. Lebih jauh. Konsep madrasah diperkecil cakupan keilmuannya sebatas konsep ilmu yang bersesuaian dengan agama. Konsep “agama” di sini berakar pada pengertian ontologis. Agama dalam arti menempati ruang dan waktu/bereksistensi secara konkrit sebagai doktrin ajaran agama.

A. Bakir Ihsan menawarkan beberapa solusi dalam mengatasi praktik dikotomi pendidikan ini, yaitu:

1. Rekonstruksi keagamaan. Berpijak pada sejarah keterpisahan antara sains dan agama, maka agama dituntut untuk lebih arif dan terbuka terhadap perkembangan modern. Kearifan dan keterbukaan agama akan lahir ketika dilakukan rekonstruksi teologis yang meletakkan manusia sebagai makhluk kreatif yang ditakdirkan Tuhan untuk memoles dunia ini dengan daya rasionalnya. Tentu ini tidak mudah dilakukan karena akan berbenturan dengan legitimasi teologis yang dianggap baku dan absolut.
2. Perlu adanya *political will*. Hal ini sering terlupakan dalam agenda pembaharuan keagamaan. Padahal dalam realities historis gerakan dalam dunia keagamaan banyak dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan elit penguasa. Untuk itulah dalam rangka pembangunan religiusitas baru ini

perlu adanya pembebasan agama dari intervensi politik. Apalagi di tengah modernisasi di mana agama dijadikan alat justifikasi kepentingan politis semata.

3. Reorientasi kaum saintis. Para saintis dalam mengembangkan sainsnya tidak bisa dilepaskan dari keinginan untuk mencari kebenaran terakhir. Hal ini menjadi penting karena bagaimanapun transformasi berlangsung, tanpa dibarengi tujuan teologis, ia tidak akan membuahkan apa-apa kecuali transformasi tanpa makna.³⁵

Penyelenggaraan pendidikan agama di Indonesia banyak dilakukan mulai dari pesantren, madrasah sampai ke sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, baik yang berlabel Islam maupun yang tidak. Bentuk-bentuk sistem pendidikan Islam dari masing-masing lembaga tersebut terus berlanjut, tetapi perkembangannya memperlihatkan ketertinggalan dari perkembangan masyarakat sendiri. Dinamika sistem pendidikan Islam yang semula terlihat seirama dengan perkembangan masyarakat, pada fase selanjutnya cenderung menurun dan kurang dapat mengimbangi perkembangan kebutuhan obyektif masyarakat. Sistem pendidikan Islam, baik pada pesantren, madrasah maupun sekolah atau perguruan tinggi Islam dan umum, masih menampakkan permasalahan-permasalahan antara lain:³⁶

³⁵ A. Bakir Ihsan, "Merumuskan Paradigma Baru Sains dan Agama", *Kompas*, 20 Maret 1997

³⁶ A.M. Saefuddin, "Menuju Pendidikan yang Terpadu", *Jurnal Pesantren*, NO. 4, Vol.III, (1986)

1. Ambivalensi Orientasi Pendidikan Islam

Sistem pendidikan Islam yang berkembang saat ini, terasa masih ada semacam “kekurangan” dalam program pendidikan yang diterapkan. Aspek “muamalah” (ibadah dalam arti luas) yang mencakup penguasaan berbagai disiplin ilmu dan ketrampilan, terdapat anggapan seolah-olah merupakan garapan khusus sistem pendidikan sekuler. Sistem madrasah yang memberikan porsi pendidikan Islam dan materi pendidikan umum dalam prosentase tertentu, telah terbukti mengakibatkan bukan hanya tujuan pendidikan Islam tidak tercapai, akan tetapi juga tujuan dari pendidikan sekuler.

2. Kesenjangan Antara Sistem Pendidikan Islam dengan Ajaran Islam

Sistem pendidikan yang masih bersifat ambivalen mencerminkan pandangan yang dikotomis yang memisahkan “ilmu agama” dengan “ilmu-ilmu umum”. Pandangan ini, sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, jelas bertentangan dengan konsep Islam sendiri yang mengajarkan tentang kesatuan dunia-akhirat. Antara keduanya tidak dapat dipisahkan bagaikan dari dua sisi mata uang. Sebab, dengan pandangan dikotomi ini, justru akan melahirkan lulusan-lulusan yang makin jauh dari cita-cita pendidikan Islam, yakni terciptanya pribadi-pribadi unggul yang sejahtera dunia dan akhirat.

3. Usaha Penyempurnaan Sistem Pendidikan Islam

Usaha untuk menyempurnakan penyelenggaraan pendidikan Islam, sebagaimana dalam penyelenggaraan sistem pendidikan umum, masih erat terkait dengan sistem pendidikan Barat sebagai tolok ukur kemauan. Dalam

kenyataannya, cara pandang semacam ini senantiasa memunculkan pendekatan dengan suatu *hypotesa deficit*, seolah-olah sistem pendidikan Islam itu selalu dalam keadaan terbelakang. Perubahan-perubahan yang kemudian dilakukan dengan pola berdasar cara pandang semacam ini, seperti yang diterapkan pada umumnya di pesantren-pesantren dan madrasah, telah menghasilkan bentuk-bentuk pecahan yang tidak fungsional.³⁷

4. Disintegrasi Sistem Pendidikan Islam

Sampai saat ini boleh dikatakan, sistem pendidikan Islam yang dilaksanakan belum terjadi perpaduan di dalamnya. Kenyataan ini diperburuk keadaannya oleh ketidakpastian hubungan antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam sendiri dengan kesenjangan wawasan guru-guru agama dengan kebutuhan anak didik dalam sekolah-sekolah umum.

Selain masalah-masalah tersebut, kita pun dihadapkan pada tantangan masa depan yang semakin berat. Perkembangan yang akan terjadi dalam segala bidang kehidupan tentu saja akan semakin membutuhkan sumber daya manusia yang tinggi.

5. Input Sains Teknologi dan Metodologi

Islam sebagai sebuah agama mengajarkan kepada para pemeluknya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks pendidikan Islam, sesungguhnya pendidikan agama itu mestinya mencakup pendidikan umum. Artinya, pendidikan keagamaan bukan ada di samping, tapi di dalam (menjiwai)

³⁷ Yusuf Amir Faisal, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: IKIP Bandung, 1983), hal. 3

pendidikan umum. Pandangan dikotomis yang selama ini mewarnai dunia ilmu maupun kebudayaan umat Islam, sebenarnya justru bertentangan dengan petunjuk ajaran Islam sendiri.

Berdasarkan pola pikir yang integratif ini, sistem pendidikan Islam yang masih menampakkan wajahnya yang ambivalen, disintegratif, eksklusif dan tidak atau kurang berorientasi pada tujuan pendidikan Islam sendiri, perlu dibenahi dan ditata kembali menurut petunjuk-petunjuk yang digariskan dalam ajaran Islam. Harus ditegaskan bahwa, ilmu dan teknologi tanpa landasan nilai-nilai agama, justru akan menjadi boomerang bagi umat manusia itu sendiri. Pada titik ini, gagasan al-Faruqi semakin menemukan signifikansinya. Gerakan pemikiran dari tokoh ini kiranya patut diapresiasi melalui upaya mengintegrasikan kembali nilai-nilai Islam dengan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di Barat, sebagaimana pernah berkembang pada masa-masa keemasan Islam.

Dengan cara seperti ini, konsep pendidikan Islam al-Faruqi akan lebih menemukan pijakannya di Indonesia, bukan hanya dengan materinya tetapi juga dengan semangat yang menjiwainya. Tentu saja ini akan membutuhkan kerja yang serius dan partisipasi aktif dari berbagai pihak yang peduli dengan persoalan pendidikan Islam di Indonesia.

Implementasi dari pemikiran-pemikiran pendidikan Isma'il Raji al-Faruqi ini menemukan bentuknya dengan jelas pada lembaga-lembaga pendidikan seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu, Universitas Islam Negeri (UIN), dan lain-lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian sebagaimana yang dikemukakan pada Bab-bab sebelumnya, maka pada bagian ini akan disimpulkan dalam beberapa poin berikut ini:

1. Islam melihat antara iman dan sains merupakan dua hal yang saling mengisi dalam rangka mengemban amanat Tuhan sebagai khalifah Allah. Terbukti dalam sejarah umat Islam yang tidak mengenal dikotomi pendidikan, yakni ketika umat Islam mengalami masa-masa keemasannya setidaknya pada abad ke-7 sampai abad ke-11 Masehi. Munculnya dikotomi disebabkan oleh sikap mental umat Islam yang dikotomis dan sikap tribalisme baru yang berupa fanatisme madzhab yang berlebihan. Ilmu-ilmu kauniah yang bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio dan logika mendapat serangan yang hebat dari kaum fuqaha.
2. Solusi yang ditawarkan Ism'ail Raji al-Faruqi ialah mengedepankan ide untuk menciptakan sains baru Islami yang bersandar tauhid dan atau memberi warna keislaman terhadap sains yang telah ada (*Islamization of Knowledge*). Upaya ini ditempuh dengan asumsi bahwa ajaran Islam bersifat *kaffah* dan universal. Setidaknya ada tiga arahan bagi upaya rekonstruksi sistem pendidikan Islam:
 - a) Dasar-dasar keislaman, seperti keimanan, akhlak, hukum, sejarah, dan

budaya Islam harus benar-benar ditekankan pada tingkat dasar dan menengah; b) Semua unsur yang ada dalam masyarakat Islam harus memahami bahwa memberikan pendidikan keislaman pada setiap anak muslim adalah tanggung jawab mereka; c) Pada jenjang pendidikan tinggi perlu diambil dua langkah, yaitu mewajibkan semua perdaban Islam dan melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan.

3. Pandangan al-Faruqi sesungguhnya memiliki relevansinya dengan sistem penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia. Disadari atau tidak, pendidikan Islam di Indonesia sesungguhnya telah dan sedang diresapi dikotomi pendidikan. Untuk menjawab tantangan ini, gagasan yang ditawarkan al-Faruqi ini agaknya patut dipertimbangkan mengingat: *Pertama*, Indonesia mayoritas penduduknya muslim; *kedua*, negara menjamin kepada para pemeluknya untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Dengan demikian, kemungkinan untuk diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia menemukan signifikansinya. Bentuk-bentuk lembaga pendidikan yang dapat merealisasikan gagasannya misalnya – untuk menyebut beberapa – Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT), Universitas Islam Negeri (UIN) dan lain-lain.

B. Saran-saran

1. Mencermati gagasan al-Faruqi dan sejumlah pemikir Islam lainnya, kiranya dapat dimengerti arahnya mengapa rekonstruksi pendidikan dan Islamisasi ilmu menjadi masalah yang paling mendasar, sehingga jika hal tersebut dapat dipecahkan dengan baik oleh dunia muslim, maka kita boleh berharap bahwa kelak Islam menjadi alternatif ideologi dan sains dunia. Untuk itu maka pengelola pendidikan, penguasa, para ahli, pelaku serta seluruh pihak yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan hendaknya bersikap terbuka terhadap kebudayaan-kebudayaan asing selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
2. Dalam mendekatkan kembali hubungan antara ilmu-ilmu sosial dengan Islam, kiranya perlu ditegaskan lagi hubungan antara ilmu dan nilai keagamaan dengan bahasa yang bisa dipahami sesuai kemampuan mereka. Di samping itu, sudah selayaknya umat muslimin bersikap sungguh-sungguh dalam menanggapi gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini tidak hanya didasarkan kepada penolakan ilmu sosial Barat, tetapi lebih merupakan usaha menyesuaikan ilmu sosial Barat dengan pandangan dunia, wawasan dan masalah yang terdapat di negara-negara muslim. Dengan demikian Islamisasi ilmu dapat dilaksanakan dalam tingkat teori, empiris atau terapan ilmu sosial.
3. Dengan mempelajari sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dalam umat Islam, maka diketahui bahwa Barat sungguh memiliki "hutang budi" kepada umat Islam yang telah berjasa membawa mereka kepada kemajuan seperti

yang terlihat sekarang. Oleh karena itu, hendaknya umat Islam tidak memiliki hambatan psikologis terlebih teologis dalam upaya mempelajari kebudayaan-kebudayaan Barat dalam rangka membangun kembali kejayaan Islam yang pernah hadir di muka bumi ini.

4. Mengingat pentingnya studi tentang dikotomi pendidikan Islam, maka perlu kiranya diadakan studi lebih lanjut dan lebih intensif lagi agar persoalan yang mencekam umat Islam ini, dapat terpecahkan dengan segera.
5. Bagi para cendekiawan Islam, khususnya yang peduli dengan persoalan-persoalan pendidikan Islam, hendaknya memikirkan ulang bangunan sistem pendidikan Islam yang ada sekarang, sebab disadari bahwa pendidikan Islam yang ada ini kurang afirmatif lagi dengan perubahan zaman kekinian. Terlebih, kemajuan ilmu dan teknologi yang saat ini dikuasai oleh Barat – disadari ataupun tidak – semakin meminggirkan lembaga-lembaga pendidikan-pendidikan Islam dalam percaturan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1997. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abdurrahman. 2002. *Sintesis Kreatif Pembaruan Kurikulum Pendidikan Ismail Raji al-Faruqi*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Achmad, Amrullah. "Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam", dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan, 1997. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Agama, Departemen. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Thoha Putra.
- Ahmadi. 1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ahmed, Akbar S. 1997. *Membedah Islam*. Alih bahasa Zulfahmi Andri. Bandung: Pustaka Salman.
- Akhwan, Muzhoffar. "Karakteristik, Tujuan dan Sasaran Pendidikan Islam", dalam Usa, Muslih dan Aden Wijdan. 1997. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Al-Abrasyi, M. Atihyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Alih bahasa Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1981. *Islam dan Sekularisme*. Alih bahasa Karsidjo Djojosuwarno. Bandung: Pustaka.
- _____. 1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Kerja Pembinaan, Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji, 1982. *Tauhid: Its Implications for Thought and Life* Hendron Virginia: IIIT.
- _____. 1982. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Washington: IIIT.

- Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1988. "Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective". *Jurnal Islam and Purpose of Knowledge*. No.5. IIIT.
- _____. 1995. *Tauhid*. Alih bahasa Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka.
- _____. 2003. *Islamisasi Pengetahuan*, Alih bahasa Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka.
- Ali, M. Natsir. 1997. *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara.
- al-Kik, Musthofa. 1965. *Bayan 'Alamain*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- al-Syaibani, Omar Mohammad al-Thoumi. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. Alih bahasa Hasan Langgulung. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Ancok, Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. 1994. *Psikologi Islami: Solusi Islam terhadap Problema-problema Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anees, Munawar Ahmad. 1991. "Menghidupkan Kembali Ilmu". *Jurnal Hikmah*. No.2. Juli-Oktober.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anshari, Muhammad Fazlur Rahman. 1984. *Konsep Masyarakat Modern*, Alih bahasa juniarso dkk. Bandung: Risalah.
- Arifin, H.M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Samsul dkk. 1996. *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: SIPPRESS.
- Ashraf, Ali. 1996. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Asrahah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Cet.III. Bandung: Mizan.
- _____. 1998. "Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam". dalam Abdul Munir Mul Khan dkk. *Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar.

- Azra, Azyumardi. 1999. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- _____. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bagir, Zainal Abidin. 2004. "Pengantar", dalam Mehdi Gholsani, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*. Bandung: CRCS bekejasama dengan Mizan.
- Bakar, Osman. 1994. *Tauhid dan Sains*. Alih bahasa Yuliani Liputo. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- _____. 1997. *Hierarki Ilmu (Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu)*. Bandung: Mizan.
- Bannerman, Patrick. 1989. *Islam in Perspective: a Guide to Islamic Society, Politic and Law*. London: Routledge.
- Barnadib, Imam. 1982. *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Bawani, Imam. 1987. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlas.
- Bilqrami, Hamid Hasan dan Sayyid Ali Ashraf. 1989. *Konsep Universalitas Islam*. Alih bahasa Machnun Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budiman, M. Nasir. 2001. *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press.
- CD Kutub al-Sittah*.
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 1987. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Cet.IV. Jakarta: LP3ES
- Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)

- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1992. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Esposito, John L. dan John O. Voll. 2002. *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*. Alih bahasa Sugeng Hariyanto dkk. Jakarta: Muara Kencana.
- Faisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: GemaInsani Press.
- _____. 1983. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: IKIP Bandung.
- Farhan, Moch. 2003. "Estetika dalam Pandangan Isma'il Raji al-faruqi dan Seyyed Hossein Nasr (Studi Perbandingan Modern dalam Islam)". *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ghulsani, Mahdi. 1998. *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*. Alih bahasa Agus Efendi. Bandung: Mizan.
- Harahap, Syahrin. 2003. *Ensiklopedi Aqidah Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hitti, Philip K. 2001. *Sejarah Ringkas Dunia Arab*. Alih bahasa Usuludin Hutagulung dan O.D.P Sihombing. Yogyakarta: Pustaka Iqra.
- Hoodboy, Perves. 1992. *Islam and Science: Religious Orthodox and the Battle for Rationality*. Malaysia: Abdul Majeed & Co.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Ismail_al-Faruqi, akses 6 September 2007
- Husein, Syed Sajjad. 1986. *Krisis Pendidikan Islam*. Bandung: Risalah.
- Ihsan, A. Bakir. 1997. "Merumuskan Paradigma Baru Sains dan Agama", *Kompas*, 20 Maret.
- Ismail, Faisal. 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Terhadap Refleksi IHistoris*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Kartono, Kartini. 1997. *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Pradya Paramita.
- Kuntowijoyo. 1993. *Paradigma Islam: Integrasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Langgulung, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Cet.II. Jakarta: Pustaka al-Husna.

- Langgulong, Hasan. 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- _____. 1995. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT al-Ma'arif.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1996. *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam konstituante*. Cet.III. Jakarta: LP3ES.
- Madjid, Nurcholish. 1998. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Majid, Muhaimin dan Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mardin, Sherif. 1985. "Agama dan Politik Turki Modern". dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (Ed.). *Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Marimba, Ahmad D. 1981. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomistik*. Yogyakarta: Gema Media.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Misbah, Muhammad Taqi. 1996. *Monoteisme: Sistem Akidah dan Nilai Islam*. Penerj. M. Hashem. Jakarta: Lentera.
- Mudzhar, M. Atho. 1998. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mughni, Syafiq A. 2001. *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*. Yogyakarta: Pustala Pelajar.
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhaimin. 2002. "Redefinisi Islamisasi Pengetahuan: Upaya Menjajaki Model-model Pengembangannya". dalam Mudjia Rahardjo (Ed.). *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Pengetahuan*. Malang: Cendekia Paramulya.

- Mukhtar, Maksum. 2001. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Cet.III. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Musnamar, Tohari. 1991. "Masalah Operasionalisasi Konsep Pendidikan Islam di Indonesia dalam Menatap Masa Depan" *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. No.2. Vol.1.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1997. *Pengetahuan dan Kesucian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Cet.IX. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- _____. 2003. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Kontribusinya dalam Mengatasi Krisis Masyarakat Modern". dalam Abuddin Nata (Ed.). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Angkasa bekerja sama dengan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nataatmadja, Hidayat. 1982. *Karsa Menegakkan Jiwa Agama dalam Dunia Ilmiah*. Bandung: PT al-Ma'arif.
- Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratiknya, Ahmad Watik. 1991. "Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia", dalam Muslih (Ed.). *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu.
- Qadir, C.A. 1991. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Alih bahasa Hasan Basari. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rahardjo, Mudjia. 2002. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Sosiologi Islam sebagai Sebuah Tawaran", dalam Mudjia Rahardjo (Ed.). *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Pengetahuan*. Malang: Cendekia Paramulya.
- Raharjo, M. Dawam dkk. 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Cet.III. Jakarta: LP3ES.
- Rahman, Afzalur. 1992. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Alih bahasa H.M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta

- Rahman, Fazlur. 2000. *Islam*. Alih bahasa Ahsin Mohammad. Cet.IV. Bandung: Pustaka.
- Ratuperwiranegara, H. Alamsyah. 1986 “Sambutan”. dalam K.H.O. Gadjahnata. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: UI-Press.
- Ridwan, H. Kafrawi dkk. 1995. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Rijal, Syamsul. 2007. “Konsep Epistemologi Tauhid Isma’il Raji al-Faruqi”. *Disertasi*, Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga.
- Saefuddin, A.M. (Ed.). 1993. *Percakapan Cendekiawan tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Saefuddin, A.M. 1986. “Menuju Pendidikan yang Terpadu”. *Jurnal Pesantren*, N0. 4, Vol.III.
- Sardar, Ziauddin. 1986. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Alih bahasa Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- _____. 1998. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*. A.E. Priyono. Surabaya: Risalah Gusti.
- Senja, Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia. Tanpa Tahun. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Tanpa Tempat Terbit: Difa Publisher.
- Shadily, Hassan. 1980. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Shihab, Alwi. 1998. *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1994. *Membumikan al-Qur’an*. Bandung: Mizan.
- _____. 1996. *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet.III. Bandung: Mizan
- Shofan, Moh. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Siddique, Ataullah (Ed.). 1998. *Islam and Other Faiths*. USA: The International Institute of Islamic Thought.

- Simon, Reeva S. 1992. *Encyclopedia of the Modern Middle East*. New York: MacMillan Reference.
- Sirait, Sangkot. 2006. "Inklusivisme Agama Isma'il Raji al-Faruqi (1921-1986)". *Disertasi*. Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga.
- Siroj, Khozin. 1981. *Aspek-aspek Fundamental Hukum Islam*. Yogyakarta: LBFU-II.
- Stanton, Charles Michael. 1994. *Pendidikan Tinggi dalam Islam*. Alih bahasa H. Afandi dan Hasan Asari. Jakarta: Logos.
- Steenbrink, Karel A. 1985. *Metodologi Penelitian Agama di Indonesia: Beberapa Petunjuk Mengenai Penelitian Naskah Melalui Syair Agama dalam Bahasa Melayu*. Semarang: LP3m IAIN Walisongo.
- _____. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Cet.II. Jakarta: LP3ES.
- Suminto, Husnul Aqib. 1996. *Politik Islam Hindia Belanda*. Cet.III. Jakarta: LP3ES.
- Surachmad, Winarno. 1978. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito.
- Syafi'ie, Imam. 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Yogyakarta: MSI UII Bekerjasama dengan UII Press.
- Tadjab dkk. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Aditama.
- Thoha, H.M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tibawi, Abd al-Latif. 1972. *Islamic Education*. London: Meadley Brother, Ltd.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003*. Jakarta: Cemerlang.
- Usa, Muslih (Ed.). 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Watt, W. Montgomery. 1997. *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*. Cet.II. Alih bahasa Hendro Prasetyo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yunus, Mahmud. 1989. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya.

Zaini, Syhamini. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kaiaam Mulia.

Zamroni. 1991. "Pembaharuan Pendidikan Menuju Mengembangkan Paradigma Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. No.2. Vol.1.

Zuhairini dkk. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAE

Nama : **Maftuh, S.Pd.I**

Tempat Tanggal Lahir : Serang, 25 Desember 1978

Profesi : Pegawai Negeri Sipil

Jabatan : Guru pada MTs Al-Khairiyah Macute Mancak

Alamat Instansi : Jl. Raya Panenjoan KM. 01 Mancak Kab. Serang
Banten

Alamat Rumah : Jl. Sunan Bonang, Link. Keracak RT/RW. 016/004
Kel. Banjarnegara Kec. Ciwandan Kota Cilegon
Banten HP. 0856 900 5235

Riwayat Pendidikan : SDN Keracak Lulus Tahun 1990
 MD Banjarnegara I lulus Tahun 1991
 MTs Al-Hidayah Lulus Tahun 1993
 MAN Cilegon Lulus Tahun 1996
 IAIN Raden Intan Bandarlampung Lulus Tahun 2002
 S2 MSI UII Yogyakarta dari tahun 2005-2008
 S2 PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 dari tahun 2007-Sekarang

Riwayat Pekerjaan : Guru MTs al-Khairiyah Kracak dari Tahun 1997-
 Sekarang
 Guru MD Banjarnegara I dari Tahun 1997-Sekarang

Kepala SMA Al-Khairiyah 4 Cilegon dari Tahun

2003-2004

Calon Pegawai Negeri Sipil Tahun 2005

Pegawai Negeri Sipil dari Tahun 2006-sekarang.

Karya Ilmiah

:“Pengaruh Sistem Pendidikan Kolonial Belanda

Terhadap Sistem Pendidikan Islam di Indonesia 1900-

1942 (Suatu Tinjauan Historis)”, *Skripsi*,

(Bandarlampung: IAIN Raden Intan, 2002)

“Menata Ulang Konsep dan Praktik Pendidikan

Islam: Upaya Membangun Paradigma Pendidikan

Islam Berwawasan Semesta”, *Majalah Dinamika*

Umat, Edisi 43/V, (Juni, 2006)

“Menyiasati Kekurangan Jam Pelajaran Pendidikan

Agama di Sekolah”, *Majalah Dinamika Umat*,

Edisi 50/VI, (Januari, 2007)

Tanda Tangan,



Maftuh, S.Pd.I

NIM 05913040